

**UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN  
MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA WISATA  
BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT  
DI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN BUMIAJI  
KOTA BATU**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister**



**Oleh**

**Santoso Sugihariyanto  
166020101111016**

**PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI DAN BISNIS  
PASCA SARJANA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2019**



# T E S I S

## UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DESA GUNUNGSARI KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU

Oleh :

**SANTOSO SUGIHARIYANTO**  
166020101111016

Dipertahankan di depan penguji  
Pada tanggal : 06 Mei 2019  
Dan dinyatakan memenuhi syarat

### Komisi Pembimbing,

  
Prof. Agus Suman, SE., DEA., Ph.D  
Ketua

  
Dr. Dra. Sri Muljaningsih, M.Sp  
Anggota

Mengetahui,  
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya  
Ketua Program Magister Ilmu Ekonomi



  
Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.  
NIP. 19761003 200112 1 003

**LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI**

**Judul** : UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DESA GUNUNGSARI KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU

**Nama Mahasiswa** : SANTOSO SUGIHARIYANTO  
**Program Studi** : ILMU EKONOMI

**KOMISI PEMBIMBING**

**Pembimbing 1** : Prof. Agus Suman, SE., DEA., Ph.D  
**Pembimbing 2** : Dr. Dra. Sri Muljaningsih, M.Sp.

**TIM PENGUJI**

**Dosen Penguji 1** : Prof. Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc., Ph.D  
**Dosen Penguji 2** : Putu Mahardika Adi S, SE., M.Si., Ph.D

**Tanggal Yudisium** : 06 Mei 2019

a.n. Dekan

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi



Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.,  
 NIP. 19761003 200112 1 003





## PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah TESIS dengan judul:

**"UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DESA GUNUNGSARI KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU"**

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 06 Mei 2019

Mahasiswa,



Nama : SANTOSO SUGIHARIYANTO  
 NIM : 166020101111016  
 PS : MAGISTER ILMU EKONOMI  
 PPS FEB UB

## RIWAYAT HIDUP



1. Nama Lengkap Dan Gelar : **IR. SANTOSO SUGIHARIYANTO**
2. Tempat Dan Tanggal Lahir : **PROBOLINGGO, 15 MEI 1962**
3. Jenis Kelamin : **LAKI-LAKI**
4. Nama Orang Tua : **H.ISMAUN**
5. Riwayat Pendidikan :
  - a. **LULUS SD : 1976**
  - b. **LULUS SLTP : 1980**
  - c. **LULUS SLTA : 1982**
  - d. **LULUS S1 : 1992**
6. Riwayat Pekerjaan :
  - a. **TH 1991-2014 : STAF MANAGER PT. TJIWI KIMIA  
MOJOKERTO**
  - b. **TH 2008-Sekarang : DIREKTUR CV.DITRI**

Malang , Mei 2011

Yang Membuat

**SANTOSO SUGIHARIYANTO,ST**

## ABSTRAK

### Abstrak

Penelitian ini berjudul **Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu**. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat, pengaruh program desa wisata terhadap peningkatan pendapatan dan mengetahui kesempatan kerja berdasarkan jenis usaha yang ditawarkan

Metode yang digunakan menggunakan analisa diskriptif kualitatif sehingga dibutuhkan penjabaran analisa tiap tahapan yang dilakukan peneliti diantaranya ada tiga tahapan yaitu tahap analisa pengembangan desa wisata, analisa partisipasi masyarakat (melihat keberansertaan masyarakat), dan analisa peningkatan pendapatan. sedangkan rangkuman hasil penelitian terdahulu bahwa pengembangan desa wisata tidak terlepas dari peran masyarakat yang ada di dalamnya dan keunikan yang dimiliki desa tersebut.

Hasil penelitian diperoleh potensi desa wisata gunungsari yang bisa dikembangkan adalah wisata budaya, berupa wayang kulit, jaran kepang dor, terbang jidor, tari sanduk, bantengan, dan pencak silat. agrowisata berupa hamparan bunga mawar dengan atraksi yang bisa dilakukan adalah memetik bunga mawar merangkai dan atraksi penyulingan minyak wangi. yang didukung akomodasi dan infrastruktur.

Sasarannya adalah dengan dikembangkannya desa wisata gunungsari kegiatan masyarakat akan meningkat dari pemilik lahan menjadi pengusaha wisata, petani penggarap menjadi atraksi wisata, pemuda-pemuda pengangguran bisa ditarik menjadi pemandu wisata, fotografer, penjaga loket dan tukang parkir begitu juga kegiatan peternakan.

Kata kunci: Program Desa Wisata, Partisipasi, Peningkatan Pendapatan

### Abstrak

The objective of this study is to identify the development of community participation-based tourism village, identify the influence of tourism village program on increases in community income, and to identify job opportunities based on the developed business.

This study uses descriptive qualitative method, so it requires elaborations on all research stages. The stages are analysis of tourism village development, analysis of community's participation, and analysis of income. Previous studies conclude that the development of tourism village is closely related with the role of the community and the uniqueness of the village.

The result of this study shows that Gunungsari village has many potentials. In terms of cultural tourism, this village has *wayang kulit*, *jaran kepang dor*, *terbang jidor*, *sanduk* dance, *bantengan*, and *pencak silat*. In terms of agrotourism, this village has many rose farms where tourist can have the experience of harvesting the flowers, arrange them, or extract them for perfume should the accommodations and infrastructures are available.

It is expected that this tourism village can upgrade its community from land owners to tourism entrepreneurs and from farm labors to tourist attraction performers. This improvement is also expected to provide youngsters with jobs such as tour guide, photographer, ticket booth attendants, and parking lot attendants, not to mention employment in livestock farming.

**Keywords:** tourism village program, participation, income increase

**KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, segala puji bagi Allah SWT pencipta seluruh alam semesta yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Laporan Hasil Tesis berjudul **“Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Megister Ekonomi Pembangunan. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian proposal tesis ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, akan tetapi semoga segala usaha yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi semua, sebagai ilmu yang bermanfaat dan barokah.

Penulis juga menyadari bahwa selama berlangsungnya penelitian, penyusunan sampai pada tahap penyelesaian proposal tesis ini tak lepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu teriring do'a dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga proposal tesis ini dapat diselesaikan.

Malang, 2019

Penyusun





	<b>DAFTAR ISI</b>	
		Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....		i
<b>DAFTAR ISI</b> .....		iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....		vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....		vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>		
1.1 Latar Belakang .....		1
1.2 Fokus Penelitian .....		6
1.3 Rumusan Masalah .....		6
1.4 Tujuan .....		7
1.5 Manfaat Penelitian .....		7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>		
2.1 Teori Pengembangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah .....		9
2.1.1 Pengembangan Kegiatan Desa Wisata; .....		12
2.1.2 Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Desa .....		25
2.1.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Desa .....		31
2.1.4 Pendekatan Community Based Development .....		33
2.1.5 Pengaruh Program Desa Wisata Terhadap Peningkatan Pendapatan .....		34
2.2 Penelitian Terdahulu .....		42
<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN</b> .....		52
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>		
4.1 Pendekatan Penelitian .....		54
4.2 Unit Analisa .....		55
4.3 Kriteria Informan .....		56

4.4	Metode Pengumpulan Data .....	56
4.5	Uji Validitas .....	59
4.6	Pengolahan Data Kualitatif .....	61
4.7	Analisa .....	64
4.7.1	Analisa Pengembangan Desa Wisata .....	64
4.7.2	Analisa partisipasi masyarakat (melihat keperansertaan masyarakat) .....	65
4.7.3	Analisa Peningkatan Pendapatan .....	65
4.7.4	Analisa Keterkaitan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Dan Upaya Peningkatan Pendapatan .....	66

**BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	68
5.2.	Karakteristik Wilayah .....	69
5.2.1.	Profil Desa Wisata Gunungsari .....	69
5.2.2.	Sejarah Desa Gunung Sari .....	79
5.2.3.	Kondisi Geografis .....	79
5.2.4.	Penggunaan Lahan .....	80
5.2.5.	Sosial Ekonomi .....	81
5.2.5.1.	pertanian .....	82
5.2.5.2.	Peternakan .....	85
5.2.5.3.	Kepariwisataaan .....	88
5.2.5.4.	Sosial Budaya .....	96
5.2.5.5.	Kesenian .....	97
5.2.5.6.	Religi / Kepercayaan .....	99
5.2.6.	Kependudukan .....	100
5.3.	Analisis Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji .....	103



5.3.1.	Proses Wawancara.....	104
5.3.2.	Reduksi data.....	114
5.3.3.	Analisa Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di wilayah studi Desa Wisata Gunungsari.....	116
5.3.3.1.	Analisa Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata.....	116
5.3.3.2.	Usulan Kegiatan Desa Wisata Gunungsari.....	119
5.3.4.	Analisis Faktor External.....	130
5.3.4.1.	Analisis Kebijakan Pembangunan Desa Gunungsari.....	130
5.3.4.2.	Aksesibilitas.....	136
5.3.4.3.	Pemasaran.....	136
5.3.5.	Analisis Faktor Internal.....	136
5.3.5.1.	Keunikan lokasi.....	136
5.3.5.2.	Atraksi yang bisa dikembangkan .....	137
5.3.5.3.	Atraksi wisata Budaya.....	137
5.3.5.4.	Atraksi Wisata Alam.....	138
5.3.5.5.	Atraksi Buatan .....	138
5.3.5.6.	Akomodasi.....	139
5.3.5.7.	Tokoh Penggerak.....	139
5.3.5.8.	Infrastruktur.....	140
5.3.5.9.	Daya Dukung Desa.....	140
5.3.6.	Analisa Program Desa Wisata Terhadap Peningkatan Pendapatan.....	141
5.3.7.	Analisis kesempatan kerja berdasarkan jenis usaha yang ditawarkan.....	143

**BAB VI KESIMPULAN**



6.1	Kesimpulan	146
6.2	Saran	147

**DAFTAR PUSTAKA** 148



**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	47
Tabel 4.1	Tabulasi Jenis dan Sumber Data .....	63
Tabel 5.1	Jumlah Penduduk Menurut Umur .....	101
Tabel 5.2.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	101
Tabel 5.3.	Analisa Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat	118
Tabel 5.4.	Analisa Partisipasi Yang Bisa Digerakkan .....	144
Tabel 5.5.	Analisa Peningkatan Pendapatan .....	145



**DAFTAR DIAGRAM**

Diagram 3.1 Kerangka Pikir..... 53

Diagram 4.1. Snowball Sampling Sumber Sugiono, (2006)..... 58

Diagram 4.2 Bagan Ilustrasi Reduksi Data, display dan verifikasi Ilustrasi reduksi data dan display dan verifikasi..... 62

Diagram 4.3 Bagan Model Interaktif ..... 63

Diagram 4.4 Bagan Analisa Pengembangan Desa Wisata..... 64

Diagram 4.5 Bagan Analisa Partisipasi Masyarakat ..... 65

Diagram 4.6 Bagan Analisa Peningkatan Pendapatan ..... 66

Diagram 4.7 Bagan Analisa Keterkaitan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Dan Upaya Peningkatan Pendapatan ..... 67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1	Peta Persebaran Desa Wisata di Kota Batu.....	69
Gambar 5.2	Grafik peningkatan hasil panen komoditi mawar potong.....	74
Gambar 5.3	Peta Orbitasi Desa Wisata Gunungsari.....	75
Gambar 5.4	Wisata Edukasi Budidaya Bunga Mawar.....	78
Gambar 5.5	Wisata Edukasi Rangkaian Bunga Mawar.....	82
Gambar 5.6	Peta Persebaran Lokasi Atraksi Wisata Desa Wisata Gunungsari.....	83
Gambar 5.7	Jenis Bunga Potong yang Dikembangkan di Desa Gunungsari (Mawar, Aster, Hortensia, Pompom, Fillow, Peacock dan Krisan).....	84
Gambar 5.8	Budidaya Pertanian Bunga Potong di Desa Gunungsari.....	89
Gambar 5.9	Lahan Pertanian Sayur dan Buah di Desa Gunungsari.....	91
Gambar 5.10	Goa Pinus di Desa Gunungsari.....	92
Gambar 5.11	Kampoeng Goenoeng di Desa Gunungsari.....	93
Gambar 5.12	Kuliner Ladu di Desa Gunungsari.....	96
Gambar 5.13	Grafik Jumlah Penduduk per Dusun di Desa Gunungsari.....	102
Gambar 5.14	Grafik Jumlah Rumah Tangga per Dusun di Desa Gunungsari.....	103
Gambar 5.15	Proses wawancara.....	113
Gambar 5.16	Matrik Pengembangan Desa Wisata Di Wilayah Studi.....	115

**ABSTRAK***Abstrak*

Penelitian ini berjudul **Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu**. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat, pengaruh program desa wisata terhadap peningkatan pendapatan dan mengetahui kesempatan kerja berdasarkan jenis usaha yang ditawarkan

Metode yang digunakan menggunakan analisa diskriptif kualitatif sehingga dibutuhkan penjabaran analisa tiap tahapan yang dilakukan peneliti diantaranya ada tiga tahapan yaitu tahap analisa pengembangan desa wisata, analisa partisipasi masyarakat (melihat keperansertaan masyarakat), dan analisa peningkatan pendapatan. sedangkan rangkuman hasil penelitian terdahulu bahwa pengembangan desa wisata tidak terlepas dari peran masyarakat yang ada di dalamnya dan keunikan yang dimiliki desa tersebut.

Hasil penelitian diperoleh potensi desa wisata gunungsari yang bisa dikembangkan adalah wisata budaya, berupa wayang kulit, jaran kepeng dor, terbang jidor, tari sanduk, bantengan, dan pencak silat. agrowisata berupa hamparan bunga mawar dengan atraksi yang bisa dilakukan adalah memetik bunga mawar merangkai dan atraksi penyulingan minyak wangi. yang didukung akomodasi dan infrastruktur.

Sasarannya adalah dengan dikembangkannya desa wisata gunungsari kegiatan masyarakat akan meningkat dari pemilik lahan menjadi pengusaha wisata, petani penggarap menjadi atraksi wisata, pemuda-pemuda pengangguran bisa ditarik menjadi pemandu wisata, fotografer, penjaga loket dan tukang parkir begitu juga kegiatan peternakan.

**Kata kunci: Program Desa Wisata, Partisipasi, Peningkatan Pendapatan**

The objective of this study is to identify the development of community participation-based tourism village, identify the influence of tourism village program on increases in community income, and to identify job opportunities based on the developed business.

This study uses descriptive qualitative method, so it requires elaborations on all research stages. The stages are analysis of tourism village development, analysis of community's participation, and analysis of income. Previous studies conclude that the development of tourism village is closely related with the role of the community and the uniqueness of the village.

The result of this study shows that Gunungsari village has many potentials. In terms of cultural tourism, this village has *wayang kulit*, *jaran kepeng dor*, *terbang jidor*, *sanduk* dance, *bantengan*, and *pencak silat*. In terms of agrotourism, this village has many rose farms where tourist can have the experience of harvesting the flowers, arrange them, or extract them for perfume should the accommodations and infrastructures are available.

It is expected that this tourism village can upgrade its community from land owners to tourism entrepreneurs and from farm labors to tourist attraction performers. This improvement is also expected to provide youngsters with jobs such as tour guide, photographer, ticket booth attendants, and parking lot attendants, not to mention employment in livestock farming.

**Keywords:** tourism village program, participation, income increase



**JUDUL TESIS:**

UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN  
MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA WISATA  
BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT  
DI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN BUMIAJI  
KOTA BATU

Nama : Santoso Sugihariyanto  
NIM : 166020101111016  
Program Studi : Ilmu Ekonomi  
Minat : Ekonomi Pembangunan

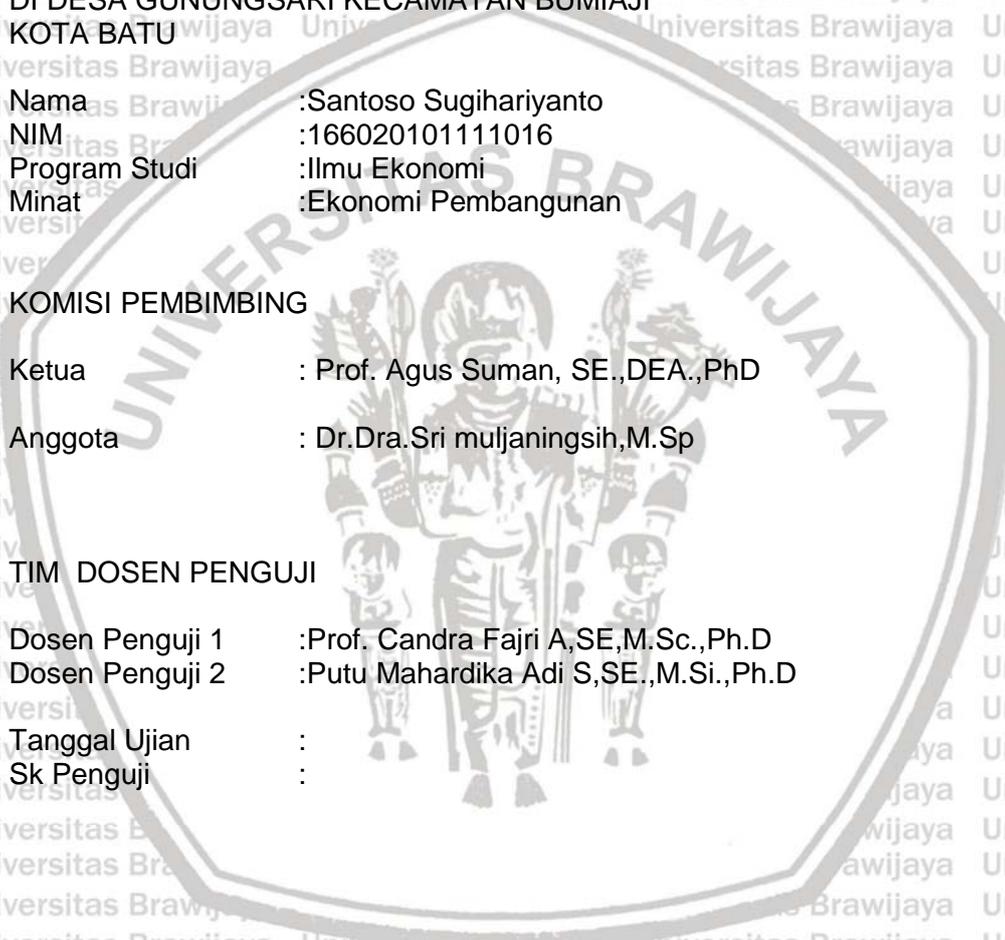
**KOMISI PEMBIMBING**

Ketua : Prof. Agus Suman, SE.,DEA.,PhD  
Anggota : Dr.Dra.Sri muljaningsih,M.Sp

**TIM DOSEN PENGUJI**

Dosen Penguji 1 : Prof. Candra Fajri A,SE,M.Sc.,Ph.D  
Dosen Penguji 2 : Putu Mahardika Adi S,SE.,M.Si.,Ph.D

Tanggal Ujian :  
Sk Penguji :





The Effort of Increasing People's Income through Community Participation-Based Tourism Village in  
Gunungsari in the Sub-District of Bumiaji in the City of Batu



Abstract

The objective of this study is to identify the development of community participation-based tourism village, identify the influence of tourism village program on increases in community income, and to identify job opportunities based on the developed business.

This study uses descriptive qualitative method, so it requires elaborations on all research stages. The stages are analysis of tourism village development, analysis of community's participation, and analysis of income. Previous studies conclude that the development of tourism village is closely related with the role of the community and the uniqueness of the village.

The result of this study shows that Gunungsari village has many potentials. In terms of cultural tourism, this village has *wayang kulit*, *jaran kepang dor*, *terbang jidor*, *sanduk* dance, *bantengan*, and *pencak silat*. In terms of agrotourism, this village has many rose farms where tourist can have the experience of harvesting the flowers, arrange them, or extract them for perfume should the accommodations and infrastructures are available.

It is expected that this tourism village can upgrade its community from land owners to tourism entrepreneurs and from farm labors to tourist attraction performers. This improvement is also expected to provide youngsters with jobs such as tour guide, photographer, ticket booth attendants, and parking lot attendants, not to mention employment in livestock farming.

**Keywords:** tourism village program, participation, income increase

UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN  
MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA WISATA

**BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT  
DI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN BUMIAJI  
KOTA BATU**

*Abstrak*

Penelitian ini berjudul **Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu**. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat, pengaruh program desa wisata terhadap peningkatan pendapatan dan mengetahui kesempatan kerja berdasarkan jenis usaha yang ditawarkan

Metode yang digunakan menggunakan analisa diskriptip sehingga dibutuhkan penjabaran analisa tiap tahapan yang dilakukan peneliti diantaranya ada tiga tahapan yaitu tahap analisa pengembangan desa wisata, analisa partisipasi masyarakat (melihat keperansertaan masyarakat), dan analisa peningkatan pendapatan. sedangkan rangkuman hasil peneltihan terdahulu bahwa pengembangan desa wisata tidak terlepas dari peran masyarakat yang ada di dalamnya dan keunikan yang dimiliki desa tersebut.

Hasil penelitian diperoleh potensi desa wisata gunungsari yang bisa dikembangkan adalah wisata budaya, berupa wayang kulit, jaran kepang dor, terbang jidor, tari sanduk, bantengan, dan pencak silat. agrowisata berupa hamparan bunga mawar dengan atraksi yang bisa dilakukan adalah memetik bunga mawar merangkai dan atraksi penyulingan minyak wangi. yang didukung akomodasi dan infrastruktur.

Sasarannya adalah dengan dikembangkannya desa wisata gunungsari kegiatan masyarakat akan meningkat dari pemilik lahan menjadi pengusaha wisata, petani penggarap menjadi atraksi wisata, pemuda-pemuda pengangguran bisa ditarik menjadi pemandu wisata, fotografer, penjaga loket dan tukang parkir begitu juga kegiatan peternakan.

**Kata kunci: Program Desa Wisata, Partisipasi, Peningkatan Pendapatan**

**BAB I****PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Sebagai negara yang sebagian besar wilayahnya agraris, kondisi tanah dan iklim di wilayah Indonesia sangat sesuai untuk pengembangan komoditas tropis dan sebagian sub tropis dengan menerapkan sistem pengelolaan lahan yang sesuai untuk menghasilkan produk pertanian unggulan. Pertanian merupakan sektor penting dalam penyerapan tenaga kerja dan sumber pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga masyarakat di Indonesia. Tidak hanya berbicara Indonesia, salah satu kota di Indonesia yang berada di Provinsi Jawa Timur yakni Kota Batu, memiliki hamparan luas ladang pertanian dan sumber potensi lokal yang sangat banyak. Berada di daerah pegunungan membuat Kota Batu banyak menghasilkan potensi dari mulai pertanian, peternakan, dan wisata. Salah satunya daerahnya yang menjadi unggulan adalah Desa Gunungsari yang memiliki banyak hasil lokal, sehingga dapat dinikmati dan dijadikan urat nadi ekonomi masyarakat sekitar.

Desa Gunungsari yang memiliki luas wilayah 453,037 ha, dengan jarak desa ke kecamatan 2,5km produk unggulan yang ada adalah pertanian, perkebunan, dan jenis wisata alam adalah air terjun, gua dan perkebunan mawar yang cukup luas dengan hamparan yang cukup indah, peternakan sapi dan panorama alam yang cukup indah. Keindahan tersebut belum bisa dimanfaatkan dengan baik, kurang adanya upaya untuk menggali potensi yang ada di Desa Gunungsari,

masih terbatasnya perhatian dan kemampuan SDM lokal dalam menangkap peluang atau potensi usaha sektor pariwisata.

Potensi tersebut tersebar di berbagai dusun yang ada di Desa Gunungsari. Dusun-dusun yang ada di Desa Gunungsari seperti Dusun Pager Gunung, Dusun Kapru, Dusun Brau, Dusun Brumbung, dan Dusun Jantur memiliki kekhasan masing-masing. Seperti halnya Dusun Brau memiliki Wisata Peternakan Sapi Perah dan Pertanian. Tidak hanya itu saja, di Dusun Brumbung juga terdapat Wisata Petik Bunga. Sehingga dapat dipastikan bahwa tiap dusun memiliki potensi yang bisa dikembangkan di Desa Gunungsari. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Sariono pada saat studi pendahuluan, beliau menjelaskan bahwa :

“Desa Gunungsari iki akeh potensine pak, mulai dari petik mawar, peternakan sapi perah, pertanian, dan produksi olahan pertanian yang lain. Saat ini juga akan dikembangkan lagi karena potensi yang semakin banyak di Gunungsari yang belum dioptimalkan pak”<sup>1</sup>

Penuturan dari Bapak Sariono selaku Kasubid Sosbud Badan Perencanaan Pembangunan Daerah diatas menegaskan jika memang perlu adanya upaya peningkatan ekonomi masyarakat Gunungsari apabila dilihat dari potensi yang ada. Potensi tersebut nantinya dapat dijadikan agrowisata pedesaan dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik

<sup>1</sup> Hasil wawancara bersama Bapak Sariono pada tanggal 06/03/2018 pukul 08.30 di Kantor Bappeda Kota Batu

kuat sebagai wisata agro. Pengembangan desa wisata Gunungsari memiliki tema Desa Wisata Petik Bunga. Adanya upaya pengembangan desa wisata ini tidak berjalan dengan baik karena tidak adanya dukungan dari masyarakat serta pemerintah daerah. Sehingga saat ini kegiatan yang berkembang hanya kegiatan bertani/kegiatan primer mulai dari pembibitan, penanaman, pemotongan hingga penjualan. Kegiatan penjualan dilakukan oleh petani melalui kerjasama dengan pihak ketiga sebagai pengirim yang bertanggungjawab pada transportasi pengiriman.

Saat ini masyarakat Gunungsari sebagian besar pendapatannya diperoleh dari kegiatan primer yakni Bertani mengolah lahan pertanian sendiri maupun sewa, kegiatan bertaninya belum dioptimalkan berkembang menjadi agrowisata pedesaan. Namun demikian, terdapat banyak potensi yang harus dikembangkan disektor pertanian untuk meningkatkan perekonomian masyarakat baik petani itu sendiri maupun masyarakat sekitarnya melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Kepala Dusun (Kasun) Brumbung, Bapak Sudjono menuturkan :

“warga disini loh pak sebenarnya mau diajak untuk berkembang, tapi kadang iku angel (sulit) dilibatkan kegiatan-kegiatan, kudu ditarik disik utowo diajak baru gelem”<sup>2</sup>

Oleh sebab itu, masyarakat Gunungsari yang Bertani hendaklah tidak lagi menjadi obyek dari pembangunan namun juga dilibatkan sebagai subyek atau

<sup>2</sup> Hasil wawancara bersama Bapak Sudjono Kepala Dusun Brumbung pada tanggal 8/03/2018 pukul 14.30 di rumah Bapak Sudjono.

pelaku pembangunan. Kegiatan yang dapat melibatkan petani dan masyarakat

Desa Gunungsari pada kawasan pertanian dalam kegiatan peningkatan ekonomi kawasan salah satunya adalah melalui pengembangan kegiatan agrowisata.

Beberapa wilayah perdesaan di tanah air mulai mengembangkan kegiatan agrowisata ini sebagai bagian dari konsep pengembangan desa wisata. Bahkan di beberapa lokasi agrowisata juga dikemas secara tematik seperti wisata agro untuk pendidikan, wisata agro ilmiah/penelitian bahkan juga wisata agro untuk kesehatan bagi lansia dan wisata remaja dan keluarga dalam bentuk *outbound*.

Menurut Nurmawati (2006), pengembangan wisata alam dan wisata budaya dalam perspektif kemandirian lokal merupakan perwujudan interkoneksi dalam tatanan masyarakat yang dilakukan secara mandiri oleh tatanan itu sendiri guna meningkatkan kualitas tatanan dengan tetap memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal, serta obyek wisata alam dan wisata budaya yang ada. Apabila pengembangan itu diwujudkan dalam bentuk Peran masyarakat dalam desa wisata maka, akan meningkatkan pendapatan masyarakat, karena masyarakat yang semula hanya bertani dan menjual produk pertanian ke pasar, maka dengan adanya pengembangan desa wisata dapat menjadikan kegiatan bertani sebagai atraksi wisata. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung *multiplayer effect* yang ditimbulkan akan muncul misalnya kebutuhan ruang parkir, kebutuhan akomodasi seperti tempat makan dan tempat menginap bagi wisatawan. Sehingga diperlukan penggalan dan pengembangan

potensi desa dan sumberdaya manusia untuk meningkatkan kegiatan yang ada di desa Gunungsari.

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Bagi rumah tangga pedesaan yang hanya menguasai faktor produksi tenaga kerja, pendapatan mereka ditentukan oleh besarnya kesempatan kerja yang dapat dimanfaatkan dan tingkat upah yang diterima. Kedua faktor ini merupakan fenomena dari pasar tenaga kerja pedesaan. Kesempatan kerja pedesaan ditentukan oleh pola produksi pertanian, produksi barang dan jasa non-pertanian di pedesaan, pertumbuhan angkatan kerja dan mobilitas tenaga kerja pedesaan. Di sektor pertanian, besarnya kesempatan kerja dipengaruhi oleh luas lahan pertanian, produktivitas lahan, intensitas dan pola tanam, serta teknologi yang diterapkan. Di sektor non-pertanian kesempatan kerja ditentukan oleh volume produksi, teknologi dan tingkat harga komoditi (Kasryno, 2000). Penggabungan faktor kesempatan kerja sektor pertanian dan sektor non pertanian tersebut dapat memunculkan potensi kesempatan kerja baru yang lebih luas.

Sangat diperlukan dukungan dalam pengembangan desa wisata ini yang berupa penataan kawasan, pengembangan atraksi, sarana prasarana penunjang wisata serta adanya penyuluhan dan pelatihan pada masyarakat dalam pengembangan desa wisata petik bunga. Sehingga *multiplayer effect* dapat

dirasakan oleh masyarakat sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Gunungsari.

Okta (1996), menjelaskan bahwa ada 4 faktor utama yang menentukan yaitu faktor Atraksi, faktor Akomodasi, faktor Infrastruktur dan faktor tokoh penggerak, yang didalamnya menghasilkan aktifitas ekonomi misalnya dibidang akomodasi *home stay*, *souvenir*, restoran, warung dan tempat parkir sedangkan untuk atraksi didalamnya juga ada atraksi wisata yang menimbulkan kegiatan ekonomi, dari kegiatan ekonomi akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Peningkatan kegiatan dapat meningkatkan pendapatan, pernyataan ini tidak bisa serta merta bisa dijadikan patokan atau pedoman sehingga perlu dilakukan penelitian tentang Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

### 1.2 Fokus Penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk peningkatan pendapatan melalui program desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di wilayah studi?

2. Bagaimana bentuk program Desa Wisata terhadap peningkatan pendapatan?

3. Bagaimana upaya-upaya peningkatan pendapatan masyarakat berdasarkan jenis usaha yang ditawarkan?

#### 1.4 Tujuan

Tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengidentifikasi pengembangan potensi Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di wilayah studi
2. Untuk Mengetahui pengaruh program Desa Wisata terhadap peningkatan pendapatan
3. Untuk Mengetahui Upaya-Upaya Peningkatan Pendapatan masyarakat berdasarkan jenis usaha yang ditawarkan

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada:

1. Masyarakat, yaitu memberikan informasi tentang upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui program desa wisata;
2. Akademisi, yaitu memberikan informasi sebagai sumber data dan argumentasi dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan desa wisata.
3. Kebijakan, yaitu sebagai bahan kajian tindak lanjut dalam pengembangan desa wisata, pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi

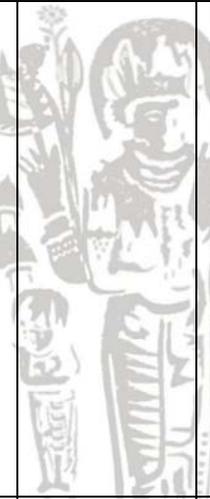
Masyarakat dan Mengetahui pengaruh program Desa Wisata terhadap peningkatan pendapatan, serta mengetahui kesempatan kerja berdasarkan jenis usaha yang ditawarkan.



**Table 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Sumber Penelitian	Judul	Penulisan	Metode/variabel	Output	Manfaat Penelitian
1	Jurnal	Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Dema	Muhammad, Djoko Suwandono (2015)	<p><b>Metode</b> yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dalam proses pengumpulan data dengan memdalam terhadap nasasumber yaitu kepada stakeholder, observasi dan juga studi pustaka dan literatur</p> <p><b>Variabel</b>                      a. Daya tarik wisata;                      b. Aktifitas Budaya;                      c. peraturan dan kebijakan.</p>	a) Melibatkan Masyarakat didalam pengembangan desa wisata mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi b) Mengembangkan program desa wisata yang khas sesuai potensi alam dan budaya masyarakat c) Membentuk lembaga atau organisasi masyarakat untuk pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat. d) Membangun koordinasi antara Pemerintah dan juga kelompok masyarakat dengan peningkatan kapasitas lembaga desa wisata e) Pendampingan kepada masyarakat untuk mengawal proses f) Peningkatan kemampuan SDM masyarakat Desa Bedono dengan mengadakan pelatihan terutama bidang pariwisata g) Memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan kepada masyarakat, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata, tentang pentingnya pariwisata atau manfaat pembangunan pariwisata bagi upaya menunjang pembangunan perekonomian	Memberikan gambaran pengembangan desa wisata yang berbasis partisipasi masyarakat dan potensi dasar kawasan
2	Jurnal	Perencanaan Dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat	Mohamad Nur Singgih (2016)	<p><b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi secara</p>	Dihasilkan dalam pengembangan desa wisata harus menjadi komitmen seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) meliputi komitmen seluruh	Memberikan gambaran pengembangan desa wisata yang berbasis partisipasi masyarakat dan potensi dasar kawasan

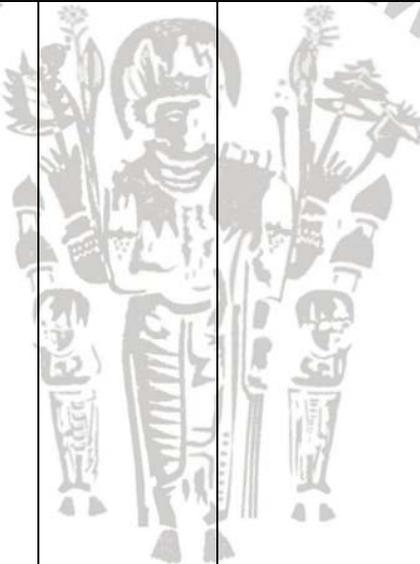
Lanjutan .....Table 2.1 Penelitian Terdahulu

		Dengan Model Partisipatory Rural Appraisal (Studi Perencanaan Desa Wisata Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)		langsung dan wawancara semi terstruktur serta teknik penentuan sumber data (teknik sampling) menggunakan snowball sampling. Penelitian melakukan dokumentasi untuk pengumpulan data sekunder yang telah tersedia dilokasidan situs penelitian.  <b>Variabel</b> a. Daya tarik wisata b. Fasilitas yang dapat mendukung c. infrastruktur d. transportasi e. keramahtamaan	lembaga desa seperti, pemerintahan desa dan kabupaten, BPD, LPMD, POKDARWIS, GAPOKTAN, PKK Pengusaha, dan seluruh warga desa Gunungsari dengan menyusun rencana induk dan strategi pengembangan desa wisata. Manfaat penelitian memberikan gambaran strategi pengembangan desa wisata sesuai dengan potensi dan masalah yang ada pada di wilayah study.	
3	Jurnal	Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Di Desa Lolah li Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa	Femy M. G. Tulusan, Very Y (2014)	<b>Metode:</b> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif (Bungin, 2007). Melalui desain ini dapat diperoleh gambaran fenomena, fakta, sifat serta hubungan fenomena entang peningkatan pendapatan masyarakat melalui program pemberdayaan yang secara utuh dan multidimensional hingga dapat dilakukan kategorisasi dan jawa ban atas perumusan masalah penelitian sebagai temuan penelitian  <b>Variabel</b> a. Enabling: yaitu terciptanya iklim yang mampu mendorong	Upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui program pemberdayaan yang dilakukan antara lain, yaitu 1. Bantuan pinjaman modal usaha melalui program nasional pemberdayaan masyarakat pedesaan. 2. Pengembangan motivasi bekerja dan berusaha pelatihan. 3. Pelatihan keterampilan usaha ekonom	Memberikan gambaran Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan.

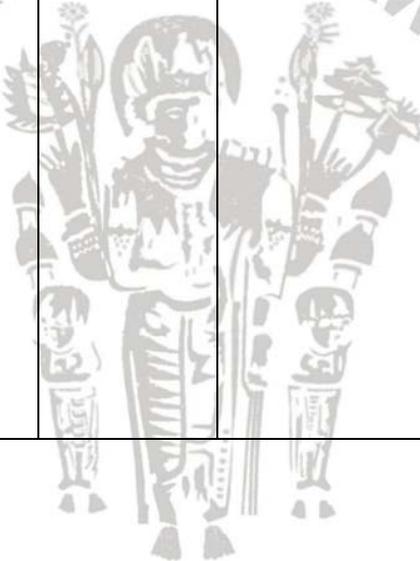
Lanjutan .....Table 2.1 Penelitian Terdahulu

				berkembangnya potensi masyarakat b. Empowering: yaitu potensi yang dimiliki oleh masyarakat lebih diperkuat lagi c. Protecting yaitu potensi masyarakat yang lemah dalam segala hal perlu adanya perlindungan secara seimbang agar persaingan yang terbentuk berjalan secara seha		
4	Jurnal	Dampak Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sumatera Barat .	Agus Irianto (2003),	<b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. <b>Variabel:</b> Bidang Usaha a. kafe/rumah makan b. kerajinan c. usaha angkutan d. usaha home stay e. usaha hotel f. usaha ojek g. usaha rental	Hasil penelitiannya adalah pembangunan berkelanjutan hanya dapat dicapai dengan perpaduan ekonomi, social dan lingkungan secara komprehensif, maka pembangunan ini akan menghasilkan pembangunan berdemensi tiga, artinya tujuan ekonomi, tujuan social dan tujuan lingkungan dalam kedudukan yang setara	Memberikan gambaran dampak Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat.
5	Jurnal	Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi	Candra Restu Wihasta, Eko Prakoso (2014),	<b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. <b>Variable:</b> tingkat kesejahteraan masyarakat. a. kondisi rumah, b. kepemilikan kendaraan, c. kepemilikan barang elektronik. d. mata pencaharian.	Hasil penelitian adalah a. Perkembangan fisik maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Wisata Kembang Arum cukup signifikan. Terutama dalam hal perkembangan fisik yang berupa luas lahan dan infrastruktur. b. Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum berdampak tinggi pada tingkat pendidikan masyarakat. Masyarakat mempunyai kesadaran dan partisipasi yang tinggi dalam kaitannya	Pemberikan gambaran Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi.

Lanjutan .....Table 2.1 Penelitian Terdahulu

					<p>dengan pengembangan Desa Wisata Kembang Arum.</p> <p>c. Manfaat penelitian memahami pengembangan desa wisata sangat berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Dimana hal ini didasarkan pada kondisi rumah, kepemilikan kendaraan, dan kepemilikan barang elektronik. Sedangkan dampak ekonomi terendah adalah pada mata pencaharian, masyarakat mempunyai kesadaran dan partisipasi yang tinggi dalam kaitannya dengan pengembangan Desa Wisata.</p>	
6	Jurnal	Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan	Faris Zakaria, Rima Dewi Suprihardjo (2011),	<p><b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif.</p> <p><b>Variabel:</b></p> <p>a. Daya tarik wisata b. Fasilitas yang dapat mendukung c. infrastruktur d. transportasi e. pemberdayaan</p>	<p>Hasil penelitian adalah</p> <p>a. Menjadikan adat istiadat sebagai peraturan kepada wisatawan yang berkunjung dan melakukan aktivitas wisata di kawasan desa wisata di Desa Bandungan.</p> <p>b. Memberikan pelatihan, menambah wawasan tentang pariwisata, cara memperlakukan wisatawan dan juga lancar berbahasa Inggris agar masyarakat dapat merasakan secara langsung dampak dari pengembangan kawasan desa wisata</p> <p>c. Membuat web tentang kawasan desa wisata yang tersambung langsung</p>	Pemberikan gambaran Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata

Lanjutan .....Table 2.1 Penelitian Terdahulu

	Univer			<p>dengan web Kabupaten Pamekasan dan juga berkerja sama dengan media-media promosi yang ada</p> <p>d.Melibatkan masyarakat setempat atau tokoh masyarakat dari Desa Bandungan dalam proses pengembangan kawasan desa wisata.</p> <p>e.Menerapkan peraturan zonasi atau kebijakan pemerintah yang mengatur dalam proses pengembangannya.</p>	
--	--------	--	--	--	--



## BAB II

## TINJAUAN PUSTAKA

**2.1 Teori Pengembangan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut menurut Blakely (1989) dalam Nadira (2012). Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternative, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ahli ilmu pengetahuan dan pengembangan perumahan-perumahan baru. Dinamika, kesemuanya ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Nadira, 2012).

Menurut teori ekonomi Neo Klasik, ada dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi daerah. Artinya, system perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiah jika modal bisa mengalir tanpa retriksi (pembatasan).

Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang memiliki upah tinggi menuju daerah yang memiliki upah rendah. Pembangunan daerah merupakan pembangunan yang segala sesuatunya dipersiapkan dan dilaksanakan oleh

daerah, mulai dari perencanaan, pembiayaan, pelaksanaan sampai dengan pertanggungjawabannya. Dalam kaitan ini daerah memiliki hak otonom.

Sedangkan pembangunan wilayah merupakan kegiatan pembangunan yang perencanaan, pembiayaan, dan pertanggungjawabannya dilakukan oleh pusat, sedangkan pelaksanaan bisa melibatkan daerah dimana tempat kegiatan tersebut berlangsung (Munir, 2002).

Selanjutnya Wijaya (1992) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan keadaan dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto, apabila ada kenaikan output perkapita. Adam Smith mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua factor utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk Boediono (1981), menurut Smith unsur pokok dari system produksi suatu Negara ada 3 yaitu:

- 1) SDA yang tersedia, yang merupakan wadah paling mendasari dari kegiatan produksi suatu masyarakat, dimana sumber daya alam yang tersedia mempunyai batasan maksimal bagi pertumbuhan suatu perekonomian, maksudnya bila sumber daya ini belum digunakan seperlunya, maka jumlah penduduk dan stokmodal yang ada akan memegang peranan dalam pertumbuhan output.
- 2) Sumber daya insani (jumlah penduduk), merupakan peran yang pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja.

3) Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan.

Factor-faktor pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh factor-faktor ekonomi dan non ekonomi Jhingan (1993). Factor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi:

1) Sumber Daya Alam

Seringkali dikatakan bahwa suatu Negara yang tidak memiliki sumberdaya alam lamban dalam mencapai kegunaannya. Tapi kenyataannya tidak demikian karena dalam iklim pembangunan modern, Negara tersebut dapat menyimpan sumber daya alam dari Negara lain.

2) Tenaga kerja

Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan proses produksi, semakin tinggi hasil produksinya. Namun hal ini tidak berlaku sepenuhnya karena adanya hukum *the law of diminishing return*, sehingga setelah suatu tingkat tenaga kerja tertentu, jumlah produk total yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut berkurang.

3) Modal

Modal merupakan factor produksi yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya suatu pendapatan nasional, maka harus diketahui pula sumber modal untuk pembangunan.

4) Teknologi

Dengan terpenuhinya sumber daya alam, tenaga kerja dan modal, maka sudah saatnya pembangunan dalam suatu Negara harus melakukan suatu ekspansi untuk mencapai peningkatan pertumbuhan. Ekspansi ini dapat dilakukan dengan perbaikan teknologi.

### **2.1.1 Pengembangan Kegiatan Desa Wisata;**

#### **A. Desa Wisata**

Desa wisata memiliki pengertian yang lebih khusus dibanding pengertian desa. Desa wisata adalah suatu daerah tujuan wisata, disebut pula sebagai destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Pengertian desa wisata berbeda dengan wisata desa. Desa wisata adalah desa yang menunjukkan tema produk pariwisata yang diutamakannya. Tema ini serupa dengan pilihan tema lain seperti desa industri, desa kerajinan, desa kreatif, dan desa gerabah. Sedangkan wisata desa adalah kegiatan wisata yang mengambil pilihan lokasi di desa, dan jenis kegiatannya tidak harus berbasis pada sumber daya perdesaan.

#### **1. Identifikasi potensi dan pemetaan daya tarik desa wisata**

- a. Atraksi desa wisata;
- b. Akomodasi desa wisata;
- c. Infratraktur desa wisata;
- d. Tokoh penggerak.

## 2. Apa yang membuat Desa Wisata ini menarik?

Perlu untuk mengidentifikasi nilai-nilai penting yang ada di desa, bagaimana nilai-nilai ini dipahami dan dikomunikasikan. Sebagai contoh, awig-awig di Pulau Lombok merupakan nilai-nilai penting yang dipahami dan dipatuhi oleh warga adat Sasak. Suatu destinasi pariwisata menjadi daerah yang menarik karena alasan-alasan yang berbeda, apakah karena sesuatu hal yang penting bagi masyarakat lokal atau bagi warga dunia. Pariwisata, warisan budaya dan masyarakat lokal dapat memperoleh keuntungan dengan menciptakan pemahaman yang sama mengenai apa yang dianggap penting sehingga suatu pendekatan yang sama dapat dibuat guna mempresentasikan warisan budaya di Desa Wisata kepada wisatawan.

## 3. Mengidentifikasi Nilai-Nilai Alam dan Warisan Budaya

Desa dengan keindahan alam dan warisan budaya yang menarik merupakan aset kunci pariwisata. Kualitas dan nilai-nilainya yang unik sangat penting untuk usaha pariwisata dan merupakan *selling point* yang utama. Setiap bisnis harus memiliki *Unique Selling Proposition (USP)*, yang membedakan produk atau jasa dari para pesaing lainnya. Dengan memiliki USP, produk dan jasa yang ditawarkan menjadi istimewa. Dengan memiliki USP setiap Desa Wisata dapat meningkatkan posisinya di pasaran. USP terdiri dari tiga unsur, yakni: (1) *Unique*, hal ini membuat produk dan jasa berbeda dengan yang lain, (2) *Selling*, membujuk pelanggan untuk membeli produk atau jasa yang ditawarkan, (3) *Proposition*, adalah proposal atau usulan untuk diterima. Nilai-

nilai yang ada di Desa Wisata sangat penting untuk dipahami karena diperlukan untuk pengembangan produk, perencanaan, pemasaran, pengelolaan dan interpretasi yang efektif. Juga penting untuk mempertimbangkan apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan di suatu daerah warisan budaya layak dan sesuai. Pemahaman ini membantu untuk memastikan bahwa pengembangan Desa Wisata dimasa depan sepadan dengan penghormatan terhadap nilai-nilai yang ada.

#### 4. Mengidentifikasi nilai-nilai lainnya

Cerita rakyat mengenai nilai budaya yang disampaikan oleh masyarakat lokal atau masyarakat adat dapat membuat sebuah Desa Wisata menarik untuk wisatawan. Cerita inilah yang ingin dibawa pulang oleh wisatawan untuk diceritakan kembali kepada teman dan keluarganya. Kombinasi dari nilai, cerita rakyat dan pemandangan indah di desa dapat menciptakan suatu pengalaman yang utuh bagi wisatawan. Menentukan hal yang dapat membuat Desa Wisata Hijau menjadi destinasi pariwisata yang menarik harus mempertimbangkan semua nilai yang kita ketahui. Pertanyaan berikut ini dapat membantu menentukan atribut yang menarik mengenai Desa Wisata:

- a. Nilai atau peraturan adat apakah yang sudah digunakan untuk keperluan pariwisata?
- b. Apakah nilai-nilai atau peraturan adat yang menarik perhatian wisatawan?
- c. Apakah ada elemen atau ikon di Desa Wisata yang membuat wisatawan datang kesitu?

d. Tema apakah yang digunakan untuk promosi dan pemasaran?

e. Apakah nilai alam dan warisan budaya yang sudah diketahui di Desa Wisata?

f. Apakah ada nilai atau peraturan adat yang sudah diformalisasi?

g. Apakah ada nilai budaya yang belum dicatat atau diketahui oleh masyarakat?

#### 5. Mengidentifikasi pemangku kepentingan

Sangatlah penting untuk mengetahui siapa saja yang memiliki perhatian dan tanggung jawab dalam pengembangan pariwisata, alam, dan budaya yang terkait dengan pengembangan Desa Wisata. Setiap program memerlukan sosok orang yang dapat mengkoordinasikan kegiatan, mengumpulkan dukungan dan menjadi titik pusat dari kegiatan tersebut. Orang ini bisa jadi adalah orang yang pertama membuat program agar dapat mulai berjalan, kemudian menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada orang lain, atau sesuai kesepakatan bersama dia dapat juga dipilih sebagai koordinator. Orang ini harus dapat diidentifikasi dan semua pemangku kepentingan mengetahui peran dan cara menghubunginya.

#### 6. Perencanaan dan Pengembangan

Pada langkah sebelumnya isu-isu yang ada telah dikumpulkan, kemudian pada langkah ini perlu digali lebih dalam lagi untuk mengklarifikasi apa yang sedang terjadi saat ini. Isu-isu penting perlu benar-benar dipahami agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Diperlukan fokus pada usaha untuk menganalisis isu-isu yang menjadi prioritas. Dengan sumber daya yang terbatas,

penilaian perlu dibuat berdasarkan informasi dan analisis yang tersedia. Analisis tersebut dapat berupa penilaian sederhana dengan justifikasi bagaimana pengelola sampai pada kesimpulan tersebut dengan mengutip data atau informasi yang mendukung kesimpulan tersebut. Untuk mengidentifikasi isu, perlu mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan berikut yang terkait dengan:

1) Pengalaman Berkunjung Wisatawan:

- a) Apakah yang menjadi minat wisatawan untuk berkunjung ke desa?
- b) Di mana umumnya mereka menghabiskan waktu di desa?
- c) Apakah ada waktu tertentu untuk berkunjung (seasonalitas)?
- d) Berapa lama wisatawan tinggal di desa (length of stay)?
- e) Seberapa baikkah nilai-nilai warisan budaya diinterpretasikan dan dikomunikasikan kepada wisatawan?

2) Masyarakat Lokal:

- a) Apakah perbedaan perspektif di antara masyarakat desa telah dipertimbangkan?
- b) Bagaimana pendapat masyarakat desa mengenai pengembangan pariwisata di desanya? Apakah mereka mendukung atau menolaknya?
- c) Apakah ada tantangan di mana pengembangan pariwisata dapat berisiko terhadap adat budaya dan masyarakat adatnya?
- d) Bagaimana pariwisata dapat berkontribusi kepada masyarakat?

e) Apakah terdapat regulasi/program untuk mencegah terjadinya komersialisasi seksual, atau bentuk lain dari eksploitasi, diskriminasi, atau pelecehan terhadap masyarakat desa dan juga wisatawan?

f) Apakah pengembangan pariwisata di desa memberikan kesempatan yang sama untuk semua golongan, termasuk perempuan, pemuda, minoritas, penyandang disabilitas, dan lainnya?

3) Pengelolaan dan dampak lingkungan dan warisan budaya:

a) Apakah ada nilai-nilai lingkungan dan warisan budaya yang dapat digabungkan ke dalam produk, interpretasi, dan pengelolaan usaha?

b) Apakah ada ancaman terhadap suatu area/situs di desa sebagai akibat dari pengembangan pariwisata?

c) Dapatkah aktivitas wisata dilaksanakan di/dekat area/situs yang dilindungi?

d) Apakah kunjungan wisatawan dalam kelompok besar dapat menimbulkan masalah?

e) Apakah ada panduan mengenai daya dukung desa?

f) Apakah perilaku pengunjung sudah sesuai dengan nilai-nilai desa?

g) Bagaimana penanganan terhadap kunjungan musiman (seasonalitas)?

h) Apakah ada dampak sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan baik positif atau negatif? Termasuk yang terkait dengan emisi gas rumah kaca, energi, air, limbah cair, limbah padat, polusi cahaya dan

kebisangan, serta transportasi berdampak rendah, seperti misalnya sepeda, cidomo/delman, flora dan fauna, dan lain-lain.

- i) Bagaimana pengembangan pariwisata dapat berkontribusi terhadap konservasi dan pelestarian lingkungan dan aset budaya?
  - j) Apakah ada regulasi/program untuk melindungi hak kekayaan intelektual dari individu dan masyarakat lokal?
  - k) Lokasi/atraksi manakah yang menjadi fokus perhatian wisatawan? Mengapa?
- 4) Infrastruktur:
- a) Apakah kondisi infrastruktur desa saat ini mendukung pengembangan pariwisata, seperti misalnya transportasi, kualitas jalan, akomodasi (guest house, homestay), sanitasi (toilet umum), puskesmas/klinik kesehatan, penerangan, dan lainnya?
  - b) Bagaimana dengan papan petunjuk ke area/situs budaya desa? Apakah papan petunjuk tersebut sudah dapat memberikan informasi yang baik?
  - c) Apakah penempatannya merusak keindahan alam/situs budaya?
  - d) Bagaimana ketersediaan air bersih, energi, pengolahan sampah, jaringan telekomunikasi dan internet desa untuk mendukung pariwisata?

Melibatkan perempuan dalam rangka mendukung keberhasilan Desa Wisata Pengelolaan pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan komunitas

lokal (community based tourism) perlu melibatkan seluruh anggota masyarakat.

Keterlibatan semua pihak dalam pengelolaan pariwisata sangat penting dilakukan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Namun,

kenyataannya jumlah perempuan yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat masih jauh lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Padahal keterlibatan perempuan menjadi kunci sukses keberhasilan pengelolaan pariwisata dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya pengetahuan dan pengalaman, kurangnya fasilitas, terbatasnya modal, pemikiran gender dari pemerintah, dan kurangnya keterlibatan pemerintah sebagai fasilitator.

Pada umumnya perempuan hanya sebagai pelaksana atau pekerja. Hal ini menandakan bahwa distribusi keuntungan pariwisata berbasis komunitas belum merata. Dengan memberdayakan perempuan maka akan meningkatkan keahlian mereka sehingga peran yang dijalankan tidak hanya menjadi pelaksana tetapi lebih sebagai inisiator dan perencana, pengelola, serta evaluator, sehingga mereka dapat menjalankan peran sebagai agen perubahan pengelolaan pariwisata yang lebih mensejahterakan perempuan. Oleh karenanya, pemberdayaan perempuan perlu makin ditingkatkan. Pemberdayaan ini dilakukan dengan membangun kemampuan perempuan, perubahan budaya, dan kebijakan struktural yang memihak perempuan. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan di bidang pariwisata.

## B. Dasar-Dasar Atau Pengertian Lain Terkait Desa Wisata

### 1. Komponen Utama Desa Wisata

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata :

- a) Akomodasi sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- b) Atraksi seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Sedangkan *Edward Inskeep*, dalam *Tourism Planning An Integrated and Sustainable evelopment Approach*, hal. 166 memberikan definisi :

*“Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment. Inskeep”*

Wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

### 2. Pendekatan Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan dari desa wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang timbul dapat dikontrol. Berdasar dari penelitian dan studi-studi dari UNDP/WTO dan beberapa konsultan Indonesia, dicapai dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata.

### 3. Pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata

a. Interaksi tidak langsung

Model pengembangan dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi semisal : penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, seni dan budaya lokal, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, pembuatan kartu pos dan sebagainya.

b. Interaksi setengah langsung

Bentuk-bentuk *one day trip* yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya. Prinsip model tipe ini adalah bahwa wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk.

c. Interaksi Langsung

Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat. Alternatif lain dari model ini adalah penggabungan dari model pertama dan kedua. (UNDP and WTO. 1981. Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization. Hal.

69)

4. Kriteria Desa Wisata

Pada pendekatan ini diperlukan beberapa kriteria yaitu :

a. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.

b. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari Desa Wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.

c. Besaran Desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.

d. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.

e. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

Masing-masing kriteria digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe one day trip atau tipe tinggal inap.

#### 5. Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata

Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-

standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi.

a. Mengonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur

yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan biaya untuk perawatan dari rumah tersebut.

Contoh pendekatan dari tipe pengembangan model ini adalah Desa Wisata di Koanara, Flores. Desa wisata yang terletak di daerah wisata Gunung Kelimutu ini mempunyai aset wisata budaya berupa rumah-rumah tinggal yang memiliki arsitektur yang khas. Dalam rangka mengkonservasi dan mempertahankan rumah-rumah tersebut, penduduk desa menempuh cara memuseumkan rumah tinggal penduduk yang masih ditinggali. Untuk mewadahi kegiatan wisata di daerah tersebut dibangun juga sarana wisata untuk wisatawan dengan fasilitas berstandar resor minimum dan kegiatan budaya lain.

b. Mengonservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk desa tersebut dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata.

c. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di dalam wilayah desa tersebut yang dioperasikan oleh penduduk desa tersebut sebagai industri skala kecil. Fasilitas-fasilitas wisata ini dikelola sendiri oleh penduduk desa setempat. Fasilitas wisata berupa akomodasi bagi wisatawan,

restaurant, kolam renang, peragaan batik tulis , plaza, kebun dan areal pertanian.

## 6. Prinsip Dasar Dari Pengembangan Desa Wisata

Prinsip dasar dari pengembangan desa wisata meliputi :

- a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa.
- b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki.
- c. Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu "sifat" budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau "sifat" atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

## C. Desa wisata dalam pengertian Perwilayahan dalam dunia pariwisata

1. Perwilayahan dalam dunia pariwisata adalah pembagian wilayah pariwisata yang memiliki potensi, wilayah perluasan tersebut merupakan tempat/daerah yang karena atraksinya, situasinya dalam hubungan lalu lintas dan fasilitas kepariwisataannya menyebabkan tempat atau daerah tersebut menjadi obyek kebutuhan wisatawan yang menurut Pendit (1994) Dalam desa wisata ada 2 komponen utama, yaitu:
  2. Akomodasi, yaitu sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

3. Atraksi, yaitu sebuah kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berinteraksinya wisatawan sebagai partisipasi aktif, seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

4. Sedangkan Edward Inskeep berpendapat bahwa: *village tourism where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and local environments* wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam/dekat dengan suasana tradisional sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat (Edward, 2000).

5. Selain itu desa wisata dapat pula diartikan sebagai pengembangan suatu wilayah/desa dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema. Sehingga desa wisata dapat diartikan sebagai tempat atau daerah yang memiliki produk, pelaku, akses dan potensi sehingga menjadikan daerah tersebut sebagai tempat tujuan wisata.

### 2.1.2 Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Partisipasi Masyarakat Adisasmita (2006) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat adalah suatu pemberdayaan masyarakat dengan peran serta kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program atau proyek

pembangunan dan merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemauan atau kemampuan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan. Empat bentuk-bentuk partisipasi masyarakat seperti partisipasi buah pikir, tenaga fisik, keterampilan dan kemahiran, dan harta benda (Sudriamunawar, 2006).

Peran serta adalah proses timbulnya kesadaran dari stakeholder yang terlibat, mengenai keterkaitan antar mereka dalam mencapai tujuan yang sama.

Keterkaitan tersebut timbul dalam suatu kondisi, dimana setiap stakeholder yang terlibat merupakan bagian dari kelompok - kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Sehingga antar kelompok atau antar masyarakat tersebut saling bekerjasama dan terlibat untuk menciptakan suatu kondisi ideal yang mereka harapkan (Syahyuti, 2007)

#### A. Partisipasi

Dalam Dictionary of Sociology "Social Participation", dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang ikut merasakan bersama-sama dengan orang lain sebagai akibat dari terjadinya interaksi social. Selain itu, partisipasi dapat juga diartikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk menjelaskan tingkat dimana bawahan diijinkan untuk memilih cara sendiri dalam bertindak secara benar.

Menurut Keith Davis dalam bukunya "*Human Relational Work*" mengatakan bahwa "*participation is defined as mental and emotional involment of a person in a group situation which ecourages him to contribute to group goals and share*

*responsibility in them*" (partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan). Sehingga ada 3 hal penting yang tercakup dalam pengertian partisipasi yang sesuai dengan tujuan dari sebuah organisasi

1. Dalam partisipasi diutamakan adanya penyertaan dan emosi dari para anggota organisasi, dalam arti bahwa dalam partisipasi dituntut lebih dari penyertaan fisik. Berarti sudah terdapat kemauan untuk memikirkan akan hasil organisasi;
2. Partisipasi merupakan sarana dimana anggota organisasi dapat mengembangkan diri, karena mengutarakan pendapat serta pandangan mereka. Dalam hal ini anggota organisasi bisa berinisiatif dan kreatif; dan
3. Partisipasi merupakan sarana untuk menumbuhkan dan kempertebal rasa ikut memiliki di kalangan anggota kelompok terhadap kelompoknya sehingga adanya tanggungjawab atas tujuan-tujuan kelompoknya dan semua kegiatannya dilaksanakan untuk mencapai tujuan kelompoknya.

Sedangkan Mubyanto, (1990) mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setia orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan sendiri. Bentuk-bentuk partisipasi dapat dibedakan beberapa macam sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam melalui kontak dengan pihak lain sebagai salah satu titik awal perubahan social;
2. Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam artian menerima, mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya;
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan;
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan;
5. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan; dan
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan yaitu keterlibatan masyarakat dan menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Ada juga cara-cara dalam menggerakkan partisipasi masyarakat yaitu melalui:

1. Usaha ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang nyata;
2. Usaha ini dijadikan stimulasi terhadap masyarakat, yang berfungsi mendorong timbulnya jawaban yang dikehendaki; dan
3. Usaha itu dijadikan motivasi terhadap masyarakat yang berfungsi membangkitkan tingkah laku yang dikehendaki.

Selain itu Pariatra (1976) mendefinisikan partisipasi sebagai penyertaan mental serta emosi pekerja ke dalam situasi kelompok yang mendorong agar

mereka mengembangkan kemampuannya kearah tujuan kelompok yang bersangkutan dan ikut bertanggungjawab akan kelompok itu. Sedangkan Verhagen (2007) menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang terkait dengan pembangunan, kewenangan, tanggungjawab dan manfaat. Sehubungan dengan hal itu, berbagai kegiatan partisipasi akan mencakup:

1. Menjadi anggota kelompok masyarakat;
2. Melibatkan diri dalam kegiatan diskusi kelompok;
3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain;
4. Menggerakkan sumber daya masyarakat;
5. Mengambil bagian dari dalam prosese pengambilan keputusan; dan
6. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.

Jadi partisipasi adalah sebuah keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang memperlihatkan keikutsertaannya dalam suatu program atau kegiatan, dan dalam kegiatan itu menampilkan rasa kebersamaan tim atau kelompok.

## **B. Masyarakat**

Individu adalah bagian terkecil dari masyarakat. Sedangkan masyarakat sendiri memiliki beberapa definisi. Menurut Mac Iver dan Page, (1961) masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan

tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah. Linton (1936) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan menurut Sumardjan (1990) dalam kuliah-kuliah Pengantar Sosiologi pada Fakultas Hukum dan Fakultas I. P. K UI tahun ajaran 1968, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Sedangkan unsur-unsur dari masyarakat sendiri menurut Soekanto (1990) adalah :

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak/angka yang pasti yang menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimnya adalah 2 (dua) orang yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang lama. Dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru melalui pemikiran-pemikiran.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan; dan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lain.

Dengan demikian, maka setiap masyarakat mempunyai komponen-komponen dasar, yaitu:

1. Populasi, yakni warga suatu masyarakat yang dilihat dari sudut pandang kolektif, secara sosiologis;
2. Kebudayaan yakni hasil karya, cipta dan rasa dari kehidupan;
3. Hasil-hasil kebudayaan materi; dan
4. Organisasi sosial, yakni jaringan hubungan antara warga-warga masyarakat yang bersangkutan, yang antara lain mencakup;
  - a. Warga masyarakat secara individual;
  - b. Peranan-peranan;
  - c. Kelompok-kelompok social;
  - d. Kelas-kelas social; dan
  - e. Lembaga-lembaga sosial dan sistemnya.

Jadi masyarakat adalah sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang meliputi populasi, kebudayaan, hasil-hasil kebudayaan material, organisasi sosial serta lembaga-lembaga sosial dan sistemnya, dimana mempunyai suatu tujuan bersama dan tinggal dalam satu kawasan yang sama pula.

### **2.1.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Desa**

Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan (Atkinson dalam Ginting, 2006). Chaplin dalam Ginting (2006) memandang persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali

objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra.

Proses perseptual ini dimulai dengan perhatian, yaitu merupakan proses pengamatan selektif. Didalamnya mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui objek-objek serta kejadian-kejadian (Chaplin dalam Ginting, 2006).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Baltus dalam Ginting (2006) adalah :

1. Kemampuan dan keterbatasan fisik dari alat indera dapat mempengaruhi persepsi untuk sementara waktu ataupun permanen.
2. Kondisi lingkungan.
3. Pengalaman masa lalu. Bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau bereaksi terhadap suatu stimulus tergantung dari pengalaman masa lalunya.
4. Kebutuhan dan keinginan. Ketika seorang individu membutuhkan atau menginginkan sesuatu maka ia akan terus berfokus pada hal yang dibutuhkan dan diinginkannya tersebut.
5. Kepercayaan, prasangka dan nilai. Individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya. Sedangkan prasangka dapat menimbulkan bias dalam mempersepsi sesuatu.

Sedangkan menurut Chaplin dalam Ginting (1999) persepsi secara umum bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor motivasional. Maka, arti suatu objek atau satu

kejadian objektif ditentukan baik oleh kondisi perangsang. Dengan alasan sedemikian, persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda juga akan berbeda karena setiap individu menanggapiya berkenaan dengan aspek-aspek situasi tadi yang mengandung arti khusus sekali bagi dirinya.

#### 2.1.4 Pendekatan Community Based Development

Pendekatan Pembangunan Berbasis Masyarakat (*Community Based Development*) adalah metode pendekatan yang melibatkan masyarakat/komunitas didalam pembangunan. Didalam pembangunan ini melibatkan berbagai unsur-unsur yang lebih luas diantaranya adalah sosial, budaya, ekonomi hingga peraturan/kepranataan dan lingkungan. Sifat dari pendekatan CBD ini adalah proses pembangunan mulai dari tahap idea/gagasan, perencanaan, pembuatan program kegiatan, penyusunan anggaran/biaya, pengadaan sumber-sumber hingga pelaksanaan di lapangan lebih menekankan kepada keinginan atau kebutuhan yang nyata ada (*the real needs of community*) dalam kelompok masyarakatnya.

Pendekatan CBD ini lebih menekankan pada keinginan dan kebutuhan yang nyata ada dalam kelompok masyarakatnya, maka pendekatan ini lebih bercirikan pendekatan yang bersifat 'bottom up'. Kelebihan-kelebihan dari pendekatan CBD ini adalah antara lain: lebih aspiratif dan akomodatif terhadap keinginan dan kebutuhan dari kelompok masyarakatnya, lebih peka terhadap dinamika/perkembangan yang terjadi dalam kelompok masyarakatnya, dapat lebih meningkatkan motivasi dan peran-serta kelompok masyarakatnya

karena jenis keinginan atau kebutuhan yang direncanakan nyata datang dari mereka, kelompok masyarakatnya merasa lebih dihargai (didengar dan diperhatikan) yang akan meningkatkan 'rasa memiliki' (*sense of belonging*) pada program kegiatan yang direncanakan.

Konsep CBD sebagai mekanisme perencanaan yang menekankan pada teknologi "*social learning*" dan strategi perumusan program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat mengaktualisasikan diri. Pokok pikiran yang terkandung dalam CBD adalah mencakup: pertama, keputusan dan inisiatif pemenuhan kebutuhan masyarakat setempat dibuat di tingkat lokal oleh warga masyarakat yang memiliki identitas yang diakui perannya; kedua, memperkuat kemampuan masyarakat miskin mengarahkan dan mengatasi aset-aset yang ada untuk memenuhi kebutuhannya; ketiga, toleransi yang besar terhadap variasi dan karenanya mengakui makna pilihan nilai individual didalam pengambilan keputusan dan desentralisasi; keempat, CBD menggunakan teknologi "*social learning process*" dimana individu berinteraksi satu sama lain menembus batas organisatoris dengan mengacu pada kesadaran kritis masing-masing; kelima, Budaya kelembagaan ditandai oleh adanya organisasi otonom, mandiri dan saling berinteraksi memberikan umpan balik; keenam, adanya jaringan koalisi dan komunikasi antara pelaku organisasi lokal yang otonom (Tjokrowinoto, 1996)

## **2.1.5 Pengaruh Program Desa Wisata Terhadap Peningkatan Pendapatan**

### **A. Kegiatan Masyarakat Sektor Informal dan Sektor Formal**

Sektor informal merupakan bagian dari angkatan kerja yang berada di luar pasar tenaga kerja. Istilah sektor informal pada umumnya dinyatakan dengan usaha sendiri atau wirausaha. Ini merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, padat karya, dan tidak memerlukan keterampilan khusus sehingga mudah keluar masuk dalam usahanya. Sektor informal mudah dilakukan oleh siapapun tanpa memandang tingkat pendidikan seseorang, baik yang memiliki pendidikan tinggi maupun yang memiliki pendidikan rendah. Sulit untuk merumuskan secara tegas batasan – batasannya, karena luasnya spektrum dan kompleksitas sektor informal ini walaupun dengan mudah orang menggolongkan mereka bekerja sebagai pedagang kecil maupun pelaku industry kecil. Namun bukan berarti seluruh pekerja di sektor informal itu merupakan pekerja yang tidak mampu bersaing di sektor formal, karena banyak diantara mereka memilih sektor informal karena menurutnya sektor ini menjanjikan hidup yang lebih baik. Peluang di sektor informal ini dapat memberikan solusi bagi angkatan kerja dan dapat menekan angka pengangguran karena mampu menyerap tenaga kerja yang tidak terserap pada sektor formal.

#### 1. Pengertian dan Ciri - ciri Sektor Informal

Dalam perekonomian suatu negara perkembangan populasi penduduk tidak selalu berbanding lurus dengan penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu sektor informal merupakan salah satu alternatif kesempatan kerja yang mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang tidak terserap oleh sektor formal yang persyaratannya lebih kompetitif. Sektor informal

di kota selama ini didapati oleh kelompok migran, motif utama mereka bermigrasi adalah alasan ekonomi. Hal ini didasari atas adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan, karena menurut mereka di kota terdapat kesempatan ekonomi yang lebih baik dibanding dengan pedesaan.

Sektor informal ditandai dengan karakteristik khas seperti aneka bidang kegiatan produksi barang dan jasa berskala kecil, sebagian besar unit – unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya) dan teknologi yang melibatkan terhitung sederhana. Pada umumnya mereka tidak banyak memiliki pendidikan formal, tidak memiliki keterampilan khusus dan sangat kekurangan modal. Oleh sebab itu produktivitas dan pendapatan mereka cenderung lebih rendah dari tenaga kerja di sektor formal menurut Todarro, (1995). Sethuraman dalam Manning dan Effendi, (1985), mengemukakan istilah sektor informal sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang yang bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan untuk memperoleh keuntungan. Sektor informal biasanya digunakan untuk menyatakan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Alasan dikatakan berskala kecil karena umumnya mereka pada umumnya berasal dari kalangan miskin, berpendidikan rendah, berketerampilan rendah, dan kebanyakan dilakukan oleh para pendatang. Dapat

digambarkan bahwa usaha – usaha di sektor informal berupaya menciptakan kesempatan kerja dan memperoleh pendapatan sendiri.

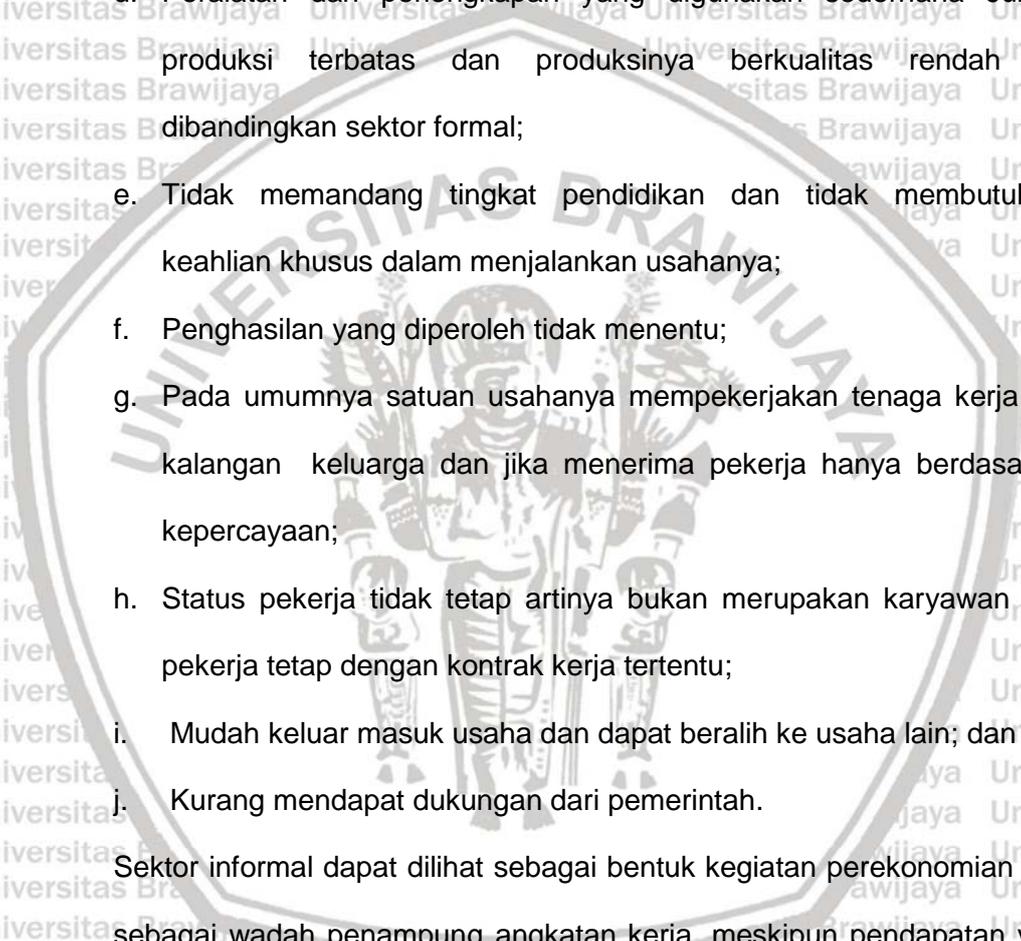
Jan Breman dalam Manning dan Effendi (1985), membedakan sektor formal dan informal yang menunjukkan pada suatu sektor ekonomi masing – masing dengan konsistensi dan dinamika strukturnya. Sektor formal digunakan dalam pengertian pekerjaan yang permanen meliputi: sejumlah pekerja yang saling berhubungan yang merupakan bagian dari suatu struktur pekerjaan yang terjalankan dan amat terorganisir, pekerja yang secara resmi terdaftar dalam statistik perekonomian, dan syarat bekerja dilindungi oleh hukum kegiatan – kegiatan perekonomian yang tidak memenuhi kriteria ini kemudian dimasukkan dalam istilah sektor informal, suatu istilah yang mencakup pengertian berbagai kegiatan yang seringkali dinyatakan dengan usaha mandiri.

Dipak Mazumdar dalam Manning dan Effendi (1985), memberikan definisi sektor informal sebagai pasaran tenaga kerja yang tidak dilindungi. Salah satu perbedaan antara sektor formal dan informal sering dipengaruhi oleh jam kerja yang tidak tetap dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan kontrak kerja jangka panjang dalam sektor informal, cara perhitungan upah berdasarkan hari atau jam kerja dan menonjolnya usaha sendiri. Ciri – ciri sektor informal menurut Santos dalam Safaria, (2003), adalah jumlah barang sedikit dengan mutu rendah, modal sangat terbatas, teknik operasinya masih tradisional,

kesempatan kerja yang elastis, terdapat banyak tenaga kerja yang tidak diberi upah, pemberian kredit terjadi secara pribadi, serta ketergantungannya terhadap faktor – faktor eksternal relatif rendah.

Wirosardjono dan Budi (2006), mendefinisikan sektor informal sebagai sektor kegiatan ekonomi kecil - kecilan yang mempunyai ciri sebagai berikut : Pola kegiatan tidak teratur baik dalam arti waktu, permodalan, maupun penerimaannya, Tidak tersentuh oleh ketentuan atau peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, Modal, peralatan, dan perlengkapan maupun omset – omsetnya biasanya kecil dan atas dasar hitungan harian, umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen, tidak mempunyai keterikatan dengan usaha lain yang besar, umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah, tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga dapat menyerap bermacam - macam tingkat tenaga, tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan, dan lain sebagainya umumnya tiap satuan usaha memperkerjakan tenaga kerja yang sedikit dan berasal dari lingkungan keluarga, kenalan, atau dari daerah yang sama. Dari pengertian dan ciri - ciri sektor informal yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri – ciri sektor informal adalah sebagai berikut :

- a. Tidak memerlukan izin usaha;
- b. Modal yang dimiliki terbatas dan padat karya;

- 
- c. Sektor informal adalah unit usaha dengan pola kegiatan tidak teratur dengan manajemen yang sederhana;
  - d. Peralatan dan perlengkapan yang digunakan sederhana. Jumlah produksi terbatas dan produksinya berkualitas rendah jika dibandingkan sektor formal;
  - e. Tidak memandang tingkat pendidikan dan tidak membutuhkan keahlian khusus dalam menjalankan usahanya;
  - f. Penghasilan yang diperoleh tidak menentu;
  - g. Pada umumnya satuan usahanya mempekerjakan tenaga kerja dari kalangan keluarga dan jika menerima pekerja hanya berdasarkan kepercayaan;
  - h. Status pekerja tidak tetap artinya bukan merupakan karyawan atau pekerja tetap dengan kontrak kerja tertentu;
  - i. Mudah keluar masuk usaha dan dapat beralih ke usaha lain; dan
  - j. Kurang mendapat dukungan dari pemerintah.

Sektor informal dapat dilihat sebagai bentuk kegiatan perekonomian atau sebagai wadah penampung angkatan kerja, meskipun pendapatan yang diperoleh pekerja tidak menentu dan pada umumnya relatif kecil, namun sektor informal dapat berperan sebagai katup pengaman masalah ketenagakerjaan di Indonesia maupun Negara – negara yang sedang berkembang lainnya.

## 2. Kelebihan dan Kelemahan Sektor Informal

Sektor informal tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan, adapun beberapa kelebihan yang dimiliki sektor informal adalah sebagai berikut:

- a. Padat Karya, dibanding sektor formal, khususnya usaha skala besar, sektor informal yang pada umumnya adalah usaha kecil bersifat padat karya. Sementara itu persediaan tenaga kerja di Indonesia sangat banyak, sehingga upahnya relatif lebih murah jika dibandingkan di negara – Negara lain dengan jumlah penduduk yang kurang dari Indonesia. Dengan asumsi faktor - faktor lain yang mendukung (seperti kualitas produk yang dibuat baik dan tingkat efisiensi usaha serta produktivitas pekerja tinggi), maka upah murah merupakan salah satu keunggulan komparatif yang dimiliki usaha kecil di Indonesia;
- b. Daya Tahan, selama krisis terbukti sektor informal tidak hanya dapat bertahan, bahkan berkembang pesat. Hal ini disebabkan faktor permintaan (pasar output) dan faktor penawaran. Dari sisi permintaan, akibat krisis ekonomi pendapatan riil rata - rata masyarakat menurun drastis dan terjadi pergeseran permintaan masyarakat, dari barang - barang sektor formal atau impor (harganya relatif mahal) ke barang - barang sederhana buatan sektor informal (harganya relatif murah);
- c. Keahlian Khusus (Tradisional), bila dilihat dari jenis - jenis produk yang dibuat di industri kecil dan industri rumah tangga di Indonesia, dapat dikatakan bahwa produk - produk yang mereka buat umumnya



diversifikasi produk. Hal ini akan menjadi kendala serius bagi perkembangan dan pertumbuhannya sektor informal.

### 3. Jenis – jenis Lapangan Usaha Sektor Informal

Tenaga kerja sektor informal merupakan tenaga kerja yang bekerja pada segala jenis pekerjaan. Sesuai dengan klasifikasi baku yang digunakan dalam penggolongan lapangan pekerjaan/lapangan usaha adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KLBUI) 2009.

Maka klasifikasi lapangan usaha sektor informal dibagi menjadi beberapa bagian antara lain: Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, Pertambangan dan penggalian, Industri pengolahan, Listrik, gas, dan air, Bangunan, Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, Transportasi, pergudangan, dan komunikasi, Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, Jasa kemasyarakatan.

### 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui program desa wisata berbasis partisipatif masyarakat, beberapa sudah banyak dilakukan penelitian. Berikut ini beberapa penelitian yang terkait dengan yang dilakukan oleh penulis sehingga dapat dijadikan rujukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwandono (2015) bertujuan untuk mengetahui proses pelibatan masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata yang mana terdapat beberapa output yang dihasilkan yakni, melibatkan

masyarakat dalam pengembangan desa wisata, mengembangkan program desa wisata yang khas sesuai potensi, membentuk lembaga atau organisasi masyarakat untuk pengelolaan desa wisata, membangun kordinasi antara pemerintah dan juga kelompok masyarakat. Selain itu, Singgih (2016) menghasilkan penelitian bahwa dalam pengembangan desa wisata harus menjadi komitmen seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) meliputi komitmen seluruh Lembaga desa yang ada di desa Gunungsari.

Tulus dan Very (2014) melakukan penelitian yang terkait program pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan pendapatan di Desa Lolah li Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa, hasil kajian dihasilkan bahwa peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Di desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa dilakukan melalui berbagai program pemberdayaan yaitu kegiatan bantuan pinjaman modal usaha melalui program nasional pemberdayaan masyarakat pedesaan, pengembangan motivasi bekerja dan berusaha pelatihan serta pelatihan keterampilan usaha ekonomi. Program pemberdayaan diarahkan pada *enabling* yaitu terciptanya iklim yang mampu mendorong berkembangnya potensi masyarakat, *empowering* yaitu potensi yang dimiliki oleh masyarakat lebih diperkuat lagi dan *protecting* yaitu potensi masyarakat yang lemah dalam segala hal perlu adanya perlindungan secara seimbang agar persaingan yang terbentuk berjalan secara sehat sebagai upaya menjadikan masyarakat memiliki kemampuan dalam menjalankan usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Setyorini (2005), menjelaskan kebijakan pariwisata dalam rangka meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat kabupaten semarang, analisis prospek keberhasilan penerapan manajemen partisipatif dengan melihat Kondisi Kunci (*Key Conditions*) serta perkembangan dan fenomena berbagai aspek yang tumbuh selama ini, maka skenario bagi pengembangan kepariwisataan Kabupaten Semarang dalam kurun waktu lima tahun kedepan dapat dibagi menjadi dua skenario utama skenario progresif dan skenario penetrative. Lebih lanjut lagi, Irianto (2003) mengemukakan dampak Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sumatra Barat, hasil penelitiannya adalah pembangunan berkelanjutan hanya dapat dicapai dengan perpaduan ekonomi, social dan lingkungan secara komprehensif, maka pembangunan ini akan menghasilkan pembangunan berdemensi tiga, artinnya tujuan ekonomi, tujuan social dan tujuan lingkungan dalam kedudukan yang setara, hubungan demensi ini di sajikan oleh Kuswartojo (2003) sebagai berikut, Kegiatan Masyarakat, Sektor Informal, Sektor Formal. Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi

Selanjutnya Wihasta dan Prakoso (2014) dalam penelitiannya, menghasilkan bahwa perkembangan Desa Wisata Kembang Arum Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi, berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi

masyarakat dapat disimpulkan, perkembangan fisik maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Wisata Kembang Arum cukup signifikan. Terutama dalam hal perkembangan fisik yang berupa luas lahan dan infrastruktur, perkembangan Desa Wisata Kembang Arum berdampak tinggi pada tingkat pendidikan masyarakat. Hal ini terkait dengan pendidikan berupa pelatihan ketrampilan. Sedangkan dampak terendah adalah pada keamanan masyarakat. Hal ini dikarenakan kondisi keamanan lingkungan yang sudah cukup kondusif sebelum keberadaan desa wisata sehingga pasca keberadaan desa wisata Kembang Arum dampaknya tidak terlalu signifikan akan tetapi kondisi keamanan dirasakan meningkat.

Hasil yang didapat dari penelitian Zakaria dan Suprihardjo (2011), adalah konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, hasil kajiannya adalah kawasan Desa Bandungan adalah salah satu potensi desa wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Pamekasan yang terletak di Kecamatan Pakong.

Dalam penelitian ini dilakukan penentuan faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan kawasan desa wisata dan perumusan konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Teknik analisa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran antara lain pada sasaran pertama dengan

menggunakan statistik deskriptif. Pada sasaran kedua menggunakan analisa skoring, dilanjutkan analisa delphi bertujuan untuk menentukan konsensus grup untuk faktor pendukung, pada sasaran keempat menggunakan analisis triangulasi untuk merumuskan konsep pengembangan. Penelitian ini menghasilkan konsep pengembangan secara spasial dan non spasial. Adapun konsep spasialnya dengan menyediakan rute perjalanan wisata, menyediakan sarana transportasi khusus menuju kawasan desa wisata dan menyediakan fasilitas pendukung kegiatan wisata.

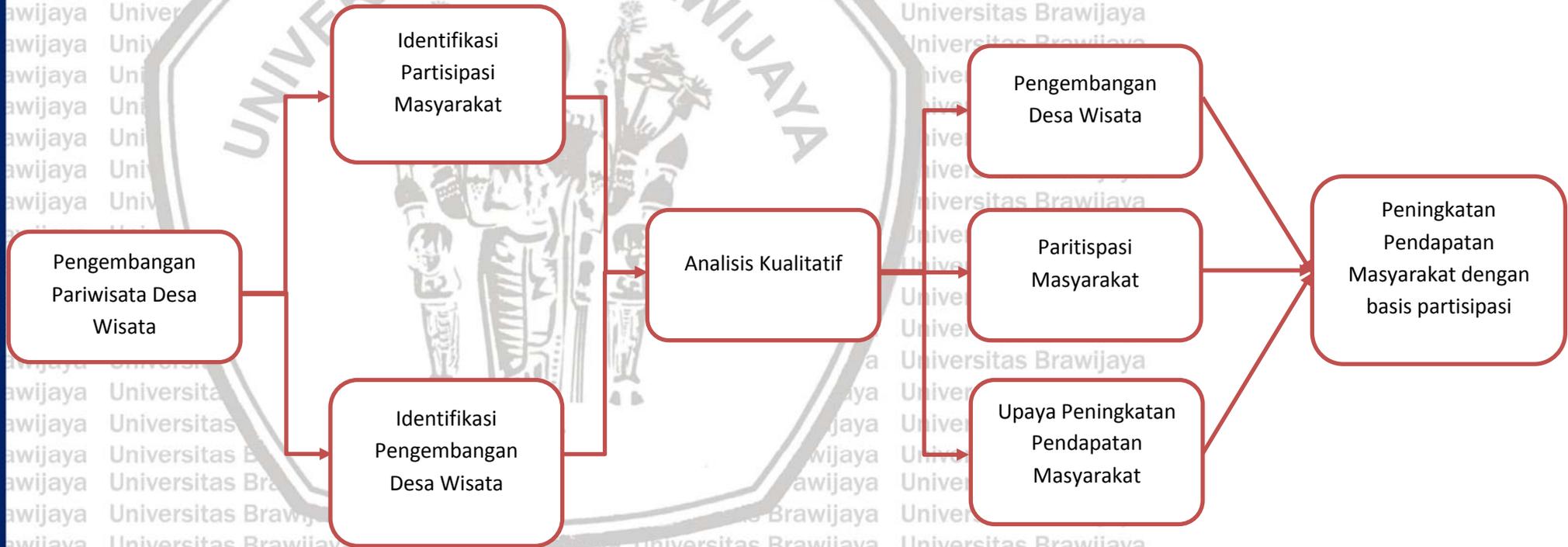
Berdasarkan beberapa penjelasan penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan dalam **tabel 2.1** penelitian terdahulu yang akan memuat variable hingga output dan analisisnya.

## BAB III

## KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang potensial bila dibanding dengan sektor lainnya. Sektor pariwisata tidak melakukan eksplotasi besar – besaran tetapi hanya dilakukan penataan agar lebih menarik para wisatawan, untuk berkunjung. Dalam hal pengembangan pariwisata ini diperlukan kerjasama kepada seluruh lapisan masyarakat yang mana akan mengidentifikasi potensi-potensi yang ada di wilayah Gunungsari. Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang dilibatkan dalam penelitian ini guna menunjang kecukupan data dan analisis yang akan dilakukan. Sehingga nantinya akan muncul kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh desa wisata ini khususnya wilayah penelitian Desa Gunungsari. Kegiatan tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa komponen yakni, atraksi (yang meliputi kegiatan aksi), akomodasi, infrastruktur, dan tokoh penggerak. Keempat komponen ini nantinya akan dianalisa bagaimana upaya-upaya yang dapat dimunculkan guna meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah Desa Gunungsari. Dapat dilihat dari **Gambar**

**3.1** kerangka pikir yang menjelaskan mengenai penelitian ini. Identifikasi partisipasi masyarakat dan identifikasi pengembangan wisata di analisis yang kemudian hasil dari data tersebut di analisa menurut penyerapan tenaga kerja dan analisa peningkatan pendapatan masyarakat sehingga di akhir akan muncul upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui program desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu.



Sumber : diolah peneliti (2018)

Gambar 3.1 Kerangka Pikir



## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang diangkat dan tujuan penelitian yang dicapai yaitu mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Gunung Sari Kota Batu untuk meningkatkan pendapatan, sehingga penelitian ini berkaitan dengan proses, realita di lapangan dan para aktor yang digunakan untuk mengambil data. Oleh karena itu dipilihlah pendekatan penelitian kualitatif untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Menurut Sutopo (2002) pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Pendekatan kualitatif dapat pula memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap

Penelitian Kualitatif, Nawawi (1995) juga dapat diidentifikasi sebagai penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*). Kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata, teliti dan dipelajari sebagai suasana yang utuh, jadi penelitian kualitatif studi kasusnya mengarah kepada pendeskripsian secara rinci dan pendalaman mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya.



Pendapatan lain mengenai studi kasus yaitu penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2012:20)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penggalan data melalui Observasi lokasi penelitian yaitu potensi-potensi wisata yang ada di Desa serta melakukan wawancara kepada para informan yang terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat. Dengan pertimbangan agar data yang didapatkan akan lebih dapat mewakili populasi dalam penelitian ini.

#### 4.2 Unit Analisis

Menurut Maholtra (2007, 215), unit analisis merupakan individu, perusahaan serta pihak-pihak lain yang memberikan respon terhadap perlakuan ataupun tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya. Dalam sebuah penelitian, menentukan unit analisis diperlukan agar peneliti dapat mengetahui dan menentukan masalah dari penelitian tersebut. Unit analisis yang digunakan seperti individu, kelompok, pasangan, perusahaan, atau budaya.

Penelitian ini menggunakan unit analisis yang berkaitan langsung dengan sesuatu yang benar-benar diteliti yaitu mengenai upaya-upaya peningkatan pendapatan masyarakat Gunungsari dengan program desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. Sehingga secara unit analisis diambil atas pertimbangan :

1. Dalam rencana induk pengembangan Desa Wisata Kota Batu Th 2014, Target kedepan masing-masing 25 desa/kelurahan di Kota Batu akan menjadi desa wisata;
2. Desa Gunungsari adalah desa yang memiliki kategori sebagai desa wisata dan merupakan desa yang diprioritaskan sebagai Desa Wisata di Kota Batu;

3. Desa Gunungsari memiliki potensi alam yang dapat diperbarui berupa kawasan perkebunan bunga mawar dan Bunga krisan yang sangat menarik untuk dijadikan konsep pengembangan Desa Wisata;
4. Desa Gunungsari memiliki luas wilayah 453,037 ha, dengan jarak desa ke kecamatan 2,5km.

#### 4.3 Kriteria Informan

Dalam menentukan informan yang akan digunakan dalam penelitian ini, orang yang dipilih menjadi informan adalah orang yang paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan untuk meneliti obyek atau situasi sosial yang akan diteliti ( Sugiyono, 2008:218). Menurut Nasution dalam Sugiyono (2008:220) bahwa penentuan unit informan dianggap telah memadai apabila telah sampai pada taraf "*redundancy*" (data telah jenuh dan apabila ditambah sampai tidak lagi memberikan informasi yang baru) artinya bahwa dengan menggunakan informan selanjutnya bisa dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Berdasarkan unit analisis yaitu upaya-upaya peningkatan pendapatan masyarakat Gunungsari dengan program desa wisata berbasis partisipasi masyarakat, maka peneliti akan menentukan informan yang dianggap secara langsung terlibat dalam kasus yang diteliti. Kemudian peneliti akan menetapkan informan lain yang mengetahui tentang inovasi upaya-upaya peningkatan pendapatan masyarakat Gunungsari dengan program desa wisata berbasis partisipasi masyarakat.

#### 4.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber pengumpulan data. Data primer ini diperoleh peneliti untuk tujuan tertentu yang disesuaikan dengan permasalahan

yang diungkapkan pada penelitian (Malhotra, 2004, 37). Menurut Hair, Money, Samouel, dan Page dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, data primer dapat diperoleh dengan metode:

#### 1. Wawancara tidak terstruktur

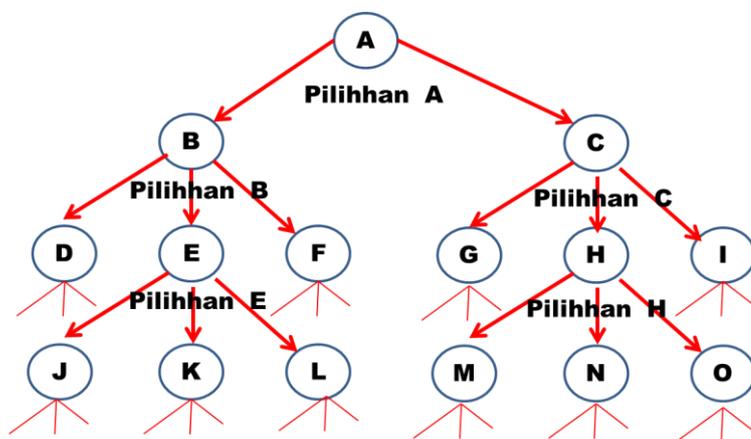
Teknik wawancara ini dimaksudkan agar terbina suasana yang tidak kaku melainkan santai, sehingga tidak ada jarak yang cukup jauh antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan dengan pedoman panduan wawancara (*interview guide*) yang berisi hal-hal pokok yang berkaitan dengan apa yang ingin digali lebih dalam dari narasumber. Dalam pelaksanaannya metode ini dilakukan dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan masalah penelitian. Selain secara terus menerus dalam pelaksanaannya peneliti juga bisa mengajukan pertanyaan secara berulang-ulang guna mendapatkan penjelasan yang lebih lanjut tentang keterangan informan yang dianggap penting oleh peneliti.

Data dicari dengan wawancara menggunakan daftar pertanyaan penelitian tidak ingin mempengaruhi responden dan menginginkan jawaban dengan kata-kata yang asli. Metode yang berikutnya adalah metode wawancara dilakukan terutama untuk mengetahui pendapat informan tentang pengembangan desa wisata yang berbasis masyarakat secara luas dan secara khusus, terutama mengenai bagaimana interaksi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata yang merupakan potensi desa yang mau dikembangkan dan bagaimana pengaruh pengembangan tersebut terhadap peningkatan pendapatan masyarakat yang terjadi.

Dari kajian data sekunder yang dijadikan sebagai pedoman penyusunan pertanyaan wawancara tersebut, tahap selanjutnya adalah melakukan wawancara secara terbatas untuk mendapatkan gambaran kegiatan ekonomi

yang ada pada Desa Gunungsari pada beberapa tokoh masyarakat, kepala desa, tokoh penggerak, pemerhati lingkungan, GAKPOKTAN yang dijadikan sebagai tokoh kunci selanjutnya dikembangkan pada beberapa informan lain dengan sistem *snowball* sampling. Sugiyono, (2006) karakteristik metode kualitatif adalah teknik pengambilan informan/sumber data bersifat kecil, purposive, *snowball* dan berkembang selama proses penelitian. *Snowball* sampling yaitu teknik sampling yang semula berjumlah kecil kemudian anggota informan (responden) mengajak para temannya untuk dijadikan informan dan seterusnya sehingga jumlah informan semakin membengkak jumlahnya. Seperti bola salju yang sedang menggelinding semakin jauh semakin membesar.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui potensi kepariwisataan yang ada di Desa Gunungsari, pendapat dan prospek pengembangan desa wisata berwawasan lingkungan dari beberapa tokoh setempat dan pihak-pihak yang berkompeten, serta mencari informasi tentang pengembangan desa wisata pada tempat-tempat lainnya, yang diharapkan akan menambah masukan dalam menyusun tesis ini. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **diagram 4.1**.



**Gambar 4.1. Snowball Sampling Sumber Sugiono, (2006)**

## 2. Dokumentasi

Hasil penelitian dari wawancara akan lebih diperkuat dengan dukungan dokumentasi (Sugiyono,2014). Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan dengan dokumen yang tersedia di desa Gunungsari serta dokumen dan arsip yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama jika sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa masa kini yang sedang diteliti, Sutopo (2002). Data Profil Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu, serta literatur yang sesuai.

Selain itu dalam penelitian ini juga memperluas metode penggunaan sumber pengumpulan data nya sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil dari penelitian ini, metode pengumpulan data pendukung yang sesuai dengan pendekatan kualitatif adalah Observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk pengamatan ke lokasi penelitian dan melihat potensi-potensi Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu sehingga dapat dijadikan Desa wisata. Adapun yang menjadi obyek observasi ini adalah potensi/obyek-obyek wisata yang ada di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu, antara lain: semua potensi yang ada mulai potensi alam panoramanya, perkebunan, pertanian dan peternakan.

### 4.5 Uji Validitas

Data yang diperoleh selama proses penelitian akan diuji kembali dengan melakukan pengujian validitas data melalui penggunaan triangulasi data. Menurut Moleong (2004) triangulasi adalah suatu teknik untuk menguji validitas data dengan menggunakan suatu teknik untuk menguji validitas data dengan menggunakan sesuatu yang lain diluar data sebagai pembanding terhadap data

itu. Denzin (1989) dalam Sarantakos (1998) membedakan triangulasi ini menjadi empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Patton (1987) dalam Moleong (2004) menjelaskan bahwa triangulasi sumber diartikan sebagai membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi atau data yang telah didapatkan melalui sumber yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sehingga untuk penelitian ini yang menggunakan triangulasi sumber, diperoleh dari pamong Desa Gunungsari, petani, tokoh masyarakat, pengusaha, GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani). Sedangkan data yang paling resmi dan otentik berasal dari Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian dan Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pembangunan Daerah Kota Batu. Sedangkan pada triangulasi metode, peneliti memverifikasi hasil temuan lapang dengan menggunakan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti memverifikasi temuan lapangan dengan menggunakan metode berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan pengecekan tentang data-data yang berasal dari dinas tersebut dengan hasil wawancara dari informan. Untuk mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan triangulasi sumber, Lexy (2002) dapat dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti, dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;

4. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dalam berbagai pendapat dan pandangan orang lain, seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, serta orang pemerintah; dan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

#### 4.6 Pengolahan Data Kualitatif

Analisa pengolahan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data model interaktif yang memiliki tiga komponen, yaitu pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Yulius (2002). Untuk lebih jelasnya masing-masing tahap (termasuk proses pengumpulan data) dapat dijabarkan sebagai berikut :

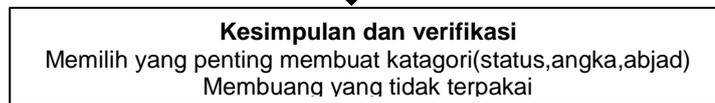
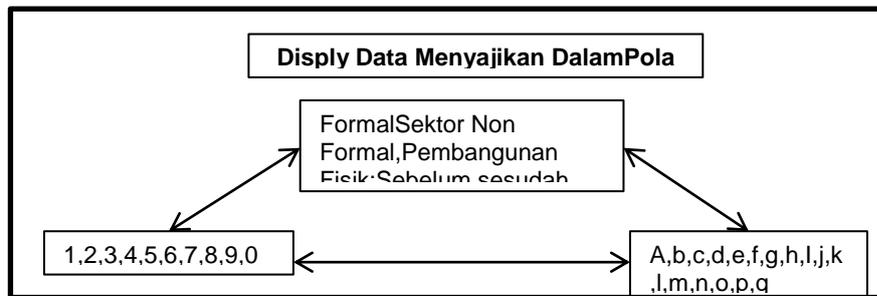
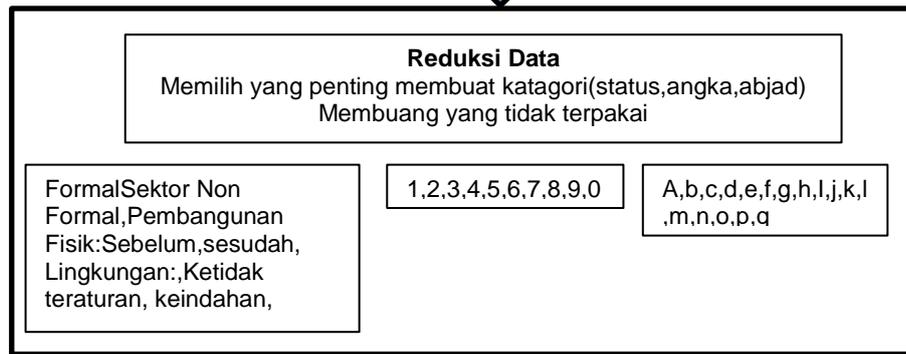
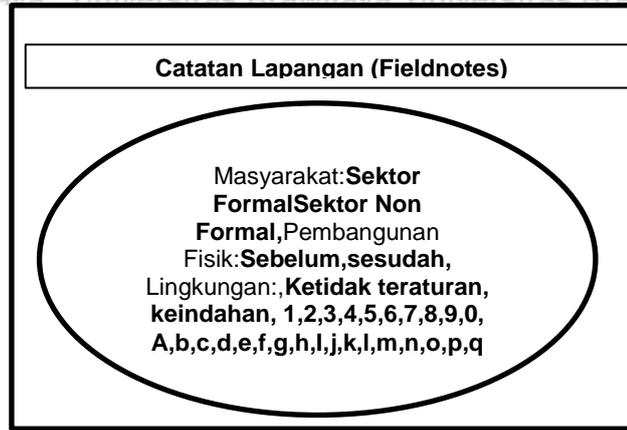
##### A. Pengumpulan data

Data yang muncul berwujud kata-kata yang dikumpulkan dalam aneka cara yaitu observasi, wawancara mendalam serta data dokumentasi, kemudian data yang diperoleh melalui pencatatan di lapangan dianalisa melalui tiga jalur kegiatan yaitu pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

##### B. Pemilihan data atau reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul catatan-catatan tertulis di lapangan (*field note*). Pemilihan data sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan dan menyatakan bahwa tentang kerangka kerja konseptual, tentang pemilihan kasus, pertanyaan yang diajukan dan tentang tata cara pengumpulan data yang dipakai pada saat pengumpulan data berlangsung. Pemilihan data berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

Lihat (**Diagram 4.2**)



**Diangram 4.2**  
**Bagan Ilustrasi Reduksi Data, display dan verivikasi**  
**Ilustrasi reduksi data dan display dan verifikasi**

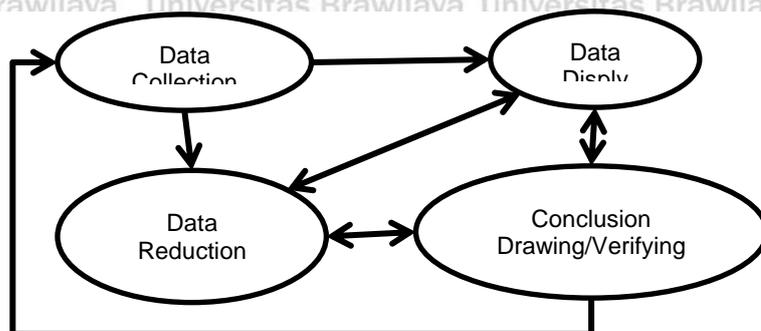


Diagram 4.3  
Bagan Model Interaktif

Tabel 4.1 Tabulasi Jenis dan Sumber Data

NO	DATA	SUMBER
1.	<b>Data Primer</b>	
	Jenis atraksi wisata meliputi wisata alam, wisata budaya dan minat khusus	Pengamatan dan Wawancara (responden)
	Potensi pengembangan atraksi wisata	Pengamatan dan Wawancara (responden)
	Kondisi jaringan infrastruktur	Pengamatan dan Wawancara (responden)
	Perkembangan akomodasi	Pengamatan dan Wawancara (responden)
	Jenis matapencaharian penduduk	Pengamatan dan Wawancara (responden)
	Potensi pengembangan ekonomi masyarakat terkait pengembangan desa wisata	Pengamatan dan Wawancara (responden)
	Permasalahan pengembangan desa wisata Gunungsari	Pengamatan dan Wawancara (responden)
2.	<b>Data Sekunder</b>	
	Gambaran umum Desa Gunungsari	Profil Desa Gunungsari dan Kecamatan Bumiaji Dalam Angka Tahun 2017
	Kebijakan terkait pengembangan desa wisata (Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata Kota Batu tahun 2013)	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pembangunan Daerah Kota Batu
	Rencana Induk Pariwisata Kota Batu tahun 2014	
	Aspek sosial ekonomi masyarakat meliputi : jumlah penduduk dan mata pencaharian penduduk	Profil Desa Gunungsari dan Kecamatan Bumiaji Dalam Angka Tahun 2017

C. Penyajian data

Penyajian data meliputi berbagai jenis gambar atau skema, jaringan kerja, keberkaitan kegiatan dan tabel yang dapat membantu satu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat dilakukan. Hal ini merupakan

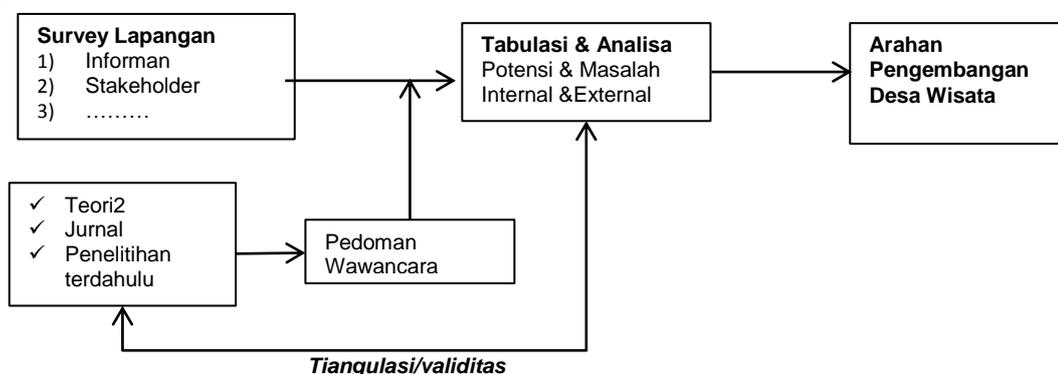
kegiatan yang dirancang untuk merakit secara teratur agar mudah dilihat dan dimengerti sebagai informasi yang lengkap dan saling mendukung.

#### 4.7 Analisa

Analisa pengembangan desa wisata Gunungsari ini menggunakan analisa diskriptip kualitatip sehingga dibutuhkan penjabaran analisa tiap tahapan yang dilakukan peneliti diantaranya ada tiga tahapan yaitu tahap analisa pengembangan desa wisata, Analisa partisipasi masyarakat (melihat keberansertaan masyarakat), dan Analisa Peningkatan Pendapatan.

##### 4.7.1 Analisa Pengembangan Desa Wisata

Pada tahap ini peneliti mengamati potensi dan masalah yang ada di wilayah studi dengan melihat kondisi keaslian sumberdaya alam, sumberdaya buatan dan sumberdaya manusia. Mengamati keunikan budaya lokal yang ada di wilayah study misal kuliner asli daerah, hasil karya masyarakat yang bisa dijadikan souvenir, kegiatan masyarakat yang bisa dijadikan atraksi wisata. Selanjutnya menganalisa potensi dan masalah internal dan external untuk dibuat arahan pengembangan Desa Wisata. Lebih jelasnya uraian kegiatan dapat dilihat pada (Diagram) 4.4



**Diagram 4.4**  
**Bagan Analisa Pengembangan Desa Wisata**

#### 4.7.2 Analisa partisipasi masyarakat (melihat keberansertaan masyarakat)

Pada tahap ini peneliti menganalisa partisipasi atau melihat keberansertaan masyarakat di wilayah studi baik pengamatan secara langsung dan wawancara dan penyebaran questioner pada masyarakat yang ada di Desa Gunungsari. Lebih jelasnya uraian kegiatan dapat dilihat pada (Diagram) 4.5

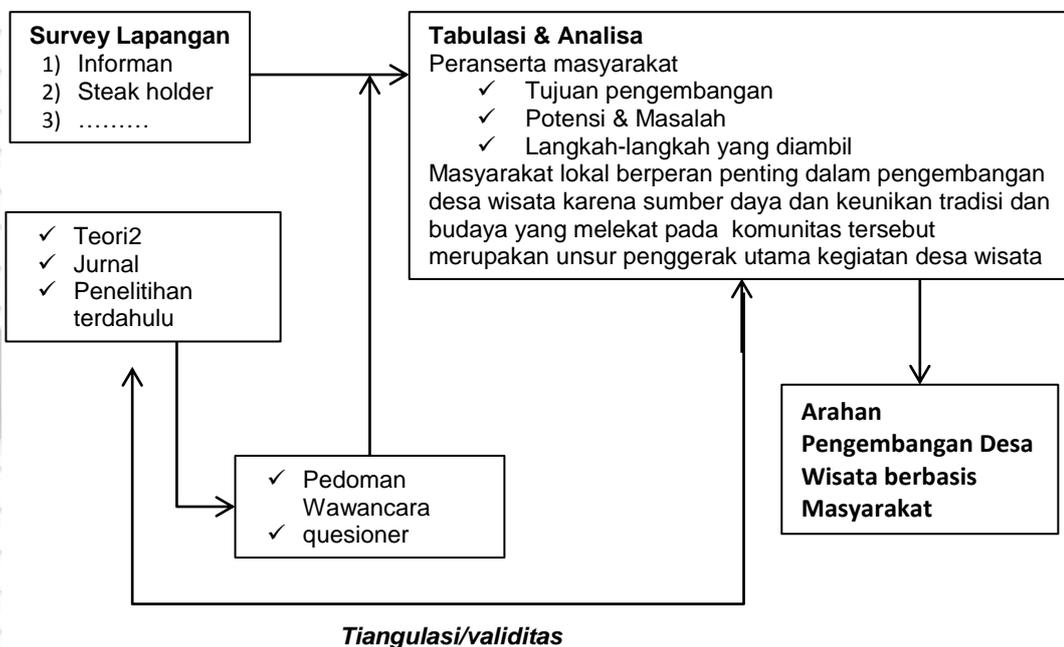
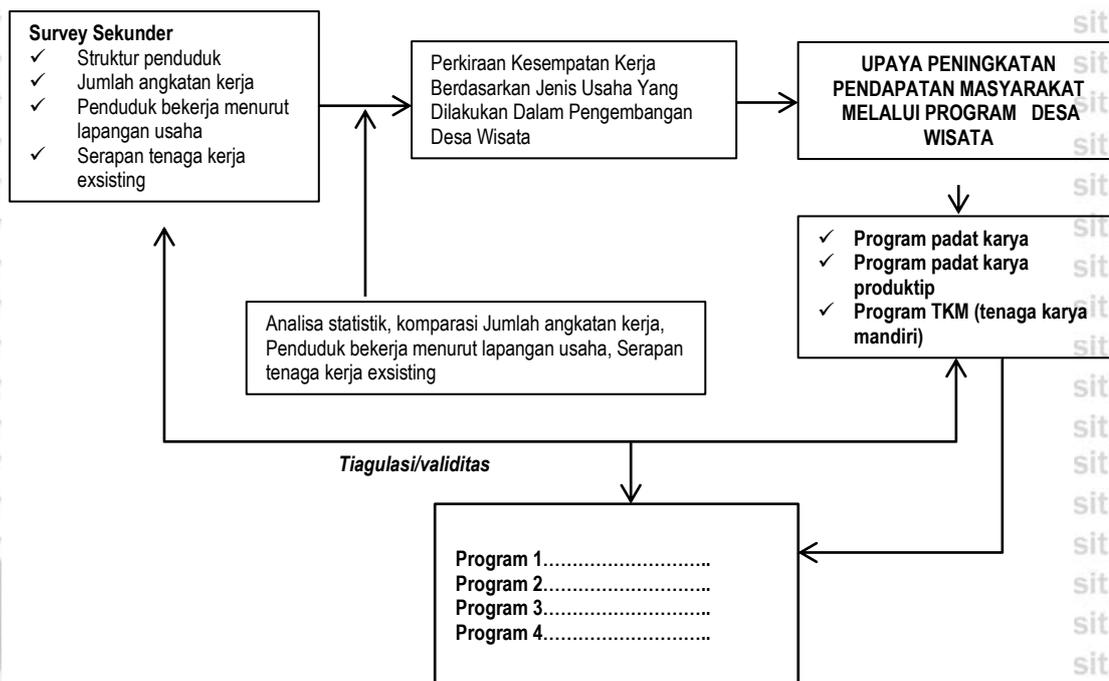


Diagram 4.5 Bagan Analisa Partisipasi Masyarakat

#### 4.7.3 Analisa Peningkatan Pendapatan

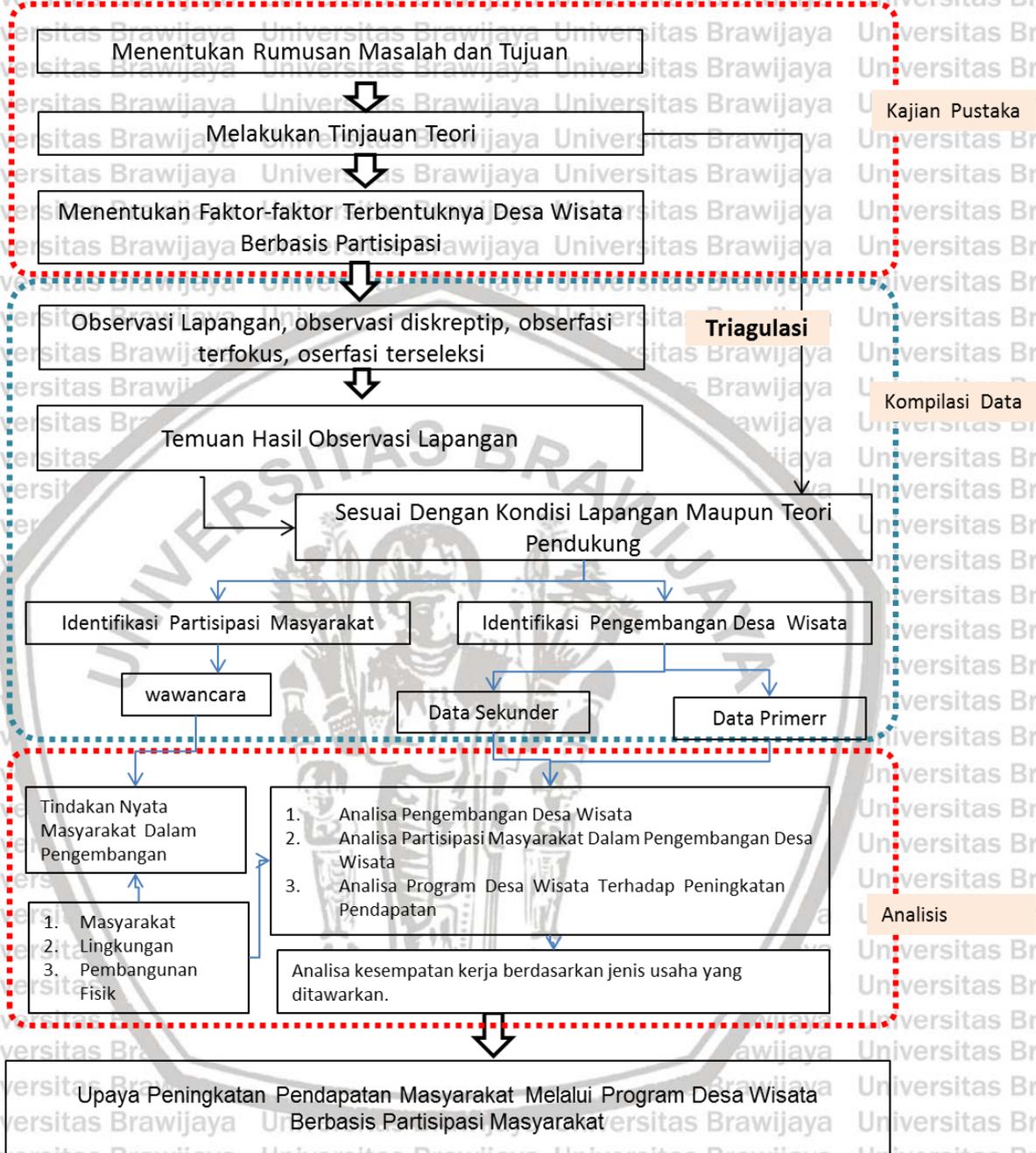
Analisa peningkatan pendapatan pada tahap ini peneliti menganalisa kondisi kegiatan eksisting dan kegiatan yang kemungkinan bisa dikembangkan yang disesuaikan dengan data-data sekunder yang ada yang meliputi data sekunder meliputi struktur penduduk, jumlah angkatan kerja, penduduk bekerja menurut lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja sehingga dapat dihasilkan perkiraan kesempatan kerja berdasarkan jenis usaha yang dilakukan. Lebih jelasnya uraian kegiatan dapat dilihat pada (Diagram) 4.6



**Diagram 4.6**  
**Bagan Analisa Peningkatan Pendapatan**

#### 4.7.4 Analisa Keterkaitan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Dan Upaya Peningkatan Pendapatan

Analisa Keterkaitan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Dan Upaya Peningkatan Pendapatan, dalam analisa ini kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan adalah kerangka keterkaitan pengembangan desa wisata kaitan dengan partisipasi masyarakat dan upaya peningkatan pendapatan, keterkaitan tersebut sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Melalui uraian dalam keterkaitan tersebut, dapat menjelaskan secara komprehensif apa saja yang diteliti untuk dirumuskan, serta mengapa elemen-elemen itu saja yang diteliti. Uraian dalam kerangka konsep keterkaitan harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul yang diteliti, sehingga tercatum di dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah semakin jelas asal-usulnya. Dalam penelitian yang ada di diagram(Diagram) 4.7



**Diagram 4.7**  
**Bagan Analisa Keterkaitan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Dan Upaya Peningkatan Pendapatan**

**BAB V****HASIL DAN PEMBAHASAN****5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Perkembangan Kota Batu sebagai kota wisata memberikan dampak secara ekonomi, sosial dan lingkungan terhadap masyarakat Kota Batu. Perkembangan destinasi wisata buatan yang ada di Kota Batu yang mampu menyerap banyak wisatawan memberikan stimulasi terhadap masyarakat Kota Batu untuk mengembangkan potensi lokal wilayahnya melalui desa wisata. Berikut merupakan desa wisata yang saat ini dikembangkan di Kota Batu.

1. Desa Wisata Pertanian Organik Temas
2. Desa Wisata Petik Sayur Sumberejo
3. Desa Wisata Petik Bunga Mawar Gunungsari
4. Desa Wisata Budidaya Bunga Sidomulyo
5. Desa Wisata Petik Apel Tulungrejo
6. Desa Wisata Petik Strawberry Pandanrejo
7. Desa Wisata Kungkuk

Pada tahun 2015 jumlah wisatawan yang datang ke objek wisata non komersil (Alun – alun dan Desa Wisata) yaitu 1.695.713 orang. Wisatawan yang menjadi sasaran Desa Wisata yaitu siswa dan mahasiswa serta pegawai perkantoran, meskipun banyak wisatawan dalam kelompok kecil yang juga berkunjung ke Desa Wisata. Berikut merupakan peta persebaran desa wisata di Kota Batu.



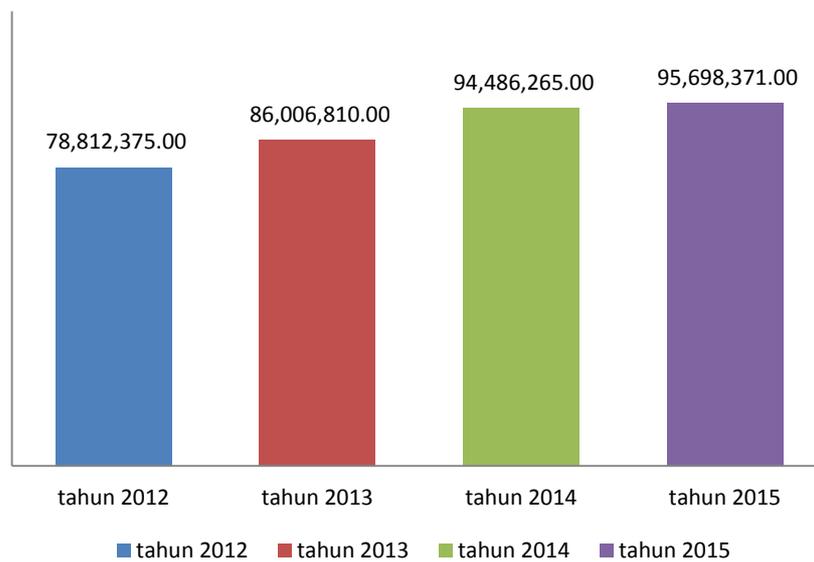
## 5.2. Karakteristik Wilayah

### 5.2.1. Profil Desa Wisata Gunungsari

#### A. Pendirian Desa Wisata Gunungsari

Desa Wisata Gunungsari diresmikan dan ditetapkan sebagai objek wisata pedesaan sejak 21 Mei 2011, oleh Walikota Batu, Eddy Rumpoko. Dengan gabungan 9 (sembilan) kelompok tani bunga mawar yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan untuk memasarkan bunga mawar saat terjadi panen raya yang menyebabkan surplus produksi bunga mawar. Produksi bunga khususnya bunga mawar dari Desa Gunungsari telah berhasil menembus pasar nasional karena jenisnya beragam dan memiliki kualitas yang baik. Produksi tanaman hortikultura khususnya bunga mawar di Kota Batu cukup tinggi dan meningkat setiap tahunnya, berikut merupakan grafik hasil produksi bunga mawar dari Desa Gunungsari.

**Gambar 5.1 Grafik peningkatan hasil panen komoditi mawar potong**



Terdapat 9 Gabungan Kelompok Tani ( Gapoktan ) bunga yang ada di Desa Gunungsari yaitu:

1. Kelompok Tani Maju
2. Kelompok Tani Maju 1
3. Kelompok Tani Maju 2
4. Kelompok Tani Maju 3
5. Kelompok Tani Margi Rahayu
6. Kelompok Tani Sari Alam
7. Kelompok Tani Mutiara Alam
8. Kelompok Tani Sekar Indah
9. Kelompok Tani Gunungsari Makmur

Usulan dari 9 (Sembilan) gapoktan yang pada akhirnya bergabung menjadi satu nama dalam yaitu Gapoktan Gumur (Gunungsari Makmur) kemudian disampaikan kepada Walikota Batu pada tahun 2011, dan langsung ditanggapi positif melalui dinas terkait yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Pertanian dan Kehutanan serta Dinas PU Pengairan dan Bina Marga. Tujuan utama pemerintah Kota Batu yaitu untuk membantu pengembangan Desa Gunungsari yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu Desa Wisata Percontohan Petik dan Budidaya Bunga Mawar di Kota Batu. Selain Desa Wisata Gunungsari, di Kecamatan Bumiaji terdapat 3 desa lain yang juga menjadi Desa Wisata Percontohan pada periode pertama yaitu:

1. Desa Wisata Tulungrejo (petik apel),
2. Desa Wisata Kungkuk (outbound dan petik jeruk),
3. Desa Wisata Pandanrejo (petik strawberry dan budidaya kelinci)



Arahan pembangunan di Kecamatan Bumiaji dalam dokumen perencanaan yaitu diarahkan sebagai daerah penyangga di Kota Batu sehingga pengembangan desa wisata yang mempertahankan potensi alam dan tidak banyak membutuhkan pembangunan secara fisik dianggap cocok untuk dikembangkan di desa-desa yang ada di Kecamatan Bumiaji.

Desa Wisata Gunungsari yang saat ini dikenal dengan sebutan Dewi Gumur (Desa Wisata Gunungsari Makmur) dikembangkan dalam satu paket promosi bersama tiga desa lainnya di Kecamatan Bumiaji yaitu Desa Wisata Tulungrejo, Desa Wisata Kungkuk, dan Desa Wisata Pandanrejo. Tujuan dari integrasi promosi ini agar pengembangan desa wisata tidak saling tumpang tindih dan dapat menyetarakan keuntungan secara sosial dan ekonomi bagi desa wisata lain. Menurut mantan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, Dra. Mistin, M.Pd, menuturkan :

“Pada tahun 2013 sudah dilakukan penyusunan konsep pengintegrasian antar desa wisata di Kecamatan Bumiaji disebut “Dewi Puntensari” yang merupakan akronim dari Desa Wisata Punten (Tulungrejo dan Kungkuk) dan Gunungsari dengan anggaran sebesar Rp 2.000.000.000,- yang berasal dari APBD Kota Batu.”<sup>3</sup>

Modal awal dalam pengembangan Desa Wisata Gunungsari berasal dari iuran masing-masing Gapoktan dengan jumlah total Rp 210.000.000,-. Upaya percepatan pengembangan Desa Wisata Gunungsari dilakukan dengan membentuk “Tim Sembilan” sebagai tim utama yang mengelola Desa Wisata Gunungsari yang berhubungan langsung dengan pemerintah dan masyarakat. Paket wisata yang disajikan di Desa Wisata Gunungsari berupa petik mawar, budidaya mawar, merangkai mawar, dan wisata edukasi perah susu, untuk dapat melakukan kegiatan wisata tersebut, wisatawan harus

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Dra. Mistin, M.Pd mantan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tanggal 13/07/2018 pukul 13.00 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan



mengeluarkan biaya yaitu Rp 20.000,-/orang/paket wisata. Selain paket wisata yang tersebut terdapat kegiatan wisata lain yang ditawarkan oleh pengelola Desa Gunungsari yaitu wisata kesenian dan budaya. Wisatawan yang ingin belajar mengenai potensi wisata budaya dan kesenian juga disediakan beberapa pilihan yaitu bantengan, jaranan dor, terbang jidor, dan pencak silat. Seluruh kegiatan wisata budaya dan kesenian ini asli dari Kota Batu, utamanya jaranan dor yang merupakan kesenian asli Desa Gunungsari yang tidak dapat ditemukan di Desa Wisata lainnya.

Pembangunan Desa Wisata Gunungsari belum selesai keseluruhan, secara bertahap di area Desa Wisata Gunungsari akan dibangun fasilitas-fasilitas penunjang sebagai berikut:

1. Pasar Wisata sebagai pusat oleh-oleh khas Desa Gunungsari berupa Ladu terutama untuk masyarakat Desa Gunungsari yang tidak memiliki kebun mawar
2. Stan untuk menjual makanan khas dan susu segar khas Desa Wisata Gunungsari
3. Homestay dan spa di tengah perkebunan mawar

Pada awal pembangunan hingga beroperasi pada tahun 2011 hingga 2018, fasilitas umum yang disediakan di desa Wisata Gunungsari untuk wisatawan berupa:

1. Gazebo sebagai tempat istirahat
2. Toilet
3. Kebun Mawar dan Greenhouse Budidaya Bunga Mawar
4. Lahan parkir
5. *Visitor center*

Sejak dibuka pada tahun 2011 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Gunungsari selalu meningkat, pada 3 tahun pertama peningkatan yang terjadi sebesar 20% - 30%. Secara geografis lokasi Desa Wisata Gunungsari dekat dengan



pusat pemerintahan, selain itu akses menuju desa wisata Gunungsari sudah baik yaitu perkerasan aspal dengan lebar jalan 4 m. Fasilitas berupa papan penunjuk arah menuju desa Gunungsari dan papan penunjuk arah setiap dusun di Desa Gunungsari juga telah tersedia. Selain itu fasilitas berupa penerangan jalan juga tersedia di ruas jalan menuju desa Wisata Gunungsari baik melalui Desa Wisata Kungkuk, Desa Wisata Sidomulyo maupun Desa Wisata Sumberejo. Adapun jarak antara Desa Wisata Gunungsari dengan pusat kota (Alun- Alun Kota Batu) yaitu 5 km, dan jarak dengan pusat pemerintahan Kota Batu hanya 2,5 km. Berikut merupakan peta orientasi Desa Wisata Gunungsari terhadap pusat kota.

## **B. Potensi Wisata Desa Wisata Gunungsari**

Potensi wisata di Desa Gunungsari yang utama berupa wisata petik bunga, adapun jenis bunga mawar yang dikembangkan di Desa Wisata Gunungsari yang dapat dipetik langsung oleh wisatawan yaitu mawar lokal Pergiwo-Pergiwati, mawar red Holland, mawar cerry brandy, mawar holland, mawar Luciana, dan mawar marbel. Luas wilayah perkebunan mawar di Desa Wisata Gunungsari yaitu 60 Ha yang dikelola oleh 1 Gapoktan. Berikut merupakan uraian kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Desa Wisata Gunungsari.

### **a) Wisata Petik Bunga**

Desa Gunungsari dikembangkan menjadi Desa Wisata Gunungsari sejak tanggal 21 Mei 2011, dengan potensi utama berupa pertanian bunga mawar yang dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata alam yaitu wisata petik bunga mawar. Berkembangnya Kota Batu sebagai Kota Wisata yang turut memberikan dampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu memberikan tantangan bagi pemerintah bekerja sama dengan masyarakat melalui



Gapoktan Gunungsari Makmur untuk mengembangkan potensi mawar Desa

Gunungsari dengan membuat destinasi desa wisata baru di Kota Batu yaitu wisata petik mawar.

**b) Wisata Budidaya Bunga**

Dikenal sebagai Desa Wisata Gunungsari menjadikan pihak pengelola dalam hal ini Gapoktan Gunungsari Makmur bersama Tim Sembilan membuat inovasi baru yaitu wisata budidaya bunga mawar sehingga wisatawan tidak hanya bisa memetik namun juga mendapatkan edukasi berupa cara budidaya bunga mawar. Metode ini diterapkan agar wisatawan tidak hanya mendapatkan kesenangan saja dari berwisata ke Desa Wisata Gunungsari akan tetapi juga mendapatkan pengalaman dan juga pembelajaran setelah berwisata ke Desa Wisata Gunungsari.

**Gambar 5.2 Wisata Edukasi Budidaya Bunga Mawar**



**c) Wisata Edukasi Rangkaian Bunga**

Berkembangnya Desa Wisata Gunungsari semakin menunjukkan trend kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung per bulannya sehingga pihak pengelola yang didampingi Dinas Pariwisata Kota Batu memberikan paket wisata baru berupa wisata edukasi rangkaian bunga. Tiket yang diberlakukan untuk belajar merangkai bunga di

Desa Gunungsari cukup terjangkau hanya dengan Rp 20.000,- saja wisatawan dapat berguru cara merangkai bunga kepada petani dan pengrajin bunga hias.

**Gambar 5.3 Wisata Edukasi Rangkaian Bunga Mawar**



**d) Wisata Edukasi Perah Susu**

Wisata edukasi lain yang ditawarkan di Desa Wisata Gunungsari yaitu wisata perah susu. Hal ini dikarenakan potensi sapi perah yang juga cukup tinggi di wilayah Desa Gunungsari sehingga dapat dikembangkan menjadi kegiatan wisata edukasi yang menunjang kegiatan wisata utama berupa petik bunga mawar. Konsep wisata edukasi perah susu di Desa Wisata Gunungsari yaitu wisatawan diajak untuk berjalan ke rumah warga yang memiliki potensi ternak sapi, sehingga kandang ternak tidak berada di sekitar area petik bunga mawar, budidaya bunga mawar, maupun gazebo untuk wisata edukasi rangkaian bunga mawar.

Potensi sapi perah terbesar berada di Dusun Brau, biasanya wisatawan diajak menaiki mobil bak terbuka atau bagi wisatawan yang memiliki hobi mengendarai motor trail dapat menggunakan dua alat transportasi tersebut untuk menuju Dusun Brau. Selain perah susu, di Dusun Brau terdapat pos susu yang merupakan tempat untuk mengumpulkan hasil perah susu sebelum disalurkan ke KUD maupun dijual pada pihak swasta.

e) **Wisata Budaya**

Desa Wisata Gunungsari juga menawarkan wisata budaya, wisatawan yang ingin berkunjung dan belajar tentang kebudayaan dapat berkunjung ke Desa Wisata

Gunungsari karena akan disediakan berbagai sajian kebudayaan mulai dari *jaran dor*, *bantengan*, *terbangan*, *reog*, dan *jaran kepang*. Namun tidak setiap hari disediakan sajian wisata budaya tersebut, biasanya pertunjukan dilakukan saat *weekend* atau ada permintaan langsung dari wisatawan yang datang secara berkelompok.

f) **Rencana Pengembangan Wisata Pengelolaan Biogas**

Pengembangan Desa Wisata Gunungsari tidak hanya sebagai desa wisata edukasi namun akan dikembangkan lebih lanjut menuju wisata ramah lingkungan.

Area yang digunakan untuk wisata petik bunga yaitu berada di Dusun Brumbung, sedangkan untuk wisata edukasi pengelolaan biogas berada di Dusun Brau, untuk menuju ke Dusun Brau dapat ditempuh dalam waktu 7 menit dari lokasi wisata petik bunga menggunakan sepeda motor atau 10 menit dengan menggunakan mobil, melewati rute pegunungan yang menanjak sehingga akan memberikan sensasi wisata yang pegunungan khas Kota Wisata Batu.

Dusun Brau juga telah ditetapkan oleh Bappeda menjadi wilayah percontohan pengelolaan biogas, hal ini dikarenakan potensi sapi perah di Dusun Brau cukup tinggi dibuktikan dengan 90% rumah tangga pasti memiliki sapi, dan 75% diantaranya memiliki jumlah ternak sapi lebih dari 1 (satu).

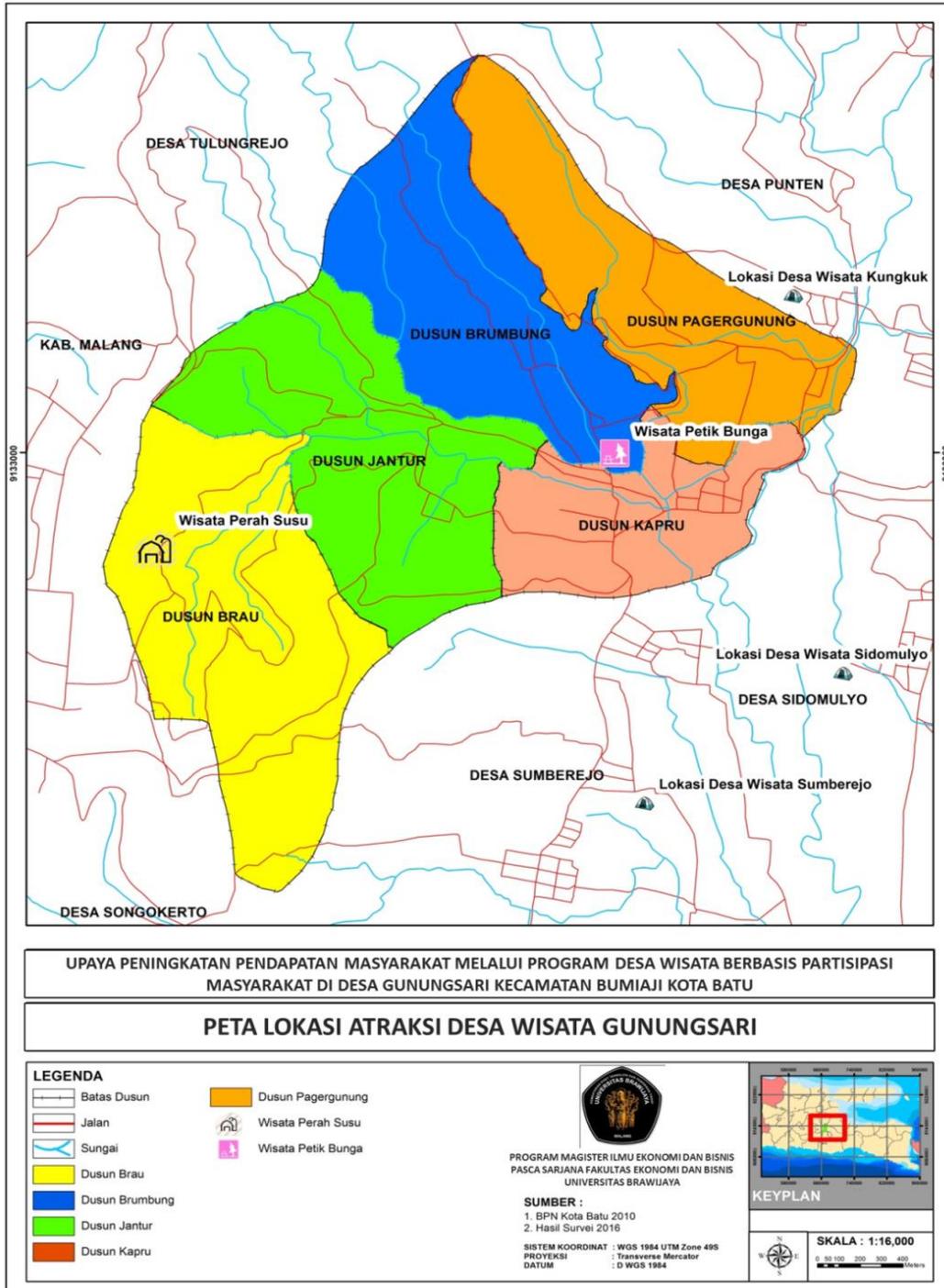
Penggunaan biogas sebagai energi alternatif juga dilakukan di Dusun Brau, saat ini terdapat 100 KK yang menggunakan biogas untuk membantu memasok energi untuk memasak dan menggantikan gas elpigi. Sistem pemanfaatannya yaitu



secara komunal dengan tabung digester volume lebih dari 32 m<sup>3</sup>, dengan populasi sapi di Dusun Brau saat ini yaitu 756 ekor sapi perah (bukan anakan) maka potensi kotoran yang dapat dimanfaatkan dengan asumsi setiap sapi menghasilkan kotoran 28 kg/hari yaitu 21.168 kg/hari. Dari potensi jumlah kotoran sapi tersebut maka apabila dikonversi menjadi biogas dengan asumsi setiap 20 kg kotoran sapi menghasilkan 2 m<sup>3</sup> biogas yang dapat dimanfaatkan untuk memasak satu keluarga yang terdiri dari 4-5 orang maka energi biogas yang dapat dihasilkan yaitu 2.116,8 m<sup>3</sup> yang artinya bisa memenuhi kebutuhan 1058 keluarga.

Pengembangan dan inovasi kegiatan desa wisata di Desa Gunungsari terus dilakukan oleh pengelola. Tujuannya yaitu untuk menciptakan kesetaraan antar dusun, sehingga mengurangi konflik di masyarakat yang mungkin akan terjadi apabila pemusatan kegiatan wisata hanya dilakukan di salah satu dusun saja. Sehingga rencana pengembangan wisata edukasi pengelolaan biogas dan perah susu yang akan berlokasi di Dusun Brau terus dipersiapkan infrastrukturnya terutama sarana transportasi menuju Dusun Brau dari Dusun Brumbung yang merupakan pusat kegiatan wisata petik dan budidaya bunga.

Gambar 5.4 Peta Persebaran Lokasi Atraksi Wisata Desa Wisata Gunungsari



Sumber : hasil diolah peneliti (2018)

### 5.2.2. Sejarah Desa Gunung Sari

Desa Gunungsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Bumiaji yang terletak di lerang Gunung Bayak. Menurut cerita yang santer didengar di antara masyarakat Desa Gunungsari orang pertama membuka lahan dan bermukim adalah K.H. Mukmin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Buyut Sarpin. Buyut Sarpin datang dari Ponorogo pada tahun 1745 M dan menetap di daerah Dusun Brau. Beliau menamakan Gunungsari karena daerahnya terletak diantara pegunungan dan memiliki tanah yang subur.

Legenda lain mengatakan bahwa salah satu orang yang membuka lahan (babat alas) di Desa Gunungsari adalah Mbah Singodiarjo, yaitu salah satu kerabat/abadi dari Abu Ghonaim yang berasal dari Jawa Tengah. Mbah Singodiarjo dimakamkan di Gunung Bende Dusun Kapru dan makamnya lebih dikenal dengan nama "Kuburan dowo"

Menurut cerita lain, orang yang pertama berdiam di desa Gunungsari adalah Bhre Lasem Sang Juwita. Beliau adalah putri dari Prabu Hayam Wuruk yang mengasingkan diri bersama dengan suaminya, Raden Gagak Sali untuk menjadi Pendeta. Raden Gagak Sali atau yang lebih dikenal dengan Bhre Lasem Sang Juwita mendirikan Padepokan di daerah Punten, sedangkan Bhre Lasem Sang Juwita mendirikan Padepokan di Dukuh Prambatan. Dusun Pagergunung. Sekarang Bhre Lasem Sang Juwita lebih di kenal dengan nama Mbah Lasem.

### 5.2.3. Kondisi Geografis

Desa Gunungsari terletak di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Penggunaan lahan di desa Gunungsari didominasi lahan pertanian, perkebunan, tegalan dan hutan milik perhutani dengan luas wilayah 688,43 Ha. Desa Gunungsari merupakan kawasan dalam hutan lindung, yaitu sebagai daerah penyangga pada daerah di



bawahnya. Secara administratif berikut merupakan batas wilayah Desa Gunungsari sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

Sebelah timur : Desa Sidomulyo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

Sebelah selatan : Desa Sumberejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

Sebelah barat : Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang

Desa Gunungsari terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Brau, Dusun Pagergunung, Dusun Brumbung, Dusun Jantur dan Dusun Kapru dan terdiri dari 10 RW dan 63 RT.

Dominasi guna lahan sebagai hutan dan lahan perkebunan bunga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gunungsari untuk meningkatkan pengembangan desa wisata berupa melalui program Desa Wisata. Hal ini dikarenakan selain secara *socio-culture* masyarakat di Gunungsari merupakan petani bunga juga untuk menghindari kerusakan lingkungan akibat pengembangan wisata buatan yang massif dikembangkan di wilayah perkotaan di Kota Batu.

Desa Gunungsari berada sedikit ke dalam dari jalan utama, sehingga akses untuk ke kota memakan waktu yang cukup lama. Sarana transportasi yang umumnya digunakan oleh para penduduk adalah ojek dan kendaraan milik pribadi.

#### 5.2.4. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Gunungsari didominasi oleh lahan pertanian berupa tegal/ladang yaitu sebesar 134,38 ha atau sekitar 38,27% dari luas Desa Gunungsari disusul sawah irigasi sebesar 127,49 ha atau sekitar 33,1% dari luas total Desa Gunungsari.



Permukiman penduduk berkembang di sepanjang jalan utama dengan luas total sebesar 65 ha atau sekitar 18,4% dari luas total Desa Gunungsari. Sedangkan penggunaan lahan lahan terkecil adalah fasilitas perkantoran yaitu sebesar 0,70 ha atau sekitar 0,20 % dari luas total Desa Gunungsari. Terdapat tanah kas desa sebesar 6,91 ha atau sekitar 1,97% dari luas desa Gunungsari, tanah inilah yang nantinya akan dipakai untuk pengembangan fasilitas penunjang pariwisata di Desa Gunungsari. Luasnya tanah ladang/tegal di Desa Gunungsari hampir semua dimanfaatkan untuk pertanian hortikultura berupa bunga, sayuran dan buah.

### 5.2.5. Sosial Ekonomi

Desa Gunungsari sebagian besar wilayahnya berupa lahan pertanian. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian tetapi ada juga yang bekerja di sektor peternakan khususnya peternakan kelinci dan sapi perah. Penduduk Desa Gunungsari berjumlah sekitar 6685 jiwa dengan tingkat pendidikan yang tergolong masih rendah yaitu Sekolah Dasar (SD). Penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai petani dan peternak. Penduduk kaum laki-lakinya sebagian besar bekerja menjadi petani atau peternak, sedangkan perempuannya sebagai ibu rumah tangga, selain itu ada juga yang bekerja sebagai petani, apabila mempunyai ternak maka yang mencarikan pakannya adalah suami yang dibantu oleh anaknya.

Keahlian lain dari penduduk desa gunungsari adalah sebagai dekorator bunga hias, baik untuk acara pernikahan, penataan taman dan untuk pembuatan papan ucapan. Kedua kegiatan pertanian dan peternakan akan mendukung pengembangan sektor wisata sesuai dengan arahan kebijakan Kota Batu dimana Gunungsari memiliki fungsi sebagai desa wisata dengan unggulan petik bunga.

### 5.2.5.1. Pertanian

Pertanian yang berkembang di Desa Gunungsari berupa pertanian lahan basah dan pertanian kering khususnya pertanian hortikultura dengan komoditas unggulan bunga, sayur dan buah. Sebanyak 679 orang atau 10,82% dari penduduk total bermatapencaharian sebagai petani. Sedangkan sebanyak 939 orang atau sekitar 14,9% dari total jumlah penduduk Desa Gunungsari bermatapencaharian sebagai buruh tani.

Produk pertanian unggulan di Desa Gunungsari adalah bunga potong. Berbagai jenis bunga potong dibudidayakan di Desa Gunungsari antara lain bunga mawar, bunga krisan, bunga aster, bunga pompom, bunga hortensia, bunga peacock dan bunga fillow, salah satu contohnya ada di Gambar 5.5 dibawah ini.

**Gambar 5.5** Contoh Jenis Bunga Potong (Bunga Pompom) yang Dikembangkan di Desa Gunungsari



Bunga hasil pertanian di Desa Gunungsari hampir memenuhi kebutuhan Bunga di seluruh Indonesia. Pemasaran bunga potong khususnya mawar sudah mencapai hampir seluruh wilayah Indonesia yang terdiri dari DKI Jakarta, Bali, Kep Riau (Batam), Jambi, Sumatra Barat (Padang), Jawa timur dan Jawa tengah serta Pulau Kalimantan dan Papua.

**Gambar 5.6** Kegiatan Budidaya Pertanian Bunga Potong di Desa Gunungsari



Dari semua jenis bunga, unggulan Desa Gunungsari adalah bunga mawar. Jenis mawar yang dibudidayakan adalah Jenis mawar lokal unggulan dinamakan mawar Pergiwo Pergiwati dengan warna merah tua dan merah muda. Selain itu mawar jenis Holland juga banyak dijumpai dengan warna yang indah seperti merah tua, merah, putih tissue, putih salju, pink, pink tua, salem, oranye dan lain sebagainya yang berasal dari berbagai macam varietas diantaranya Cerry Brandy, Havalan, Luciana, Marbel, Red Holland.

Kegiatan panen yaitu pemotongan Bunga dilakukan setiap hari namun dalam jumlah kecil untuk memenuhi kebutuhan bunga di Bali, namun secara serempak petani melakukan pemotongan setiap hari Selasa, Kamis dan Minggu untuk memenuhi kebutuhan pengiriman khususnya ke DKI Jakarta dengan kebutuhan yang sangat besar yaitu kurang lebih sebanyak 750.000 batang mawar sekali kirim. Mawar-mawar tersebut dikirim oleh petani kepada pihak-pihak pengirim baik melalui gapoktan maupun petani yang berperan sebagai supplier bunga dengan harga Rp. 1000/batang dan dijual kembali oleh supplier seharga Rp. 1200/batang. Produktivitas lahan pertanian Bunga sangat besar, dengan rata-rata produksi minimal sebesar 500 batang mawar/ 1000 m<sup>2</sup> lahan

pertanian mawar. Terdapat kurang lebih 60 hektar lahan pertanian mawar yang ada di Desa Gunungsari dan sebagian lagi tersebar di Kecamatan Junrejo yaitu di Desa Beji. Hal ini dikarenakan tidak semua lahan bisa ditanami bunga khususnya mawar, sangat bergantung pada suhu dan kelembaban dan jenis tanah. Oleh karena itu tidak semua lahan di Desa Gunungsari bisa ditanami bunga, sedangkan di Desa Beji memiliki kecocokan untuk ditanami bunga mawar. Hal ini juga yang membuat keragaman tanaman di Desa Gunungsari meskipun bunga memiliki nilai produktivitas paling besar, namun tidak semua petani bisa membudidayakan sehingga sebagian petani menanam sayur dan buah.

Jenis sayuran yang ditanam di Desa Gunungsari adalah wortel, bawang merah, seledri, sawi, kubis, cabe dan sayuran lainnya. Untuk sayur jenis kubis sebagian besar komoditas ini di kirim ke Kalimantan.

#### **Gambar 5.7 Lahan Pertanian Sayur dan Buah di Desa Gunungsari**



Produktivitas sayuran lebih rendah dibandingkan dengan bunga. Sayuran-sayuran setelah panen akan dibeli oleh tengkulak kemudian dijual pada pedagang sayur.

Harga jual dari petani untuk sayuran sangat rendah, misalnya untuk jenis sayur sawi hanya Rp 5.000 per bentelnya. Begitu juga dengan kangkung dengan harga Rp 3.000

per bentel dan harga sayur bayam sebesar Rp 20.000 per bentelnya. Namun pada saat musim hujan, harga sayuran dapat melonjak naik dikarenakan kelangkaannya akibat banyaknya sayuran yang rusak/busuk, sehingga produktivitas menurun hingga 75% dari panen normal. Kenaikan drastis harga sejumlah sayur ini mencapai dua kali lipat dari harga normal.

#### 5.2.5.2. Peternakan

Peternakan yang berkembang di Desa Gunungsari berupa peternakan susu perah dan kelinci. Pada awalnya, penduduk Dusun Brau bekerja sebagai petani. Tidak banyak yang memiliki sapi perah. Untuk meningkatkan populasi sapi perah, dikembangkanlah sistem tabungan dengan cara "nggaduh" (bagi hasil, misalnya 50 : 50 antara investor dengan pemelihara sapi). Hingga saat ini banyak yang memiliki sapi perah sendiri. Terdapat sekitar 600-700 ekor sapi perah di Dusun Brau dengan produksi susu mencapai 4500 liter / hari, yang dimiliki oleh sekitar 130 Kepala Keluarga (KK). Sekitar kurang lebih 70 KK bergabung dengan koperasi Margo Makmur Mandiri.

Peternakan yang ada di Dusun Brau Desa Gunungsari sudah berorientasi ke bisnis oleh karena itu di Dusun Brau Desa Gunungsari sudah terdapat fasilitas yang mendukung kelancaran distribusi produk peternakan khususnya susu. Dusun Brau Desa Gunungsari juga mempunyai tempat penampungan susu atau KUD "Margo Makmur Mandiri" yang berada di Dusun Brau, Desa Gunungsari, sehingga dapat memudahkan masyarakat sekitar untuk memasarkan hasil dari ternak sapi perah tersebut. Lokasinya cukup terpencil dari pusat kota Batu, karenanya kawasan ini dahulunya tergolong daerah Inpres Desa Tertinggal (IDT). Berkat usaha peternakan yang didukung adanya KUD ini, kewirausahaan berkembang di dusun Brau yang warganya mayoritas bekerja sebagai peternak sapi perah. Kini, Dusun Brau Desa Gunungsari berkembang menjadi salah satu

sentra susu selain Tirtomoyo dan Pujon, Malang dan menjadi penghasil susu terbesar di Kota Batu

Setiap pagi hari sekitar pukul 06.00-08.00 Wib dan sore hari (pukul 16.00-18.00 Wib), peternak sapi perah menyetorkan susu segar ke Koperasi. Kemudian susu segar dites menggunakan alat pengukur mutu susu untuk melihat seberapa kadar berat jenis (BJ) susunya. Susu bermutu baik, BJ-nya berkisar antara 24-25. Jika jauh di bawah angka itu, berarti kualitas susunya kurang baik dan tidak memenuhi standar kelayakan. Setelah dites, kemudian susu dialirkan melalui saringan ke dalam bak penampungan khusus, selanjutnya didinginkan dengan suhu 2,4°C dengan alat pendingin otomatis untuk menjaga agar susu tidak rusak. Susu tersebut kemudian disetorkan kepada KUD Batu yang kemudian oleh KUD disetor ke perusahaan susu *Nestle* dan *Greenfield* maupun diolah kembali menjadi produk olahan susu yang dipasarkan oleh unit usaha KUD sendiri.

Kendala yang selama ini dialami oleh kelompok ternak sapi perah di dusun Brau desa Gunungsari antara lain lemahnya manajemen pemeliharaan dan minimnya penerapan teknologi peternakan yang berpengaruh pada produksi susu yang dihasilkan.

Keberhasilan pembangunan peternakan akan sangat ditentukan oleh sumberdaya manusia peternak sebagai pelaku utama dari kegiatan peternakan itu sendiri. Selain itu permasalahan utama di Dusun Brau adalah para peternak sapi perah belum mendapatkan kesejahteraan yang layak sebab harga jual susu dari peternak sangat murah. Harga jual susu dari peternak hanya berkisar Rp4.600-4.700 per liter. Hal itu menjadikan peternak sapi perah sulit berkembang. Karena pendapatan yang diterima petani kecil sehingga tidak sesuai dengan jerih payah mereka dalam beternak. Rantai pemasaran susu terlalu panjang. Dari peternak ke koperasi kecil berlanjut dari koperasi

kecil ke koperasi induk. Kemudian ditampung di koperasi atasnya lagi baru ke industri.

Keuntungan peternak bisa tinggi jika bisa memutus mata rantai pemasaran itu.

Selain peternakan sapi perah, juga terdapat peternakan kelinci yang berada di Dusun Prambatan Desa Gunungsari. Di Dusun Prambatan Desa Gunungsari terdapat peternakan kelinci yang memiliki jumlah populasi yang cukup besar yaitu sekitar 8.000 ekor dengan manajemen pemeliharaan yang baik.. Pemeliharaan kelinci di peternakan ini dilakukan secara intensif.

Peternakan ini tidak hanya menjual kelinci hidup atau berupa daging saja, melainkan juga akan mengembangkan pada pengolahan produk akhir seperti daging kelinci yang dapat dibuat seperti abon kelinci, nugget kelinci, sosis kelinci atau jenis-jenis makanan lain yang berbahan daging kelinci. Namun satu hal lagi yang sedang akan diusahakan adalah pengolahan hasil samping kelinci yaitu kulit kelinci yang belum termanfaatkan akan diolah hingga bernilai ekonomis seperti pembuatan samak kulit kelinci, topi yang terbuat dari kulit kelinci, gantungan kunci yang terbuat dari ekor kelinci dan lainnya. Untuk limbah kotoran kelinci, direncanakan adanya pengolahan kotoran ternak yaitu dengan memanfaatkan bio starter untuk dijadikan pupuk organik atau pupuk bokhasi.

Selain rencana-rencana di atas, terdapat juga rencana untuk membuat taman wisata kelinci dimana terdapat lahan yang dibuat untuk menampilkan kelinci-kelinci hias yang dibuat sedemikian rupa kelinci tersebut diumbar di taman tersebut. Ras kelinci yang dikembangkan di peternakan ini antara lain; kelinci lokal, Angora, Chinchilla, Lyon, Lop, Dutch, Satin, New Zealand White, Rex dan persilangan lainnya. Selain itu di peternakan ini juga ada marmut dan hamster.

Minat masyarakat untuk mengembangkan sektor peternakan masih tergolong relatif rendah, hal ini terlihat dari mayoritas penduduk Desa Gunungsari lebih memilih sektor pertanian khususnya petani sayur dan bunga sebagai usaha utama hal ini dikarenakan usaha tani sayur dan bunga mempunyai tingkat perputaran modal yang cepat, keuntungan besar, membutuhkan lahan yang tidak terlalu luas, resiko pencemaran lingkungan sedikit dan perawatan mudah.

Sektor peternakan juga belum bisa menjadi potensi terbesar di Desa Gunungsari, karena banyak faktor yang kurang mendukung. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani bunga dan sayur.
2. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa ternak hanya sebagai tabungan dan belum bisa menjadikan ternak sebagai komoditas ekonomi.
3. Keterbatasan modal untuk mengembangkan peternakan yang lebih intensif.
4. Ketersediaan pakan di musim kemarau yang menyulitkan para peternak.

#### 5.2.5.3. Kepariwisataaan

##### 1. Obyek Wisata Alam

###### a) Air Terjun Cendana

Dusun Jantur terdapat 2 buah air terjun yang masih alami, biasa disebut masyarakat setempat sebagai Coban Kembar. Coban Cendana memiliki luas sekitar  $\pm 7.340$  M<sup>2</sup>. Lahan disekitar Coban Cendana tersebut dimiliki oleh orang yaitu :

- Bapak Bawon memiliki luas sekitar  $\pm 3.213$  M<sup>2</sup>
- Bapak Rohmad memiliki luas lahan sekitar  $\pm 2.000$  M<sup>2</sup>
- Bapak Parto memiliki luas lahan sekitar  $\pm 2.450$  M<sup>2</sup>
- Bapak Samsi memiliki luas lahan  $\pm 2.127$  M<sup>2</sup>

b) Goa Pinus

Goa Pinus terletak di Dusun Brau Desa Gunungsari. Dinamakan Goa Pinus karena terdapat sebuah Goa yang kelilingi oleh hutan Pinus. Goa Pinus memiliki ketinggian 1 meter, jadi para wisatawan harus membungkuk jika ingin masuk ke dalam goa.

Goa Pinus berada di tengah-tengah hutan, dan tidak memiliki stalaktit dan stalakmit seperti goa pada umumnya karena pada awalnya, Goa Pinus merupakan tempat penambangan pasir. Karena sudah lama ditinggalkan, maka penduduk setempat menyulap tempat ini untuk dijadikan tempat wisata. Selain goa dan hutan pinus, di sini juga ada gardu pandang atau spot selfie dengan landscape yang memukau. Saat ini sudah tersedia beragam spot foto dan gardu pandang di goa pinus batu. Mulai dari perahu bambu ala jurang tembelan bantul, rumah honai papua, rumah pohon dan spot spot unik lainnya. Landascape kota malang terlihat cantik dari gardu pandang goa pinus ini. View alam pegunungan yang memukau dengan udara yang sejuk memang menjadi modal utama dalam mengembangkan wisata ini.

**Gambar 5.8 Goa Pinus di Desa Gunungsari**



Lokasi Goa pinus berdekatan dengan Goa Pendawa serta wisata paralayang Gunung Banyak. Akses menuju lokasi sedikit sulit, karena belum ada angkutan umum menuju lokasi.

c) Goa Pendawa

Goa Pendawa berada di Dusun Brau Desa Gunungsari yang lokasinya berdekatan dengan Goa Pinus dan wisata paralayang. Taman Goa Pandawa karena memiliki lima gua sesuai dengan jumlah tokoh Pandawa dalam cerita pewayangan. Pengunjung bisa menikmati lima gua dengan masuk ke dalamnya atau sekadar berfoto selfie di depan.

Gua ini masing-masing memiliki diameter sekitar dua meter dengan panjang berkisar antara delapan hingga 10 meter. Lima gua yang ada di Dusun Brau itu berdekatan sehingga pengunjung tidak perlu butuh waktu lama menuju satu lokasi ke lokasi lain

Gua tersebut cukup lama berada di wilayah Brau karena sudah ada sejak penjajahan Jepang. Konon, gua itu adalah bunker untuk menyimpan alat persenjataan Jepang atau area untuk bersembunyi. Selama ini gua dibiarkan tidak terawat dan bagian luar ditanami rumput oleh warga setempat. Kini, tanaman rumput dibersihkan sehingga cocok digunakan sebagai destinasi wisata baru.

Tidak hanya gua, Goa Pendawa juga dilengkapi dengan Taman Goa Pandawa dengan beberapa fasilitas atau wahana. Ada wahana pinokio raksasa yang terbuat dari kayu. Ada juga tempat foto selfie dengan background alam.

Menurut Munir, lokasi ini juga sangat cocok bagi pengunjung yang ingin menikmati sunset maupun sunrise. Untuk sunrise membelah kaki gunung Arjuno



dan Semeru, sedangkan sunset, matahari membelah gunung Dorowati. Saat berada di Taman Goa ini, wisatawan akan mendapatkan view luar biasa dalam menikmati sunset maupun sunrise.

**Gambar 5.9 Goa Pandawa Buah di Desa Gunungsari**



Selain itu masih ada taman, gazebo bambu dan juga camping ground. Pengelola Goa Pendawa yakni warga Dusun Brau bekerja sama dengan Perhutani, sudah menyiapkan lahan sekitar lima hektar untuk destinasi wisata baru ini. Pengelola juga akan terus memperbaiki fasilitas dan melengkapi wahana, termasuk penambahan spot selfie. Mengedepankan konsep alam, salah satu yang dijual kepada pengunjung adalah suasana nyaman dan udara segar.

#### d) Pemandangan Alam

Daerah Gunungsari memiliki banyak keindahan alam dengan pemandangan yang menakjubkan. Salah satunya adalah pemandangan alam di Dusun Brau.

## 2. Obyek Wisata Minat Khusus

### a) Paralayang

Wisata ini terbangun pada tahun 2000 yaitu untuk persiapan PON Jatim.

Letak wisata ini sangat strategis dan mudah dijangkau dengan pesona alam dan pemandangannya yang indah menjadikan Paralayang menjadi salah satu tujuan wisata Batu.

**Gambar 5.10 Wisata Paralayang di Desa Gunungsari**



Tempat wisata ini sering mengadakan event Nasional juga Internasional dan menjadi Area Paralayang terbaik di Indonesia.

b) Kampoeng Goenoeng

Desa Wisata Kampoeng Goenoeng terletak di Dusun Kapru, Desa Gunungsari. Salah satu obyek wisata baru yang layak sebagai jujugan untuk dikunjungi dan dinikmati pengunjung. Kampoeng Goenoeng adalah wisata dengan suguhan konsep berbeda yang sangat mengandalkan nuansa keindahan alam. Pengunjung yang ingin merasakan berwisata dengan konsep nuansa pedesaan dan dikelilingi oleh gunung-gunung berjajar seperti pagar yang begitu alami. Obyek wisata yang dikemas antara adventure, edukasi dan sajian

makanan desa ini tak pernah sepi pengunjung. Suasana yang sejuk dan tidak bising karena jauh dari keramaian pusat kota menjadi tempat singgahan yang nyaman.

Tempat wisata dikelola oleh manajemen Kampong Goenoeng bekerjasama dengan Jawa Timur Park Group, melalui Jawa Timur Park Foundation.

**Gambar 5.11 Kampong Goenoeng di Desa Gunungsari**



Kampong Goenoeng juga melibatkan warga sekitar untuk mewujudkan gagasan pemberdayaan masyarakat dengan mengedepankan keunikan dan keaslian etnik Desa Gunungsari.

Obyek wisata ini menyajikan paket wisata adventure, seperti camping, rafting, tubing, outbound, petik apel, petik sayur, petik mawar, dan perah susu sapi yang bisa dirasakan bersama keluarga, teman dan rekan kerja. Tak hanya itu, Kampong Goenoeng juga punya ruangan yang cukup luas sebagai acara pertemuan atau rapat. Untuk unit peralatan tubing adventure, telah disiapkan 20-30 unit setiap harinya. Jika pada musim yang cerah, tubing dengan arus Sungai Brantas bisa berjalan dua kali trip per hari. Tubing adventure sendiri menyusuri sepanjang 2 km di aliran Sungai Brantas. Pengelola juga menyiapkan menu

masakan ala desa yang disuguhkan sebagai menu café dan resto Kampoeng Goenoeng.

c) Hiking, motor trail dan Montain Bike

Mengingat peta wilayah Desa Gunungsari sebagian besar dikelilingi pegunungan maka daerah ini sangat cocok untuk kegiatan olahraga adventure semacam motor trail

d) Agro Dan Peternakan

- Sayur Mayur

Berbagai jenis sayuran yang ada di wilayah desa Gunungsari diantaranya:

- 1) Slada air
- 2) Daun Sledri
- 3) Daun Bawang Merah ( Prei )
- 4) Brongkoli
- 5) Jagung Manis

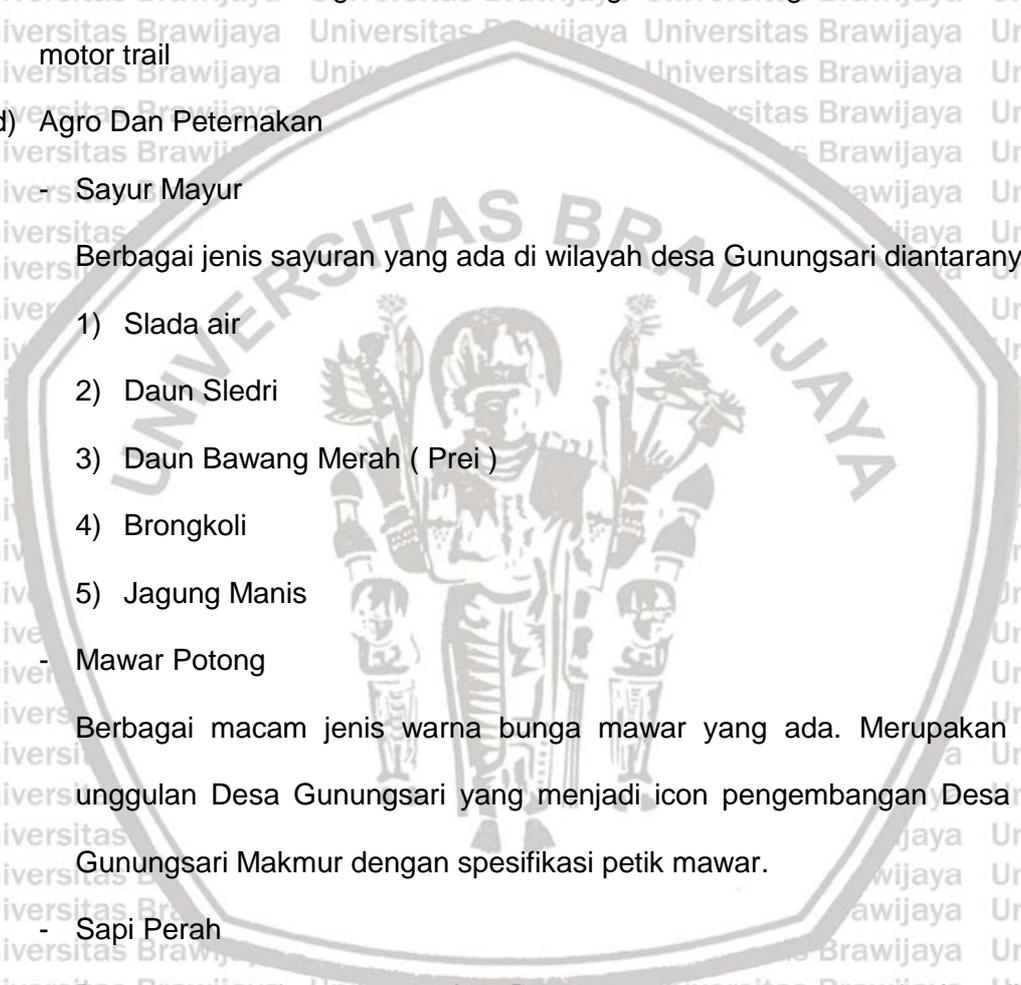
- Mawar Potong

Berbagai macam jenis warna bunga mawar yang ada. Merupakan produk unggulan Desa Gunungsari yang menjadi icon pengembangan Desa Wisata Gunungsari Makmur dengan spesifikasi petik mawar.

- Sapi Perah

Dengan mayoritas masyarakat Brau yang rata-rata peternak dan di kelola semenjak tahun 1975. Budidaya sapi perah ini dilakukan masyarakat Brau sebagai penunjang ekonomi untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

- Kelinci



peternakan kelinci yang berada di Dusun Prambatan Desa Gunungsari. Di Dusun Prambatan Desa Gunungsari terdapat peternakan kelinci yang memiliki jumlah populasi yang cukup besar yaitu sekitar 8.000 ekor. Memiliki pengembangan potensi wisata yang menjadi satu paket wisata di Desa Gunungsari. Terdapat banyak rencana pengembangan seperti pengolahan produk akhir seperti daging kelinci yang dapat dibuat seperti abon kelinci, nugget kelinci, sosis kelinci atau jenis-jenis makanan lain yang berbahan daging kelinci selain itu pengolahan kulit kelinci seperti pembuatan samak kulit kelinci, topi yang terbuat dari kulit kelinci, gantungan kunci yang terbuat dari ekor kelinci dan lainnya. Selain itu juga terdapat juga rencana pembuatan taman wisata kelinci dimana terdapat lahan yang dibuat untuk menampilkan kelinci-kelinci hias yang dibuat sedemikian rupa kelinci tersebut diumbar di taman tersebut. Ras kelinci yang dikembangkan di peternakan ini antara lain; kelinci lokal, Angora, Chinchilla, Lyon, Lop, Dutch, Satin, New Zealand White, Rex dan persilangan lainnya.

### 3. Kuliner

#### - LADU

Ladu adalah camilan yang terbuat dari beras ketan dan gula putih. Camilan ini bentuknya bermacam-macam dan tergolong camilan kerupuk yang rasanya manis berwarna kecoklat-coklatan.



Gambar 5.12 Kuliner Ladu di Desa Gunungsari



Proses pembuatan ladu memakan waktu selama tiga hari

Harga kemasan:

- a. Kemasan 800 gram : Rp 5.000,-
- b. Kemasan 2000 gram : Rp 10.000,-
- c. Netto 0,5 kg : Rp 25.000,-
- d. Netto 1 kg : Rp 50.000,-

**- SARI APEL**

Sari apel adalah minuman yang terbuat dari ekstrak buah apel yang dicampur dengan beberapa bahan penunjang.

Harga kemasan :

- Kemasan 120 ml 1 dos (40 cup) : Rp 24.000,-
- Kemasan 200 ml 1 dos (24 cup) : Rp 17.500,-

**5.2.5.4. Sosial Budaya**

Masyarakat Desa Gunungsari memiliki sifat dan karakteristik seperti pada masyarakat pedesaan pada umumnya yaitu memiliki norma-norma yang dijunjung tinggi dan masih dilestarikan untuk menghormati leluhur. Kesadaran masyarakat akan perkembangan kotanya menjadi kota pariwisata dapat dilihat dari keikutsertaan

masyarakat dalam pengembangan potensi wisata di desa masing-masing yang sudah ditetapkan sebagai desa wisata.

Desa Gunungsari memiliki kebiasaan turun-temurun yang unik yaitu bekerja sebagai petani, sementara bagi ibu rumah tangga akan menjadi buruh tani kepada orang lain atau membantu keluarganya sendiri. Masyarakat Desa Gunungsari lebih mengutamakan penyelesaian masalah secara kekeluargaan sehingga hampir tidak ditemukan konflik.

Bentuk kebudayaan di Desa Gunungsari berupa kesenian dan tradisi bagi desa setempat. Kebudayaan seni berupa tari-tarian seperti tari kuda lumping, pencak silat, karawitan dan lain sebagainya. Masyarakat di Desa Gunungsari masih memegang teguh tradisi setempat, sehingga pengembangan Desa Gunungsari dilakukan sejalan dengan norma yang dijunjung oleh masyarakat dan konsep desa budaya dan desa bunga.

Beberapa norma yang masih diterapkan diantaranya :

- a. Tradisi Upacara Punden yang merupakan upacara untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan sebagai bentuk terima kasih kepada leluhur karena telah diberikan alam dan lingkungan yang indah dan subur.
- b. Aturan yang diterapkan bagi anggota Gapoktan pertanian bunga yang bersifat mengikat dengan tujuan menjaga lingkungan.
- c. Menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan dan tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan.

#### 5.2.5.5. Kesenian

Beberapa jenis kesenian yang berkembang di Desa Gunungsari yang perlu dipertahankan dan dikembangkan sebagai potensi budaya yang dapat dijaga

kelestariannya sekaligus untuk mendukung pengembangan wisata di Desa Gunungsari.

Beberapa kesenian tersebut adalah:

a. Terbang jidor

Terbang jidor merupakan suatu pengembangan kesenian musik hadrah yang kental dengan nuansa Islami. Musik ini merupakan paduan budaya Islam khususnya Timur Tengah dan Jawa. Pada umumnya musik ini berisi lagu pujian kepada Tuhan dan nasehat kepada manusia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pencak silat

Pencak silat merupakan seni bela diri asli Indonesia. Seni bela diri ini umumnya berkembang di Jawa dan Sumatra.

c. Bantengan

Bantengan adalah kesenian tradisional yang menggunakan perilaku banteng sebagai contoh. Bantengan melambangkan semangat keberanian dan kegagahan. Bantengan dimainkan oleh dua orang. Yang di depan memegang kepala dan yang di belakang berperan sebagai bagian belakang dari banteng.

d. Wayang Kulit

Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Pertunjukan wayang telah diakui oleh UNESCO sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga (*Masterpiece Of Oral And Intangible Heritage Of Humanity*)

e. Karawitan

Karawitan adalah seni musik tradisional yang menggunakan satu set gamelan. Karawitan biasa digunakan untuk mengiringi tarian dan nyanyian, tapi tidak tertutup kemungkinan diadakan untuk pementasan musik saja.



f. Kuda Lumping

Kuda lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan property berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau keping. Tari kuda lumping merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda atau kavaleri. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda di tengah peperangan.

#### 5.2.5.6. Religi / Kepercayaan

Sebagian besar penduduk di Desa Gunungsari beraga Islam. System peribadatan yang berlaku sesuai dengan ajaran agama islam, namun demikian tidak terlepas dari perpaduan unsur kepercayaan adat jawa. Beberapa kegiatan penduduk yang berkaitan system kepercayaan penduduk yang masih terjaga hingga sekarang dimana merupakan bagian dari penghormatan kepada leluhur yang berjasa terhadap keberadaan Desa Gunungsari.

a. Makam Mbah Singodiarjo (Kuburan Dowo)

Yaitu makam salah satu orang yang membuka lahan (babat alas) di Desa Gunungsari dan panjangnya 2 meter. Beliau merupakan salah seorang kerabat dari Abu Ghonaim yang dikenal sebagai Mbah Mbatu

b. Makam Mbah Lasem (Bhre Lasem Sang Juwita)

Yaitu orang yang pertama berdiam di dukuh Prambatan. Beliau adalah putri dari Prabu Hayam Wuruk yang mengasingkan diri untuk menjadi pendeta.

c. Kalender Wisata



Selamatan di Desa Gunungsari diadakan setahun sekali pada hari Jum'at Kliwon di bulan Mei dan dipusatkan di Pedukuhan Tiga Sahabat (Dukuh Kapru, Dukuh Kandangan Dan Dukuh Sarirejo) Dusun Kapru.

Acara terdiri :

- Pembukaan : Besan Tayub untuk kendon Gogol. Dimana kendol gogol adalah tingkat kehidupan masyarakat rendah dan menengah, dan besan tayub ini khusus bagi masyarakat Dusun Kapru, Kandangan, serta Sarirejo ditambah dengan undangan dari Desa Punten.
- Bandaran Dowo : dalam acara ini terdapat semacam rangkaian yaitu pemuda Punten dipersilahkan ke tempat besan (kalangan) bersama-sama dengan pemuda tiga sahabat melakukan acara saling lempar rokok (swor) sebagai simbol persahabatan antara pemuda Punten, dengan pemuda tiga sahabat.
- Langen besan : acara ini khusus pemuda Punten dan pemuda tiga sahabat akan mengajak pemuda Punten.

#### 5.2.6. Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Gunungsari sebesar 7.940 orang atau sebanyak 1.759 KK, dimana sebagian besar adalah angkatan kerja yaitu penduduk usia di atas 15 tahun. Jumlah angkatan kerja di Desa Gunungsari sebanyak 4.775 orang atau sekitar 74,94% dari jumlah total penduduk di Desa Gunugsari.

**Tabel 5.1. Jumlah Penduduk Menurut Umur**

NO	USIA	JUMLAH
1	0-< 1 Tahun	411
2	1-5 Tahun	583
3	5-6 Tahun	383
4	7-15 Tahun	988
5	16-21 Tahun	822
6	22-59 Tahun	3875
7	≤60 Tahun	878

Sumber : Profil Desa Gunungsari Tahun 2017

Penduduk jenis kelamin laki-laki di Desa Gunungsari sebanyak 3.880 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.715 orang. Sedangkan jika dilihat dari jenis mata pencaharian sebagian besar penduduk di Desa Gunungsari bermatapencaharian sebagai buruh harian lepas/karyawan swasta sebesar 1.282 orang (20,4%), buruh tani sebanyak 939 (14,96%) dan petani sebanyak 679 orang (10,82%).

**Tabel 5.2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No	Tingkatan Penduduk	Jumlah (Jiwa)	%
1	Petani	679	10.82%
2	Pelajar/Mahasiswa	797	12.70%
3	Ibu Rumah Tangga	614	9.78%
4	Pedagang	35	0.56%
5	Transportasi	32	0.51%
6	Karyawan	73	1.16%
7	Pensiunan	16	0.25%
8	Guru	16	0.25%
9	Dosen	1	0.02%
10	Industri	21	0.33%
11	Polri	0	0.00%
12	TNI	3	0.05%
13	Konstruksi	0	0.00%
14	Perikanan	1	0.02%
15	Pembantu Rumah Tangga	17	0.27%
16	Perawat	2	0.03%
17	Peternak	49	0.78%
18	Sopir	31	0.49%
19	Tukang Batu	33	0.53%

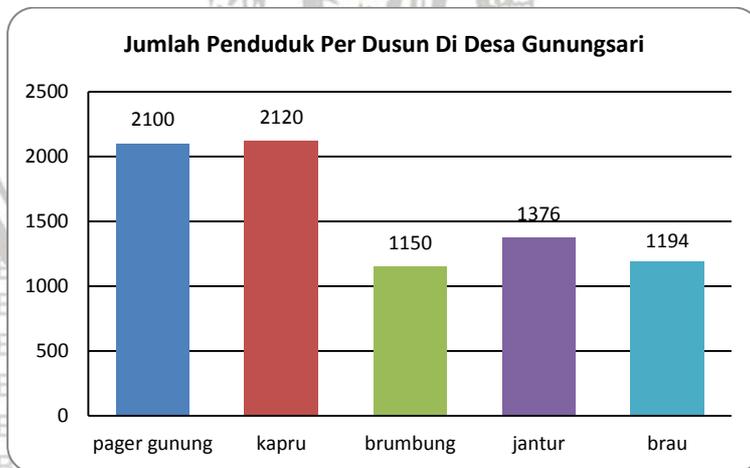
No	Tingkatan Penduduk	Jumlah (Jiwa)	%
20	Tukang Kayu	18	0.29%
21	Buruh Tani	939	14.96%
22	Buruh Harian Lepas / Karyawan swasta	1282	20.43%
23	Pegawai Negeri	17	0.27%
24	Belum Kerja	942	15.01%
25	Lainnya	658	10.48%

Sumber : Profil Desa Gunungsari Tahun 2017

Jumlah penduduk di Desa Gunungsari yang belum bekerja sebanyak 942 orang atau sekitar 15,10% dari total penduduk di Desa Gunungsari. Penduduk belum bekerja merupakan penduduk usia sekolah maupun penduduk yang sedang mencari pekerjaan.

Desa Gunungsari terbagi menjadi 5 dusun yaitu Dusun Pagergunung, Dusun Kapru, Dusun Brumbung, Dusun Jantur dan Dusun Brau. Jumlah penduduk di Desa Gunungsari yaitu 7.940 jiwa. Berikut data jumlah penduduk per dusun di Desa Gunungsari.

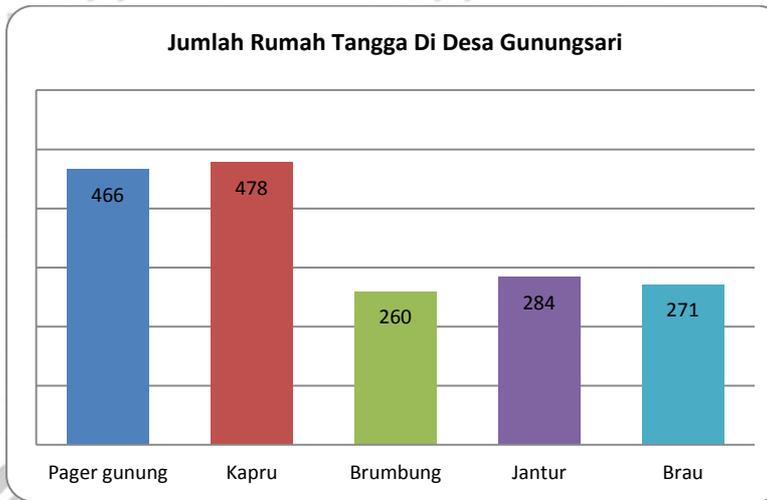
Gambar 5.13 Grafik Jumlah Penduduk per Dusun di Desa Gunungsari



Berdasarkan data dari buku monografi maka dari jumlah penduduk sebesar 7940 jiwa tersebut terbagi menjadi 1759 rumah tangga. Berikut merupakan data jumlah rumah tangga di Desa Gunungsari.



**Gambar 5.14 Grafik Jumlah Rumah Tangga per Dusun di Desa Gunungsari**



### 5.3 Analisis Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji

Untuk mendapatkan analisa diskriptip kualitatif Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu dilakukan 6 tahapan yang meliputi :

- 1) Melakukan Pengkroscekan Data Yang Diperoleh Dari Informan I Ke Informan Yang Selanjutnya Dan Berjalan Seterusnya Hingga Informan Terakhir.
- 2) Melakukan Reduksi Data (Dibuang Yang Tidak Perlu) Oleh Peneliti.
- 3) Dari Matrik Yang Telah Dibuat Peneliti Melakukan Analisis Dan Kesimpulan
- 4) Analisis Pengembangan Desa Wisata Di Wilayah Studi
- 5) Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata

## 6) Analisis Pengaruh Program Desa Wisata Terhadap Peningkatan Pendapatan

### 5.3.1 Proses Wawancara

Proses wawancara dalam pengumpulan data merupakan hal sangat penting bagi orang yang sedang mengadakan penelitian karena menyangkut bagaimana memperoleh data baik dengan wawancara mendalam maupun observasi. Langkah langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

#### A. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan ke lokasi penelitian untuk melihat potensi-potensi Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Obyek observasi ini adalah potensi/obyek-obyek wisata yang ada di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu, antara lain: semua potensi yang ada mulai potensi alam panoramanya, perkebunan, pertanian dan peternakan.

#### B. Wawancara

Proses wawancara dilakukan agar terbina suasana yang tidak kaku melainkan santai, sehingga tidak ada jarak yang cukup jauh antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan dengan pedoman panduan wawancara (*interview guide*) yang berisi hal-hal pokok yang berkaitan dengan apa yang ingin digali lebih dalam dari narasumber. Dalam pelaksanaannya metode ini dilakukan dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan masalah penelitian. Selain secara terus menerus dalam pelaksanaannya peneliti juga mengajukan pertanyaan secara berulang-ulang guna mendapatkan penjelasan yang lebih lanjut tentang keterangan informan yang dianggap penting oleh peneliti.

Data dicari dengan wawancara menggunakan daftar pertanyaan penelitian tidak ingin mempengaruhi responden dan menginginkan jawaban dengan kata-kata yang asli. Metode yang berikutnya adalah metode wawancara dilakukan terutama untuk mengetahui pendapat informan tentang pengembangan desa wisata yang berbasis masyarakat secara luas dan secara khusus, terutama mengenai bagaimana Interaksi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata yang merupakan potensi desa yang mau dikembangkan dan bagaimana pengaruh pengembangan tersebut terhadap peningkatan pendapatan masyarakat yang terjadi. Tahap selanjutnya adalah melakukan wawancara secara terbatas untuk mendapatkan gambaran kegiatan ekonomi yang ada pada Desa Gunungsari pada beberapa tokoh masyarakat, yang peneliti tentukan.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Sariono, adalah mengenai pengembangan desa wisata yang sudah tertuang dalam rencana induk desa wisata didalamnya Tahun 2017 mulai disusun pengkajian ulang desa wisata yaitu meliputi Desa Sidomulyo, Desa Pandanrejo dan Desa Sumberejo sudah disusun masterplannya. Beliau mengatakan :

“Inggih bapak, meniko rencana desa wisata sampun disusun dateng rencana induk desa wisata tahun 2017. Isine pun mengenai pengkajian ulang desa wisata, ingkang meniko wonten teng Desa Sidomulyo, Desa Pandanrejo, Desa Gunungsari, lan Desa Sumberejo. Deso niku wau sampun enten teng susunan masterplan”<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Hasil wawancara bersama bapak Sariono pada tanggal 10/7/2018 pukul 10.30 di Bappeda Kota Batu



Transkrip wawancara dengan Bapak Sariono diatas menjelaskan jika, memang pemerintah desa beserta lembaga ditingkat atasnya (Pemerintah Daerah) sangat serius dalam hal pengembangan desa wisata. Karena beliau juga merupakan Kasubid Sosbud di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Batu. Penguatan wawancara juga tidak hanya pada Bapak Sariono saja, akan tetapi diperkuat oleh Bapak Syaiful Rochanie yang merupakan ODTW Dinas Pariwisata. Beliau mengatakan :

“Awal kae pak tahun 2008 iku wisata petik bunga ning kene Gunungsari mulai muncul. Lha, pas tahun 2012 mulai mudun wisata petik bunga iki. Lha tahun-tahun selanjute mulai mane digalakkan pak wisata petik bunga, sekalian gandeng POKDARWIS, GAPOKTAN, dan perangkat deso lainnya.”<sup>5</sup>

Seperti itulah Penuturan dari para informan yang memiliki pengaruh berada di pemerintahan daerah. Selanjutnya ada beberapa kesimpulan wawancara yang disimpulkan dari hasil transkrip wawancara dengan para Informan. **Informan 3**, Bpk. Nur Ihkwan Kaur Pemerintahan Desa Gunungsari, (hp 083833141884). Wisata petik bunga mawar menegaskan bahwa :

“wisata petik bunga mulai dikembangkan sejak tahun 2008, Terdapat Pokdarwis namun kondisi saat ini tidak berfungsi dikarenakan adanya konflik dengan GAPOKTAN terkait adanya perselisihan pengelolaan wisata petik bunga. POKDARWIS berkehendak bahwa pengelolaan wisata dilakukan bersama dengan GAPOKTAN, namun pihak GAPOKTAN menghendaki pengelolaan wisata petik bunga mawar dikelola oleh GAPOKTAN bunga.”<sup>6</sup>

Selain itu, juga dibentuk BUMDes pada tahun 2018 (sudah dilakukan koordinasi) bulan april 2017, BUMdes yang akan mengelola wisata di Desa Gunungsari. Pengembangan atraksi wisata di Desa Gunungsari berupa wisata alam, pendidikan, dan minat khusus yaitu :

<sup>5</sup> Hasil wawancara Bersama bapak Syaiful Rochanie pada tanggal 08/08/2018 pukul 08.30 di Dinas Pariwisata

<sup>6</sup> Hasil wawancara Bersama baapk Nur Ihkwan pada tanggal 14/08/2018 pukul 10.30 di Kantor Desa Gunungsari



- 1) Wisata petik bunga (wisata petik, merangkai dan budidaya bunga)
- 2) Wisata perah susu plus pengolahan susu menjaadi produk olahan lain seperti kripik susu, dll
- 3) Goa pinus terdapat rumah papua dan spot-spot selfi, dekat dengan areal perah susu
- 4) Goa pendawa terdapat air terjun, goa peninggalan jepang dan spot selfie
- 5) Berdekatan dengan areal wisata paralayang dan omah kayu
- 6) Pusung Cendono dengan atraksi outbond di Dusun Ngebruk dengan memanfaatkan lahan perhutani

la menegaskan lagi :

“Program desa tahun 2017 adalah pengembangan jalur menuju obyek wisata, untuk pengolahan produk pertanian sudah pernah dilakukan pelatihan oleh brawijaya berupa pengolahan minyak mawar dan minuman sari mawar tapi dari hasil uji laboratorium banyak kandungan pestisida dan hasil minyak mawarnya terlalu sedikit.”<sup>7</sup>

Makanan khas Gunungsari berupa ladu dan kripik susu di Dusun Mbrau, Untuk pengembangan rest area diarahkan di sidomulyo, menanggapi keluhan GAPOKTAN terkait tidak adanya dukungan pemerintah desa dalam pengembangan wisata petik bunga dalah dikarenakan:

- 1) Munculnya kesenjangan antara petani bunga dengan petani sayur dan buah;
- 2) Penghasilan petani bunga sangat besar namun justru yang banyak menerima bantuan dana dibandingkan petani sayur dan buah; dan
- 3) Diharapkan adanya pengembangan paket wisata petik bunga, petik buah dan petik sayur menjadi satu paket.

<sup>7</sup> Hasil wawancara Bersama baapk Nur Ikhwan pada tanggal 14/08/2018 pukul 10.30 di Kantor Desa Gunungsari

**Informan 4** Bpk Sudjono Kasun Brumbung/ Petani Mawar (hp 085791148919),

menjelaskan bahwa :

“walah pak, luas lahan pertanian nggonku lho 6000 m<sup>2</sup>, sing nyewo lahan seluas 2000 m<sup>2</sup> : Rp. 50jt/5 tahun, dengan hasil produksi mawar per 1000 m<sup>2</sup> lahan pertanian sebanyak 500 tangkai / hari, lha misale, harga mawar Rp. 1000/tangkai dikirim ke Jakarta, panen ping 3 (telu) seminggu yaiku dino selasa, kamis dan minggu, sekali setor mawar roto-roto 2000-2500 tangkai mawar, kebutuhan untuk dikirim ke Jakarta sebesar 750rb batang mawar dalam sekali kirim, penghasilan minimal 25 juta (6000 m<sup>2</sup> lahan).”<sup>8</sup>

Selain itu dengan ongkos produksi:

- 1) Tenaga kerja 4 orang : 5 juta
- 2) Obat-obatan : 6 juta sebulan
- 3) Pupuk : 3 juta/25 hari
- 4) Kemarau untuk bensin mesin pemompa air 1 jt/bln

Kendala dalam budidaya mawwar:

- 1) Air pada saat musim kemarau
- 2) Akses hanya bisa melalui gapoktan atau pengirim, untuk mengirim langsung ke konsumen beresiko pada pembayaran, karena transaksi hanya melalui online atau telepon.

Untuk harga dari petani Rp. 1000, sedangkan harga dari pembeli Rp. 1200, sehingga Rp. 200/batang merupakan keuntungan pihak pengirim, Harga mawar paling mahal berwarna putih jenis holand dengan selisih harga 200-300 per tangkai dibanding warna lainnya, Terdapat kurang lebih 400 petani mawar, dan 350 petani mawar tersebut juga merupakan pengirim, Kurang lebih terdapat 50-60 Ha lahan pertanian bunga mawar, Lahan bercocok tanam mawar paling bagus berada di sekitar Jatim Park 3 ke arah utara, sehingga banyak petani mawar gunungsari menyewa tanah di area tersebut.

- 1) Beberapa tujuan pemasaran mawar gunungsari :

<sup>8</sup> Hasil wawancara Bersama bapak Sudjono pada tanggal 14/8/2018 pukul 16.00 di rumah bapak Sudjono

- 2) Jakarta : 750rb batang sekali kirim (3x seminggu)
- 3) Bali setiap hari kirim (kebutuhan 2x lipat dibanding ke Jakarta)
- 4) Batam (harga mawar 4000/batang)
- 5) Jambi seminggu dengan harga 3000/batang
- 6) Kalimantan dengan harga 6000/batang
- 7) Pengiriman seminggu sekali total 1700-2000 batang sekali kirim ke Batam, Jambi dan Kalimantan
- 8) Papua Rp. 2000-3000/batang, Pengiriman seminggu sekali
- 9) Padang Rp. 2000/batang, Pengiriman seminggu sekali

Jenis mawar : Jenis mawar lokal unggulan dinamakan mawar Pergiwo Pergiwati dengan warna merah tua dan merah muda. Selain itu mawar jenis Holland juga banyak dijumpai dengan warna yang indah seperti merah tua, merah, putih tissue, putih salju, pink, pink tua, salem, oranye dan lain sebagainya yang berasal dari berbagai macam varietas diantaranya Cerry Brandy, Havalan, Luciana, Marbel, Red Holland serta masih banyak lagi varietas yang sedang dan akan dikembangkan

- 1) Jenis bunga selain mawar yang dibudidayakan antara lain krisan, aster, pompom, hortensia, peacock dan fillow, dengan harga per ikat 13rb-18rb
- 2) Untuk momen tertentu seperti valentine, harga bunga lebih mahal
- 3) Dahulu penentuan harga berada di gapoktan, sehingga semua harga bunga di petani sama, saat ini semakin banyak pengepul dan pengirim bunga di luar gapoktan yang memainkan harga bunga, dan gapoktan tidak memiliki andil dalam melindungi harga bunga mawar petik.

**Informan 5** Bpk. Sayadi Wibowo 59 tahun Kepala GAPOKTAN /Petani /pengusaha (hp.08179820977), GAPOKTAN Mekarsari merupakan gabungan kelompok tani bunga,

terdiri dari 10 kelompok tani, dan 1 kelompok tani terdiri dari 25 orang, fungsi GAPOKTAN mewadahi petani bunga dan memfasilitasi penyuluhan, cara pembudidayaan, pengiriman hingga permodalan, direncanakan pembentukan koperasi petani bunga, konsumen di Jakarta terdiri dari 2 pengepul besar. Di desa Gunungsari terdiri dari 52 pengirim bunga selain GAPOKTAN, dimana fungsinya memfasilitasi proses pengiriman bunga. Untuk pembayaran tidak melalui GAPOKTAN, tapi langsung pada petani bunga, GAPOKTAN mampu memenuhi kebutuhan bunga sebesar :

1. Semarang, solo, jogja dan surabaya : 30rb batang sekali kirim
2. Bali : 50-70 rb batang sekali kirim memakai bis

Setiap hari petani Bunga Desa Gunungsari mampu menghasilkan kuranglebih 100-150 ribu bunga potong, pada tahun 2008-2012 wisata petik bunga berkembang:

1. 8 kelompok tani pengelola, dengan menanam saham sebesar 12,5 juta
2. Terdiri dari pengurus mulai keuangan, budidaya hingga pengurus pemasaran
3. Tiket masuk sebesar 10rb/orang
4. Atraksi yang ditawarkan: petik mawar, pelatihan budidaya, merangkai bunga
5. 30 ha lahan petik mawar milik petani
6. Kerjasama langsung dengan petani yang siap petik

2012 hingga saat ini wisata petik bunga tidak berkembang, selain tidak adanya dukungan pemerintah juga kurangnya akses masuk menuju lokasi. Pada awal perkembangan, ada dukungan dari kepala desa dengan adanya upaya pembangunan rest area di tanah bengkok desa (lapangan), pada pergantian kepala desa yang baru tahun 2014, program tidak dilanjutkan lagi hingga sekarang. Pernah ada anggaran dari kementerian sebesar Rp. 2 M yang akan digunakan untuk pengembangan jalan, rest area dan gazebo



(penataan di lahan desa/lapangan) namun kegiatan ini ditarik kembali karena keterbatasan lahan. Saat ini mulai dibentuk BUMDes yang akan mengelola wisata di Desa Gunungsari:

1. rencananya akan dikembangkan kembali wisata petik mawar ±30 Ha lahan pertanian mawar;
2. Dibentuk pemandu yang akan mendampingi pengunjung dimana 5 pemandu untuk 100 wisatawan atau 20 orang wisatawan didampingi oleh seorang pemandu;
3. Tiket masuk Rp 10.000 yang akan masuk BUMDes, dan biaya petik Bunga Rp 2000/batang bunga langsung kepada petani pemilik lahan

Bapak Sayadi juga menuturkan masukkannya :

“Saya itu kepengen ada pemanfaatan akomodasi yang layak dan homestay dengan memanfaatkan rumah penduduk supaya penduduk dapat masukan uang dari situ. Selain itu disini kan banyak yang tanam sayur, tanam bunga, dan perah susu sapi, kalau bisa dijadikan kunjungan wisatawan petik pak”<sup>9</sup>

Bapak Untung pun menjelaskan penuturannya bahwa :

“gelem pak kene dadi tempat wisata, tapi kudu enek panggonan lan kendaraan gawe mlaku mrene. Kudu enek pisan bantuan soko pemerintah gawe ndandani dalam lan liyane”<sup>10</sup>

Selain itu, hasil pembicaraan lain dengan bapak Sayadi yang berprofesi sebagai petani bunga (hp.085106055112), didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tanaman peacock memiliki umur 70-90 hari untuk dipanen;
- 2) Bibit tanaman peacock terdiri dari warna ungu, pink dan biru;
- 3) Usia mawar 6 bln untuk bisa dipanen;

<sup>9</sup> Hasil wawancara Bersama bapak Sayadi pada tanggal 15/08/2018 pukul 15.00 di rumah bapak Sayadi.

<sup>10</sup> Hasil wawancara Bersama bapak Untung pada tanggal 20/08.2018 di rumah bapak Untung.



4) Pembibitan mawar melalui proses sambung pada mawar liar dengan komoditas unggulan yang diinginkan, dengan usia tempel hingga ditanam antara 25-30 hari;

5) Untuk mengantisipasi musim kemarau dengan membuat kolam penampungan air;

6) Sangat setuju dengan adanya pengembangan wisata petik bunga

**Informan 7** Bpk. Andika Malik 22 tahun Petani Bunga Krisan

- 1) Usia tanam bunga krisan hingga dipanen selama 3 bln
- 2) Bunga langsung dicabut hingga akar
- 3) Akar dipotong dan siap dijual
- 4) Dijual langsung ke Kota Batu
- 5) Panen 3 kali seminggu yaitu selasa, kamis dan minggu
- 6) Setiap panen terdiri dari 5000 batang bunga (luas lahan 1400 m<sup>2</sup> terdiri dari 4 rumah kaca)
- 7) Harga per batang sebesar Rp. 1000
- 8) Bibit dibeli dari pengepul

**Informan 8** Bapak Azis Budayawan Desa Gunungsari

- 1) Di Desa Gunungsari, selain mayoritas warganya berprofesi sebagai petani dan peternak, desa ini juga memiliki dua potensi lain yang juga turut membantu mengembangkan sektor ekonomi desa, yakni potensi wisata serta kesenian yang beragam. Wisata yang berkembang di Desa Gunungsari diantaranya yaitu Coban Jantur, Wisata Petik Mawar, Pemandangan Alam Dusun Brau, *Hiking*, *Motor Trail*, dan *Mountain Bike*. Sedangkan kesenian yang dikembangkan di Desa



Gunungsari antara lain Wayang Kulit, Jaran Kepang Dor, Terbang Jidor, Tari

Sanduk, Bantengan, dan Pencak Silat. Tari Sanduk merupakan tari tradisional yang berasal dari Madura dan dikembangkan oleh masyarakat kota Batu. Tari

Sanduk biasanya dipentaskan oleh banyak orang (kolosal) di atas panggung maupun secara beriringan pada parade tari. Jumlah penari yang tampil dalam pentas biasanya berjumlah 12 sampai dengan puluhan penari pria dan wanita.

Musik yang digunakan merupakan musik khas Madura dan penari akan bergerak menari mengikuti alunan musik secara bersama dan selaras. Gerakan Tari Sanduk antara penari pria dan wanita memiliki variasi gerakan yang berbeda.

Kostum yang digunakan dalam Tari Sanduk pada umumnya menggunakan pakaian khas Madura dengan warna yang mencolok dan dan bagi penari pria menggunakan clurit sebagai aksesoris.

a. Di Desa Gunungsari terdapat kelompok kesenian Tari Sanduk yang bernama Paguyuban Sekar Melati yang didirikan pada tahun 2015 silam.

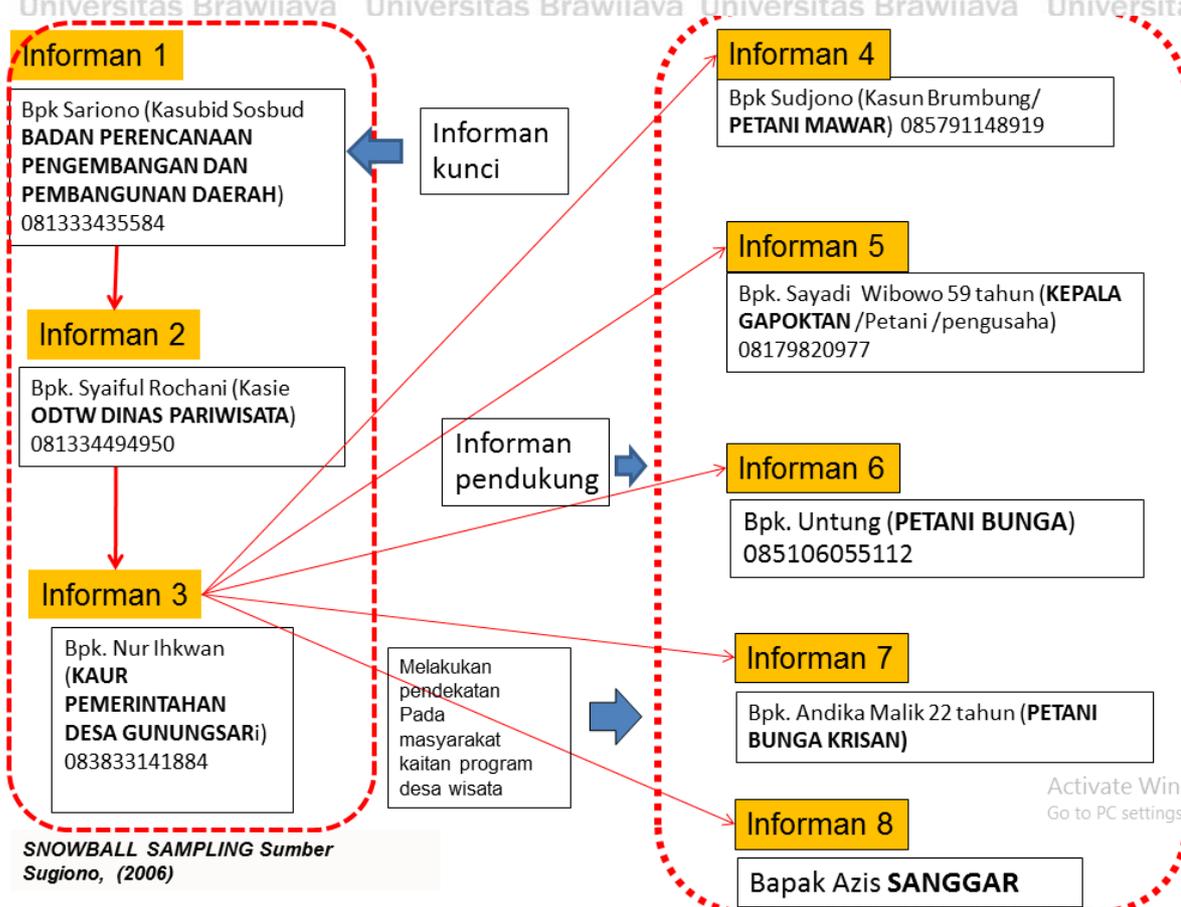
Kelompok ini memiliki anggota berjumlah 40 orang yang terdiri dari 20 pria dan 20 wanita. Anggota paguyuban ini rata-rata berumur lebih dari 20 tahun. Tari Sanduk yang ada di Desa Gunungsari sedikit berbeda dengan Tari Sanduk yang berada di Madura yakni pada bagian musik pengiring.

Musik yang digunakan merupakan perpaduan dari musik khas Madura dan musik khas Jawa, sehingga Tari Sanduk khas Desa Gunungsari ini "Tari Sanduk kreasi baru".

b. Paguyuban Sekar Melati meskipun baru terbentuk lebih-kurang satu tahun namun telah mengikuti berbagai acara untuk mementaskan Tari Sanduk. Biasanya Tari Sanduk dipentaskan pada acara hari ulang tahun desa

Gunungsari, tasyakuran, khitanan, dan juga berbagai acara lainnya. Untuk lebih jelasnya proses wawancara bisa dilihat di Gambar 5.15

**Gambar 5.15 Proses wawancara**



Dalam proses wawancara Gambar 5.15 proses penentuan informan adalah, menentukan informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah orang yang paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan untuk meneliti obyek atau situasi sosial yang akan diteliti, dalam hal tersebut informan pertama ditentukan adalah Bapak Sariono (Kasubid Sosbud Badan Perencanaan Pengembangan dan Pembangunan Daerah) 081333435584 sebagai informan kunci, kemudian informan kunci yang lebih mendalam Bapak Syaiful Rochani (Kasie ODTW dinas Pariwisata) 81334494950

kemudian karena informasi masi kurang mendalam diambil informan kunci ke tiga yaitu sebagai pelaku Bapak. Nur Ihkwan (kaur Pemerintahan Desa Gunungsari) 83833141884. Selanjutnya melakukan pendekatan pada masyarakat kaitan dengan data pendukung untuk memperkuat informan kunci. Kemudian ditetapkan informan lain yang mengetahui tentang inovasi upaya-upaya peningkatan pendapatan masyarakat Gunungsari dengan program desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. Seperti informan 4, informan 5, informan 6, informan 7, informan 8 seterti bagan proses wawancara Gambar 5.15.

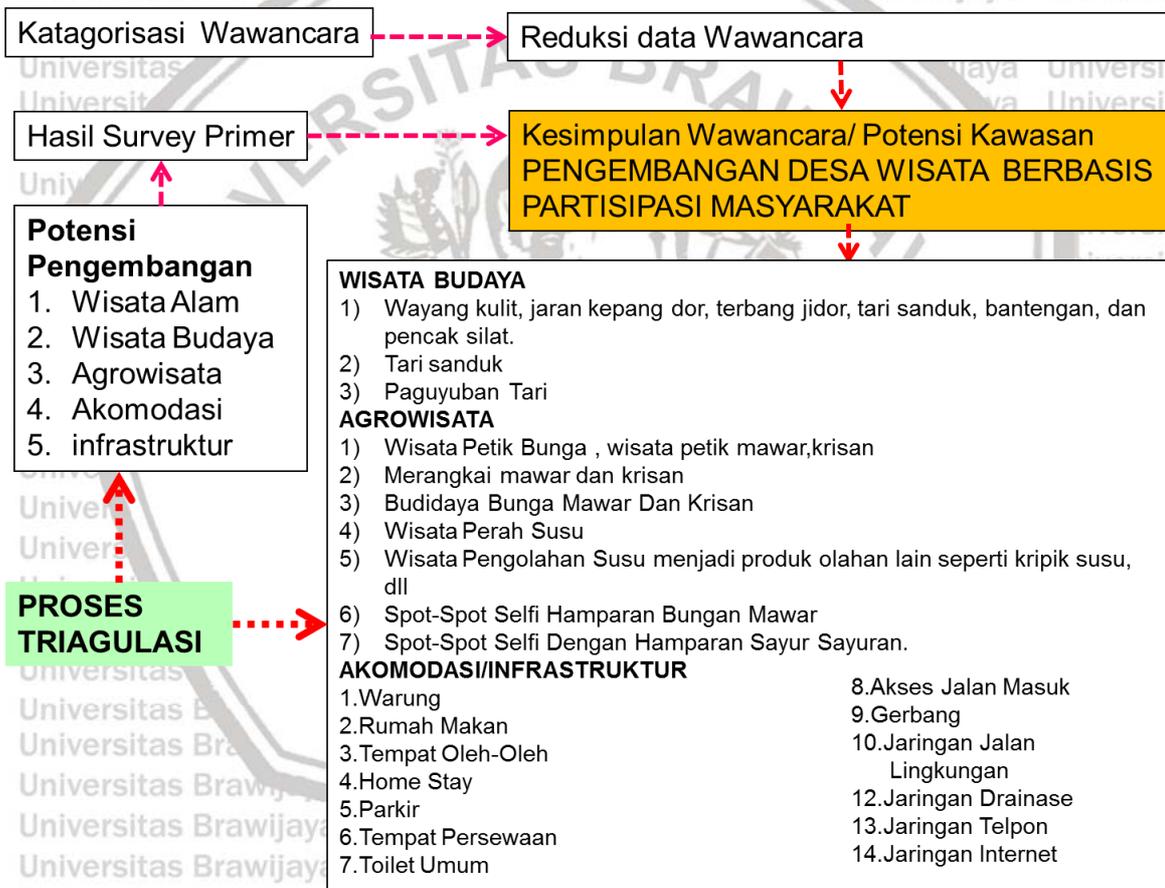
### 5.3.2 Reduksi data

Dalam mereduksi data atau analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data model interaktif yang memiliki tiga komponen, yaitu pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya masing-masing tahap termasuk proses pengumpulan data dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pengumpulan data yang muncul berwujud kata-kata hasil wawancara sesuai uraian di atas yang dikumpulkan dalam aneka cara yaitu observasi, wawancara mendalam serta data dokumentasi, kemudian data yang diperoleh melalui pencatatan di lapangan dianalisa melalui tiga jalur kegiatan yaitu pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikutnya pemilihan data atau reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul catatan-catatan tertulis di lapangan (*field note*). Pemilihan data sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan dan menyatakan bahwa tentang kerangka kerja konseptual, tentang pemilihan kasus, pertanyaan yang diajukan dan tentang tata cara pengumpulan data yang dipakai pada saat pengumpulan data berlangsung. Pemilihan data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung dan merupakan bagian dari analisis. Hasil dapat dilihat pada Table reduksi

dalam lampiran dalam mereduksi data pertama yg harus dilakukan ada pengkodean hasil wawancara yang dihasilkan kemudian dari pengkodean tersebut dapat dikelompokkan sesuai koding masing-masing, kemudian direduksi mana yg ada hubungannya dengan penelitian dan mana yang harus dibuang. Yang disajikan dalam matrik pengembangan desa wisata. Lihat Gambar 5.16

**Gambar 5.16 Alur Proses Pengembangan Desa Wisata Di Wilayah Studi**



### 5.3.3 Analisa Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di wilayah studi Desa Wisata Gunungsari

Setelah didapatkan program kegiatan wisata apa yang mau dikembangkan berdasarkan wawancara dan kondisi potensi dan masalah yang ada di Desa Gunungsari baru dapat di matrikkan kembali dengan partisipasi masyarakat yang bisa digerakkan di masyarakat Desa Gunungsari.

#### 5.3.3.1 Analisa Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata

Partisipasi masyarakat yang ada di Desa Gunungsari cukup bagus dan memiliki potensi untuk digerakkan untuk pengembangan desa wisata, Atraksi Budaya yang bisa dikembangkan adalah wayang kulit, jaran kepang dor, terbang jidor, tari sanduk, bantengan, dan pencak silat. Kegiatan ini saat ini ada sanggarnya. Program desa wisata di bidang budaya ini masyarakat atau partisipasi yang bisa digerakkan adalah kelompok kesenian Tari Sanduk, Sekar Melati, Paguyupan Tari Desa Gunungsari, POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), masyarakat Penduduk Desa Gunungsari. Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh Bapak Syaiful Rochanie yaitu :  
"Kita ini pak, sudah menggalakkan para kelompok-kelompok di masyarakat supaya masyarakat ikut berperan dalam pembangunan yang ada di desanya. Lha, menawi datang deso pak, wargi-wargi seneng yen enek bantuan saking pemerintah lewat kelompok-kelompok tani, iso guyub, iso kerja sama"<sup>11</sup>

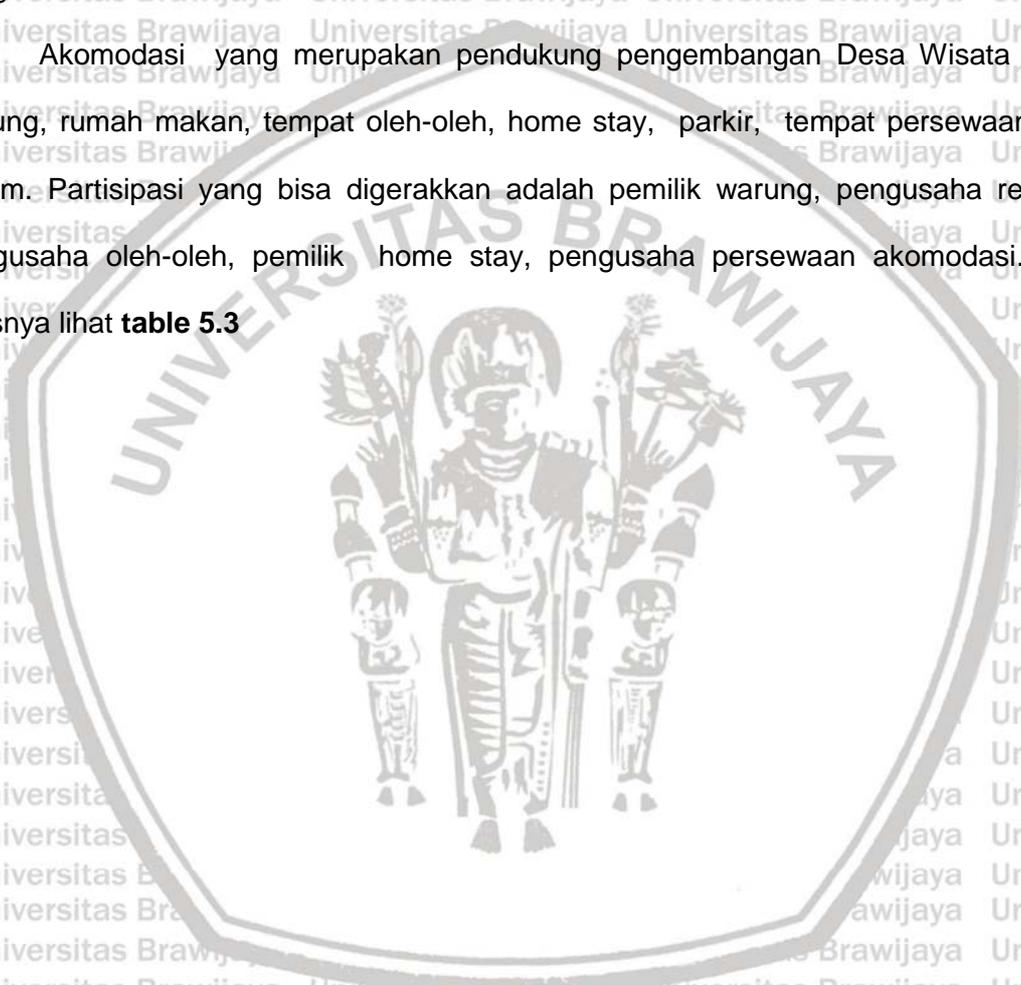
Salah satu wujud dari atraksi kegiatan tersebut adalah dalam bentuk Agro Wisata. Agrowisata yg bisa dikembangkan sesuai dengan potensi desanya adalah wisata petik bunga mawar dan krisan, merangkai mawar dan krisan, budidaya bunga mawar dan krisan, wisata perah susu, wisata pengolahan susu menjadi produk olahan lain seperti kripik susu, dan lain sebagainya, spot-spot selfi hamparan bungan mawar, spot-sport selfi

<sup>11</sup> Hasil wawancara Bersama bapak Syaifurl Rochanie pada tanggal 08/08/2018 pukul 08.30 di Dinas Pariwisata



dengan hamparan sayur sayuran. Partisipasi yang bisa digerakkan adalah Petani Bunga Mawar, Petani Bunga Krisan, pengelola wisata petik bunga, penjaga loket, pendamping memetik bunga, masyarakat sekitar, peternak sapi, masyarakat pengolah produk olahan susu, masyarakat sekitar sebagai pengelola, penjaga loket, pengarah gaya, fotografer, bangan kebersihan.

Akomodasi yang merupakan pendukung pengembangan Desa Wisata adalah warung, rumah makan, tempat oleh-oleh, home stay, parkir, tempat persewaan, toilet umum. Partisipasi yang bisa digerakkan adalah pemilik warung, pengusaha restoran, pengusaha oleh-oleh, pemilik home stay, pengusaha persewaan akomodasi. Lebih jelasnya lihat **table 5.3**



Tabel 5.3 Matriks Hasil Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat

No	Potensi Desa Gunungsari	Dukungan Sosial Kemasyarakatan	Analisa Atraksi Yang Bisa Dikembangkan
<b>A</b>	<b>BUDAYA</b>		<b>BUDAYA</b>
	1) Wayang Kulit,	1) Kepala Desa	1) Wayang kulit, jaran kepeng dor, terbang jidor, tari sanduk, bantengan, dan pencak silat.
	2) Jaran Kepang Dor,	2) Perangkat Desa	
	3) Terbang Jidor,	3) GAPOKTAN( Gabungan Kelompok Tani)	2) Tari sanduk, Paguyuban Tari Sanduk khas Desa Gunungsari ini "Tari Sanduk kreasi baru".
	4) Tari Sanduk,	4) POKDARWIAS(Kelompok Sadar Wisata)	3. Paguyuban Sekar Melati meskipun baru terbentuk lebih-kurang satu tahun namun telah mengikuti berbagai acara untuk mementaskan Tari Sanduk. Biasanya Tari Sanduk dipentaskan pada acara hari ulang tahun desa Gunungsari, tasyakuran, khitanan, dan juga berbagai acara lainnya.
	5) Bantengan, Dan	5) Dinas Pariwisata dan Instansi Terkait	
	6) Pencak Silat.	6) Petani Mawar	
<b>B</b>	<b>PERTANIAN</b>	7) Petani Sayuran	
	1) Pertanian Bunga mawar,	8) Peternak Sapi	
	2) Pertanian Bunga krisan	9) Komunitas Bersepeda dan Motor Trail	
	3) Pertanian Sayur - Sayur	10) Pengrajin	
<b>C</b>	<b>PETERNAKAN</b>	11) Industri Opak Ladu	
	Peternakan sapi perah	12) terdapat kelompok kesenian Tari Sanduk	<b>AGRO WISATA</b>
<b>D</b>	<b>AKOMODASI</b>	13) Paguyuban Sekar Melati	1. Wisata Petik Bunga , wisata petik mawar,krisan
<b>E</b>	<b>INFRASTRUKTUR</b>		2. Merangkai mawar dan krisan
			3. Budidaya Bunga Mawar dankrisan
			4. Wisata Perah Susu
			5. Wisata Pengolahan Susu menjadi produk olahan lain seperti kripik susu, dll
			6. Spot-Spot Selfi Hampanan Bunga mawar
			7. Spot-Sport Selfi dengan hampanan sayur sayuran.
			8. Goa Pinus terdapat rumah papua dan spot-spot selfi,
			9. Goa pandawa spot-spot selfi
			10. Hiking dengan menikmati pemandangan alam hampanan
			11. Motor Trail, dengan menikmati pemandangan alam hampanan
			12. Mountain Bike dengan menikmati pemandangan alam hampanan
			13. Pemandangan Alam Dusun Brau,
			14. Wisata Perah Susu
			15. Wisata Pengolahan Susu menjadi produk olahan lain seperti kripik susu, dll
			16. Spot-Spot Selfi Hampanan Bunga mawar
			17. Spot-Sport Selfi dengan hampanan sayur sayuran.
			<b>AKOMODASI/INFRASTRUKTUR</b>
			1) Warung, Rumah Makan, Tempat Oleh-Oleh, Parkir, Tempat Persewaan Sepeda, Motor Trail, Toilet Umum.
			2) Akses jalan masuk, Gerbang, Jaringan jalan lingkungan,

### 5.3.3.2 Usulan Kegiatan Desa Wisata Gunungsari

Melihat potensi Desa Gunung Sari, tipe pariwisata yang tepat untuk dikembangkan adalah ekowisata (*ecotourism*). Ekowisata merupakan wisata yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan sebagai sumber daya pariwisata. Ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan. Disini kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata.

#### Kesenian Tradisional/Pariwisata Budaya

Para pelancong memiliki kesempatan untuk menikmati berbagai kesenian tradisional Desa Gunungsari yang bisa dikembangkan sebagai desa wisata. Tiap-tiap kesenian memiliki karakteristiknya masing-masing. Aktifitas menikmati kesenian tradisional di tengah-tengah komunitas penduduk desa akan memberikan nuansa tersendiri bagi para pelancong. Pengemasan bentuk pertunjukan dalam bentuk yang baik akan menjadi daya tarik bagi wisatawan dan secara tidak langsung akan menjadi ajang promosi budaya bagi daerah ini melalui para wisatawan tersebut.

Banyak kesenian tradisional yang bisa diangkat sebagai suatu wisata budaya. Kesenian-kesenian tersebut seperti Selamatan di Desa Gunungsari diadakan setahun sekali pada hari Jum'at Kliwon di bulan Mei dan dipusatkan di Pedukuhan Tiga Sahabat (Dukuh Kapru, Dukuh Kandangan Dan Dukuh Sarirejo) Dusun Kapru dan sebagainya.

Selain yang tersebut di atas, sejumlah permainan rakyat tradisional masyarakat samawa yang menjadi ciri dari masyarakatnya dapat menjadi daya tarik sendiri seperti *kuda lumping, karawitan, wayang, bantengan, pencak silat dan terbang jidor*.

Kegiatan-kegiatan seperti tersebut diatas dapat digolongkan sebagai pariwisata



budaya. Pariwisata budaya melibatkan masyarakat lokal secara luas dan lebih intensif, karena "kebudayaan" yang menjadi daya tarik utama pariwisata melekat pada masyarakat itu sendiri. Interaksi yang intensif ini selanjutnya bisa memunculkan kesadaran akan identitas diri.

Sekarang tinggal bagaimana pemerintah daerah dan juga masyarakat itu sendiri dapat memanfaatkan potensi yang ada dengan adanya pembangunan kawasan Desa Gunungsari sebagai kawasan wisata seoptimal mungkin untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat tanpa harus mengorbankan keberadaan lingkungan yang bisa dilakukan dengan cara pemanfaatan yang bijaksana dan penghormatan terhadap kearifan dari masyarakat lokal serta pelibatan mereka dalam pengelolaan sehingga pengembangan kawasan Desa Gunungsari sebagai kawasan wisata bisa memberikan manfaat bagi semua *stakeholders* secara berkelanjutan.

#### **Pariwisata terhadap Masyarakat Lokal**

Perkembangan pariwisata di Desa Gunungsari dibahas dalam 3 aspek yaitu aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Aspek sosial dikaji berdasarkan pengaruh pariwisata terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat lokal yaitu adanya pergeseran budaya masyarakat lokal, adanya konflik yang terjadi akibat pembangunan pariwisata desa wisata, kondusifitas lingkungan dengan pengaruh yang dibawa wisatawan. Adanya konflik ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Bapak Nur Ikhwan Kaur Pemerintah Desa Gunungsari:

“Namun pak, sakniki niku bedo urusane, onok konflik antara Pokdarwis dan Gapoktan terkait enten perselisihan pengelolaan wisata petik bunga. POKDARWIS pengen mengelola wisata iki bareng karo GAPOKTAN, tapi soko Gapoktan pengen pengelolaan wisata iki dikelola oleh Gapoktan Bunga”<sup>12</sup>

Sedangkan untuk dampak lingkungan dikaji dari adanya kerusakan lingkungan akibat aktivitas pariwisata, adanya pengurangan debit mata air akibat pembangunan pariwisata, adanya bencana akibat pembangunan pariwisata, adanya peningkatan timbulan sampah anorganik akibat perkembangan pariwisata desa, emisi dari kendaraan wisatawan, dan pemanfaatan sumberdaya alam. Sedangkan indikator untuk mengetahui dampak ekonomi dapat ditinjau melalui persentase warga Desa Gunungsari yang bekerja di sektor pariwisata desa, adanya lapangan kerja baru di Desa Gunungsari, peningkatan pendapatan masyarakat karena adanya pariwisata.

Berdasarkan indikator tersebut pengembangan desa wisata khususnya di Desa Gunungsari yang paling terlihat yaitu secara sosial dimana karena pengembangan Desa Wisata Gunungsari menimbulkan konflik di masyarakat. Penyebab konflik diantaranya masyarakat yang merasa hanya beberapa pihak saja yang diuntungkan dari pengembangan desa wisata. Namun secara budaya adanya desa wisata semakin memperkuat sistem budaya di masyarakat, semakin banyak kelompok kesenian yang muncul untuk menarik wisatawan pada waktu waktu tertentu, dengan semakin banyaknya kesenian yang dipertahankan maka dapat dikatakan bahwa banyak masyarakat yang semakin guyub dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini seperti penuturan Bapak Nur Ikhwan yaitu :

“Desa wisata sakniki khususe desa, diwenehi akses kemudahan sing apik gawe ngatur rumah tanggane dewe. Nanging, sing kudu dititeni yo iku, kudu jogo lingkungan, sosial lan budoyo”<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Hasil wawancara Bersama bapak Nur Ikhwan pada tanggal 14/08/2018 pukul 10.30 di Kantor Desa Gunungsari

<sup>13</sup> Hasil wawancara Bersama bapak Nur Ikhwan pada tanggal 14/08/2018 pukul 10.30 di Kantor Desa Gunungsari



Selain ditinjau dari sisi sosial budaya, pengaruh pengembangan desa wisata dapat pula ditinjau dari sisi lingkungan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada pengelola yaitu Bapak Azis, beliau menuturkan :

“tiyang-tiyang mriki niku podo jogo lingkungane dewe-dewe pak, mergi sing ngelakoni utowo ditunjuk sebagai tempat desa wisata niku pekerjaane nggih tani, nandur bunga mawar sing umume yo dilakoni bendinone”<sup>14</sup>

Pernyataan diatas menguatkan mereka tetap menjaga kelestarian lingkungan dan menjaganya supaya dapat berkelanjutan sebagai sebuah penghasil ekonomi maupun pelestarian lingkungan sekitarnya. Sedangkan dari sisi keuntungan ekonomi, adanya pengembangan desa wisata juga menambah pendapatan masyarakat lokal terutama petani, karena biasanya hasil perkebunan bunga mawar dijual langsung kepada tengkulak maupun dikirim langsung keluar kota saat ini hasil perkebunan mawar juga dijual kepada wisatawan. Selain itu terbukanya lapangan kerja terutama untuk pemuda yang belum bekerja untuk dapat bekerja sebagai pegawai di Desa Wisata Gunungsari. Terbukanya lapangan pekerjaan juga untuk masyarakat sekitar yaitu dari parkir, peluang membuka warung, dan pusat oleh oleh.

### **Agrowisata**

Dengan posisi geografis serta kondisi alam, hayati, dan budaya yang beragam, kawasan Desa Gunungsari memiliki potensi besar untuk mengembangkan agrowisata. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus melestarikan sumber daya lahan yang ada.

Dengan kondisi tanah dan iklim yang beragam, peluang untuk mengembangkan berbagai komoditas pertanian pun semakin besar dengan menerapkan sistem

<sup>14</sup> Hasil wawancara Bersama bapak Azis pada tanggal 21/08/2018 pukul 16.00 di rumah bapak Azis



pengelolaan lahan yang sesuai. Hal ini tercemin pada berbagai teknologi pertanian lokal yang berkembang di masyarakat dengan menyesuakannya dengan tipologi lahan. Keunikan-keunikan tersebut merupakan aset yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung/berwisata ke kawasan Desa Gunung Sari. Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, kita bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya.

Pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini. Manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumber daya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani/masyarakat sekitar lokasi wisata.

#### A. Melestarikan Sumber Daya Alam

Agrowisata pada prinsipnya merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung ditempat wisata yang diselenggarakan. Aset

yang penting untuk menarik kunjungan wisatawan adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah - wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat/petani setempat perlu diajak untuk selalu menjaga keaslian, kenyamanan, dan kelestarian lingkungannya.

Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*eco-tourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaannya harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pengaturan dasar alamnya, yang meliputi kultur atau sejarah yang menarik, keunikan sumber daya biofisik alamnya, konservasi sumber daya alam ataupun kultur budaya masyarakat.
- 2) Nilai pendidikan, yaitu interpretasi yang baik untuk program pendidikan dari areal, termasuk lingkungan alamnya dan upaya konservasinya.
- 3) Partisipasi masyarakat dan pemanfaatannya. Masyarakat hendaknya melindungi/menjaga fasilitas atraksi yang digemari wisatawan, serta dapat berpartisipasi sebagai pemandu serta penyedia akomodasi dan makanan.
- 4) Dorongan meningkatkan upaya konservasi. Wisata ekologi bisaanya tanggap dan berperan aktif dalam upaya melindungi area, seperti mengidentifikasi burung dan satwa liar, memperbaiki lingkungan, serta memberikan penghargaan /fasilitas kepada pihak yang membantu melindungi lingkungan.



### B. *Mengkonversi Teknologi Lokal*

Keunikan teknologi lokal yang merupakan hasil seleksi alam merupakan aset atraksi agrowisata yang patut dibanggakan. Bahkan teknologi lokal ini dapat dikemas dan ditawarkan untuk dijual kepada pihak lain. Dengan demikian, teknologi lokal yang merupakan *indigenous knowledge* itu dapat dilestarikan.

Teknologi lokal seperti Talun Kebun atau Pekarangan yang telah berkembang di masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan salah satu contoh yang bisa ditawarkan untuk agrowisata. Teknologi lokal ini telah terbukti cukup mampu mengendalikan kesuburan tanah melalui pendauran hara secara vertikal. Selain dapat mengefisienkan pemanfaatan hara, teknologi ini juga dapat memanfaatkan energi matahari dan bahan organik dengan baik sesuai dengan tingkat kebutuhan. Dengan demikian, melalui agrowisata kita dapat memahami teknologi lokal kita sendiri, sehingga ketergantungan pada teknologi asing dapat dikurangi.

### C. *Meningkatkan Pendapatan Petani dan Masyarakat Sekitar*

Selain memberikan nilai kenyamanan, keindahan ataupun pengetahuan, atraksi wisata juga dapat mendatangkan pendapatan bagi petani serta masyarakat di sekitarnya. Wisatawan yang berkunjung akan menjadi konsumen produk pertanian yang dihasilkan, sehingga pemasaran hasil menjadi lebih efisien. Selain itu, dengan adanya kesadaran petani akan arti pentingnya kelestarian sumber daya, maka kelanggengan produksi menjadi lebih terjaga yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani. Bagi masyarakat sekitar, dengan banyaknya kunjungan wisatawan, mereka dapat memperoleh kesempatan berusaha dengan menyediakan jasa dan menjual produk yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan



wisatawan.

Atraksi wisata pertanian juga dapat menarik pihak lain untuk belajar atau magang dalam pelaksanaan kegiatan budi daya ataupun atraksi-atraksi lainnya, sehingga dapat menambah pendapatan petani, sekaligus sebagai wahana alih teknologi kepada pihak lain. Hal seperti ini telah dilakukan oleh petani di Desa Cinagara, Sukabumi dengan "Karya Nyata Training Centre". Pada kegiatan magang ini, seluruh petani dilibatkan secara langsung, baik petani ikan, padi sawah, hortikultura, peternakan, maupun perkebunan.

#### D. *Atraksi-Atraksi yang Ditawarkan*

Pengembangan agrowisata dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman atau lansekap), atau kombinasi antara keduanya. Tampilan agrowisata ruangan tertutup dapat berupa koleksi alat-alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah atau naskah dan visualisasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian.

Agrowisata ruangan terbuka dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usaha tani yang efektif dan berkelanjutan. Komponen utama pengembangan agrowisata ruangan terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budi daya dan pascapanen komoditas pertanian yang khas dan bernilai sejarah, atraksi budaya pertanian setempat, dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan kenyamanan yang dapat dirasakan. Agrowisata ruang terbuka dapat dilakukan dalam dua versi/pola, yaitu alami dan buatan.

#### E. *Agrowisata Ruang Terbuka Alami*

Objek agrowisata ruangan terbuka alami ini berada pada areal di mana



kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat sesuai dengan kehidupan keseharian mereka. Masyarakat melakukan kegiatannya sesuai dengan apa yang bisa mereka lakukan tanpa ada pengaturan dari pihak lain. Untuk memberikan tambahan kenikmatan kepada wisatawan, atraksi-atraksi spesifik yang dilakukan oleh masyarakat dapat lebih ditonjolkan, namun tetap menjaga nilai estetika alaminya. Sementara fasilitas pendukung untuk pengamanan wisatawan tetap disediakan sejauh tidak bertentangan dengan kultur dan estetika asli yang ada, seperti sarana transportasi, tempat berteduh, sanitasi, dan keamanan.

Contoh agrowisata terbuka alami adalah kawasan *Suku Baduy* di Pandeglang dan *Suku Naga* di Tasikmalaya, Jawa Barat; *Suku Tengger* di Jawa Timur; *Bali* dengan teknologi subaknya; dan *Papua* dengan berbagai pola atraksi pengelolaan lahan untuk budi daya umbi-umbian.

#### F. Agrowisata Ruang Terbuka Buatan

Kawasan agrowisata ruang terbuka buatan ini dapat didesain pada kawasan-kawasan yang spesifik, namun belum dikuasai atau disentuh oleh masyarakat adat. Tata ruang peruntukan lahan diatur sesuai dengan daya dukungnya dan komoditas pertanian yang dikembangkan memiliki nilai jual untuk wisatawan. Demikian pula teknologi yang diterapkan diambil dari budaya masyarakat lokal yang ada, diramu sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan produk atraksi agrowisata yang menarik. Fasilitas pendukung untuk akomodasi wisatawan dapat disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, namun tidak mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada. Kegiatan wisata ini dapat dikelola oleh suatu badan usaha, sedang pelaksana atraksi parsialnya tetap dilakukan oleh petani lokal yang memiliki teknologi yang diterapkan.



Teknologi budi daya pertanian tradisional sebagai perwujudan keserasian hasil seleksi alam yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dapat menjadi paket atraksi wisata yang potensial untuk dipasarkan. Sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani yang memiliki lahan sempit serta adanya gejala penggunaan lahan yang melebihi daya dukungnya, maka adanya alternatif pemanfaatan lahan yang berorientasi kepada kepentingan wisata sangat baik untuk dilakukan.

### Homestay

Pengelolaan *homestay* merupakan konsep rumah inap (pondok wisata) untuk para wisatawan yang ramah lingkungan. Rumah inap ini harus didesain dengan arsitektur menyerap berbagai unsur dari rumah-rumah tradisional masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Timur. Bahan-bahan yang dipergunakan pembangunan rumah inap hendaknya lebih banyak mempergunakan dari alam yang tidak dimanfaatkan lagi, seperti konstruksi bangunan penyanggah atau tiang bangunan rumah menggunakan bahan-bahan kayu yang berasal dari pohon kelapa yang sudah tua dan tidak produktif.

Belakangan ini, di beberapa daerah seperti Candirejo di Kabupaten Magelang Jawa Tengah, dari angka kunjungan yang datang ke *homestay* boleh dikatakan masih sangat baik. Ini dilihat dari persentase kunjungan setiap harinya. Untuk meningkatkan dan mempromosikan objek wisata yang ada di kawasan Desa Gunung Sari, pihak pemerintah daerah hendaknya menjalin hubungan dengan beberapa agen wisata dan biro travel. Persoalannya sekarang, bagaimana caranya kita membangun kerjasama yang baik dengan masyarakat, pemerintah dan beberapa elemen yang berhubungan dengan objek wisata di kawasan Desa Gunung Sari.

Dengan konsep ini, meski masih ada wisatawan yang datang ke tempat objek



wisata menginap di hotel, secara perlahan-lahan mulai diarahkan dengan menimbulkan kepekaan terhadap perbedaan-perbedaan budaya dari etnis dan ras yang berbeda. Jadi selain wisatawan yang berkunjung menikmati keindahan alam juga melakukan wisata lintas budaya yang dapat menciptakan hubungan yang lebih terbuka, lebih toleran antara para wisatawan dengan masyarakat lokal.

Dalam mewujudkan hal tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat yang didukung oleh investor diharapkan dapat melakukan perbaikan rumah penduduk untuk dikembangkan sebagai rumah inap para wisatawan (*homestay*) dengan memenuhi unsur kesehatan yang standar. Misalnya rumah penduduk yang tidak ada lubang ventilasinya, dibuatkan lubang ventilasinya agar sirkulasi udara dan cahaya matahari berkalan lancar. Begitu juga dengan WC rumah penduduk yang rusak dan tidak memenuhi kriteria kesehatan, diganti. Kamar tidur juga dibenahi agar tampak asri dan membuat tamu nyaman. Rumah-rumah penduduk yang direnovasi juga jangan sampai merubah bentuk aslinya. Dengan tinggal di *homestay-homestay* yang dikelola masyarakat, diharapkan para wisatawan bisa mempelajari budaya masyarakat lokal selama tinggal di sana. Memahami bagaimana cara makan dan apa yang dimakan, dan bagaimana cara membuat dan menyiapkan makanannya.

Program ini langsung memberikan keuntungan kepada pemilik rumah yang dijadikan rumahnya sebagai *homestay*. Pertama rumah mereka menjadi lebih sehat dan memiliki nilai ekonomis bagi para wisatawan dan kedua para pemilik *homestay* memperoleh peningkatan pendapatan. Semua biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun investor untuk merenovasi rumah untuk dijadikan *homestay* dapat dibayar oleh pemilik secara angsuran dari uang sewa wisatawan yang menginap. Akomodasi warung, rumah Makan, Tempat Oleh-Oleh, Parkir, Tempat Persewaan, Toilet Umum. Dan



Infrastruktur Akses Jalan Masuk, Gerbang, Jaringan Jalan Lingkungan, Jaringan Drainase, Jaringan Telpandan Jaringan Internet.

#### 5.3.4 Analisis Faktor External:

Penyusunan hasil dan pembahasan penelitian Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu, adalah merupakan hasil yang dilakukan berdasarkan kajian teori dan kajian kondisi di kawasan penelitian. Berdasarkan teori yang ada, dalam bahasan bab 2 digambarkan bahwa pengembangan desa wisata itu ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor External dan faktor Internal:

##### 5.3.4.1 Analisis Kebijakan Pembangunan Desa Gunungsari

Kebijakan publik atau kebijakan pemerintah secara umum dapat diartikan segala sesuatu yang berkaitan dengan keputusan pemerintah, baik berupa pogram, peraturan dan lain-lain. Sebuah kebijakan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila didukung oleh berbagai macam faktor, salah satunya ketepatan pemilihan kebijakan atau keputusan sesuai dengan yang kebutuhan publik, serta didorong oleh dukungan responsibilitas mayarakat yang partisipatif terhadap suatu kebijakan pemerintah termasuk taat kepada hukum dan peraturan.

Integrasi vertikal (*multilevel*) dan horizontal (lintas sektoral dan lintas kawasan) dalam pembangunan Desa Gunungsari, merupakan suatu kewajiban jika pembangunan pariwisata tidak hanya dimaksudkan sebagai mesin efektif bagi pertumbuhan ekonomi daerah, akan tetapi juga sebagai instrumen yang handal bagi distribusi pendapatan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan serta humanisasi kehidupan masyarakat.



Integrasi yang demikian itu juga sangat diperlukan untuk mengeliminasi munculnya berbagai problematika pembangunan pariwisata, seperti: kenaikan harga yang tidak terkendali, perubahan sikap dan perilaku masyarakat, tekanan terhadap masyarakat (kepadatan penduduk, kebisingan), hilangnya sumberdaya, akses, hak-hak *privacy*, budaya lokal, merosotnya estetika lingkungan, hilangnya kontrol atas masa depan masyarakat serta berbagai problematika khusus seperti kekerasan terhadap wisatawan, kesemrawutan lalu lintas, polusi, sampah berserakan, buruh musiman dan sejenisnya.

Perencanaan terpadu dalam pembangunan Desa Gunungsari sebagai kawasan wisata memerlukan adanya peningkatan kemitraan antar instansi terkait di lingkungan Pemerintah Kota Batu untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan yang saling terkait. Peningkatan kemitraan tersebut dimaksudkan untuk saling menunjang dan kemitraan antar pemerintah daerah serta swasta dengan masyarakat setempat untuk menumbuhkan kembangkan kawasan Desa Gunungsari sebagai kawasan penunjang kepariwisataan di wilayah Kota Batu.

Agar dapat mengakomodasikan integrasi vertikal dan horizontal sebagai upaya pengembangan kawasan pariwisata, pembangunan kawasan Desa Gunungsari mengacu pada paradigma pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan tersebut menghendaki ketaatan pada prinsip-prinsip perencanaan sebagai berikut:

- 1) Prinsip pengembangan pariwisata yang berpijak pada aspek kelestarian dan berorientasi ke depan, berpola lintas sektoral.
- 2) Penekanan pada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat lokal.
- 3) Prinsip pengelolaan asset geografis dan sumber daya alam yang tidak merusak.
- 4) Kesesuaian antara kegiatan pengembangan pariwisata dengan skala, kondisi, dan

karakter suatu kawasan yang akan dikembangkan.

- 5) Keselarasan yang sinergis antara kebutuhan wisatawan, lingkungan hidup, dan masyarakat lokal yang bermuara pada pengembangan apresiasi yang lebih peka pada wawasan budaya, lingkungan hidup, dan jati diri bangsa dan nilai-nilai agama.
- 6) Antisipasi yang tepat dan monitoring terhadap proses perubahan yang terjadi akibat program pariwisata dan berorientasi untuk memperkuat potensi lokal dan kemampuan masyarakat setempat.

Mengingat bahwa kegiatan kepariwisataan merupakan suatu kegiatan yang bersifat multidimensi (fisik, sosial, ekonomi, politik, budaya dan hankam) dan juga melibatkan penawaran jenis produk dan wisatawan yang sangat beragam (wisata alam, wisata lingkungan, wisata budaya, dan beragamnya wisata minat khusus), maka dalam pembangunan kawasan Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji tetap memperhatikan perspektif perencanaan dan pengelolaan yang bersifat untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Pelaksanaan pembangunan kawasan Desa Gunungsari juga harus melibatkan seluruh masyarakat secara mendalam (dalam konteks kehidupan keseharian yang bersifat histories, sosiologi dan agama). Mengingat hal tersebut, maka pembangunan kawasan Desa Gunungsari menggunakan pendekatan kepariwisataan harus memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Berkelanjutan (tidak merusak lingkungan, secara ekologis dapat dipertanggungjawabkan dan menimbulkan dampak negatif pariwisata berskala besar yang minimal).
- 2) Terdiri atas pembangunan atraksi-atraksi dan amenities yang berskala kecil, berwajah manusiawi dan dapat diorganisasi oleh masyarakat pada hirarki yang lebih



rendah (skalah daerah maupun lokal).

- 3) Memiliki dampak distribusi pemerataan dan peningkatan kesejahteraan secara langsung kepada masyarakat setempat yang kuat.

Dari beberapa point penting di atas secara makro beberapa kebijakan yang perlu mendapatkan prioritas untuk dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Batu adalah bagaimana agar pembangunan kawasan Desa Gunungsari sebagai kawasan wisata dapat memberi jaminan keberhasilan pengembangan pariwisata daerah dengan menciptakan lingkungan yang memenuhi harapan dan kebutuhan wisatawan, menawarkan lingkungan yang memberikan pengalaman baru, tanggap terhadap tuntutan wisatawan.

Untuk mencapai tujuan seperti tersebut di atas, titik berat rencana pengelolaan pariwisata mencakup perumusan kepentingan berbagai pihak terkait dalam suatu konsep kemitraan, merumuskan prinsip-prinsip manajemen yang ramah lingkungan (fisik dan budaya) untuk pembangunan, pengoperasian, dan pengelolaan kawasan wisata, merumuskan sistem pengawasan dalam perencanaan, perancangan, pembangunan, pengelolaan, dan mengidentifikasi kompetensi yang dibutuhkan dalam menunjang sistem pengawasan di atas, merumuskan sistem pengelolaan komponen pariwisata yang ada di kawasan, merumuskan prinsip-prinsip pengelolaan pengunjung, dimana dalam setiap kegiatan tersebut diatas agar tetap mengikutsertakan semua pemangku kepentingan.

Hal yang perlu menjadi titik berat pengalokasi ruang adalah keberadaan Desa Gunungsari. Dalam pengembangannya, seluruh komponen ruang yang direncanakan sebaiknya berorientasi pada kegiatan Pertanian yang berkembang di Desa Gunungsari berupa pertanian lahan basah dan pertanian kering khususnya pertanian hortikultura dengan komoditas unggulan bunga, sayur dan buah, kegiatan peternakan susu perah dan kelinci. Obyek Wisata Alam (Air Terjun Cendana, Goa Pinus, Goa Pendawa,

Pemandangan Alam), Obyek Wisata Minat Khusus (Paralayang, Kampoeng Goenoeng, Hiking, motor trail dan Montain Bike serta Agro Dan Peternakan), sehingga Desa Gunungsari menjadi centre point perkembangan di Kawasan disekitarnya secara keseluruhan. Penerapan konsep tersebut diwujudkan dalam bentuk pengalokasian komponen-komponen ruang yang saling terkait dalam kerangka pengembangan kegiatan wisata di Kawasan Desa Gunungsari. Komponen-komponen ruang yang akan dialokasikan meliputi:

(1) *Kawasan pusat pelayanan utama kawasan*

Merupakan kawasan yang pengembangannya diarahkan sebagai pusat pelayanan informasi kawasan Desa Gunungsari, yang sekaligus berfungsi sebagai orietasi pengembangan wisata daerah di Kota Batu. Dengan demikian, pengembangan kawasan pintu gerbang akan lebih dititikberatkan pada penataan bangunan dan lingkungan sebagai vocal point memasuki kawasan Desa Gunungsari. Komponen ruang/kegiatan yang dapat dialokasikan pada kawasan ini antara lain:

- Gedung pusat informasi,
- Ruang terbuka hijau,
- Fasilitas parkir (kendaraan bermotor maupun sepeda),
- Akses untuk pergantian moda angkutan
- Perdagangan dan jasa
- Perkantoran pelayanan public
- Terminal
- Akomodasi wisata

(2) *Kawasan konservasi dan akomodasi wisata pertanian*

Merupakan areal-areal persawahan yang tersebar saat ini di kawasan Desa



Gunungsari. Pengembangannya diarahkan untuk mewujudkan areal persawahan sebagai objek wisata agro. Pada kawasan ini nantinya dapat dikembangkan pula atraksi wisata berupa kegiatan bertani Bunga-bungan (menanam benih, menyemai, memanen, dan lain-lain) dan kehidupan keseharian masyarakat tani. Untuk memfasilitasi pengunjung menikmati “atraksi” wisata tersebut, akan dikembangkan beberapa komponen ruang di kawasan ini, seperti:

- Bentang alam kebun bunga/lahan bunga-bunga.
- Restoran dan rest area dengan bahan yang ramah lingkungan
- Pos-pos informasi
- Akses masuk dari jalan utama
- Parkir

### (3) Kawasan Non Terbangun

Terdiri dari kawasan pertanian, perkebunan, dan kawasan hutan. Kawasan ini diarahkan sebagai kawasan ruang terbuka (open space), untuk menjaga view ke Kota Batu dan Kota Malang. Pada beberapa lahan pertanian dan perkebunan memungkinkan untuk dijadikan sebagai cadangan lahan pengembangan permukiman kawasan perkotaan.

Sementara, kawasan hutan/bukit terdiri atas *agroforestry* dan dikembangkan pula sebagai salah satu lokasi objek/kegiatan wisata, seperti hiking atau lintas alam, jogging, dan lain-lain. Termasuk ke dalam pengembangan kawasan ini adalah pemanfaatan atraksi-atraksi unik, seperti flora, fauna, dan sebagainya

Pengalokasian komponen-komponen ruang itu nantinya memerlukan pertimbangan awal kesesuaian arahan makro yang telah dirumuskan sebelumnya dengan kondisi eksisting penggunaan lahan secara lebih mendalam dan rinci. Kesesuaian ini akan

menjadi dasar bagi perumusan arahan detail selanjutnya, sehingga arahan makro dapat lebih implementatif.

#### 5.3.4.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah derajat kemudahan dicapai oleh orang, terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Kemudahan akses tersebut diimplementasikan pada bangunan gedung, lingkungan dan fasilitas umum lainnya. Aksesibilitas juga difokuskan pada kemudahan bagi penderita cacat untuk menggunakan fasilitas seperti pengguna kursi roda harus bisa berjalan dengan mudah di trotoar ataupun naik keatas angkutan umum.

#### 5.3.4.3 Pemasaran

Adalah keterkaitan atau proses penetapan tujuan-tujuan pemasaran bagi suatu organisasi (dengan mempertimbangkan sumber daya internal dan peluang pasar), perencanaan, dan pelaksanaan aktivitas untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut, dan mengukur kemajuan ke arah pencapaiannya.

### 5.3.5 Analisis Faktor Internal:

#### 5.3.5.1 Keunikan lokasi

Wisatawan yang datang ke desa wisata menginginkan sebuah pengalaman untuk melihat keunikan dan kehidupan penduduk di desa tersebut. Misalnya, "Turis atau wisatawan kalau di desa menginginkan melihat desa yang indah, alam yang indah lalu struktur bangunan yang khas, dan kehidupan yang unik. Atau objek wisata yang menarik, di kawasan Desa Gunungsari keunikan lokasi yang paling menarik adalah

keindahan alam dan hamparan kebun mawarnya berdasarkan kajian cukup banyak atraksi menarik yang bisa dilakukan di Desa Gunungsari.

#### 5.3.5.2 Atraksi yang bisa dikembangkan

Atraksi adalah seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti bertani, berkebun dan lain-lain yang spesifik. Sedangkan Edward Inskeep, dalam *Tourism: Planning And Integrated and Sustainable Development Approach*, hal. 166 memberikan definisi : *Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment.* Inskeep, Wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering terdapat di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

Berdasarkan analisa deskriptif kualitatif yang dilakukan berdasarkan pengamatan dilapangan, hasil wawancara dan program pengembangan Desa Wisata Gunungsari atraksi wisata yang bisa dikembangkan adalah:

#### 5.3.5.3 Atraksi wisata Budaya

Wayang kulit, jaran kepang dor, terbang jidor, tari sanduk, bantengan, dan pencak silat. Tari sanduk merupakan tari tradisional yang berasal dari Madura dan dikembangkan oleh masyarakat kota Batu. Tari Sanduk biasanya dipentaskan oleh banyak orang (kolosal) di atas panggung maupun secara beriringan pada parade tari. Jumlah penari yang tampil dalam pentas biasanya berjumlah 12 sampai dengan puluhan penari pria dan wanita. Musik yang digunakan merupakan musik khas Madura dan penari akan bergerak menari mengikuti alunan musik secara bersama dan selaras. Gerakan Tari Sanduk

antara penari pria dan wanita memiliki variasi gerakan yang berbeda. Kostum yang digunakan dalam Tari Sanduk pada umumnya menggunakan pakaian khas Madura dengan warna yang mencolok dan dan bagi penari pria menggunakan clurit sebagai aksesoris.

Di Desa Gunungsari terdapat kelompok kesenian Tari Sanduk, yang bernama Paguyuban Sekar Melati yang didirikan pada tahun 2015 silam. Kelompok ini memiliki anggota berjumlah 40 orang yang terdiri dari 20 pria dan 20 wanita. Anggota paguyuban ini rata-rata berumur lebih dari 20 tahun. Tari Sanduk yang ada di Desa Gunungsari sedikit berbeda dengan Tari Sanduk yang berada di Madura yakni pada bagian musik pengiring. Musik yang digunakan merupakan perpaduan dari musik khas Madura dan musik khas Jawa, sehingga Tari Sanduk khas Desa Gunungsari ini "Tari Sanduk kreasi baru". Paguyuban Sekar Melati meskipun baru terbentuk lebih-kurang satu tahun namun telah mengikuti berbagai acara untuk mementaskan Tari Sanduk. Biasanya Tari Sanduk dipentaskan pada acara hari ulang tahun desa Gunungsari, tasyakuran, khitanan, dan juga berbagai acara lainnya.

#### **5.3.5.4 Atraksi Wisata Alam**

Atraksi wisata alam yang bisa ada di Desa Gunungsari adalah Goa Pinus dengan panorama alam nya dan terdapat rumah papua dan spot-spot selfi, Goa pandawa spot-spot selfi. Dan dari hasil analisis yang dilakukan dapat dikembangkan atraksi wisata *hiking* dengan menikmati pemandangan alam Motor Trail, Mountain Bike dan hamparan Pemandangan Alam Dusun Brau.

#### **5.3.5.5 Atraksi Buatan**

Atraksi wisata buatan yang bisa dikembangkan di Desa Gunungsari adalah wisata petik bunga, wisata petik bunga mawar, bunga krisan, merangkai mawar dan krisan

serta budidaya bunga mawar dan bunga krisan, untuk peternakan wisata perah susu dan wisata pengolahan susu menjadi produk olahan lain seperti kripik susu.

#### 5.3.5.6 Akomodasi

Pengertian akomodasi dalam pariwisata adalah segala sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang ketika berwisata. Akomodasi bisa berupa tempat dimana seseorang wisatawan bisa menginap, beristirahat, makan, minum, mandi, dengan sarana warung, rumah makan, tempat oleh-oleh, tempat parkir tempat persewaan sepeda, motor trail dan toilet umum.

#### 5.3.5.7 Tokoh Penggerak

Perlunya tokoh penggerak dalam partisipatif masyarakat membuat masyarakat punya idola yang bisa dijadikan contoh dalam kegiatan pembangunan desa wisata.

Bapak Untung sebagai petani bunga menuturkan :

“kulo kalian rencang-rencang kadang males pak untuk melakukan kegiatan yang bukan kebiasaan kita, kudu enek penggerak sing ngarahno kulo niki, sakniki kulo dados petani bunga, yen enek program ngenten (desa wisata) sakjane yo ora paham, nanging yen enek sing jelasno kulo paham, enek sing nyontoi kegiatan kulo ngertos, lha kulo niki sekolah boten lulus pak, piye olehe ngerti”<sup>15</sup>

Misalnya tokoh penggerak dapat di contohkan dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sangsi dan lain-lain. Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama. Tiap masyarakat mempunyai sesuatu yang khas, lain dari pada yang lain, walaupun tampaknya sama. Yang memberi kekhasan pada suatu masyarakat adalah hubungan sosialnya. Hubungan

<sup>15</sup> Hasil wawancara Bersama bapak Untung pada tanggal 20/08.2018 di rumah bapak Untung.



sosial ini antara lain dipengaruhi oleh besarnya masyarakat itu. Jadi bisa disimpulkan bahwa peran tokoh masyarakat adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu oleh tokoh yang berada dalam sebuah kumpulan kelompok individu atau masyarakat. Kepala Desa Perangkat Desa, GAPOKTAN ( Gabungan Kelompok Tani), POKDARWIAS(Kelompok Sadar Wisata), Dinas Pariwisata dan Instansi Terkait, Petani Mawar, Petani Sayuran, Peternak Sapi, Komunitas Bersepeda dan Motor Trail, Pengrajin Industri Opak Ladu.

#### 5.3.5.8 Infrastruktur

Infrastruktur fisik dan sosial adalah dapat didefinisikan sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sektor publik dan sektor privat sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik Istilah ini umumnya merujuk kepada hal infrastruktur teknis atau fisik yang mendukung jaringan struktur seperti fasilitas antara lain dapat berupa jalan, kereta api, air bersih, bandara, kanal, waduk, tanggul, pengolahan limbah, perlistrikan, telekomunikasi, secara fungsional, infrastruktur selain fasilitasi akan tetapi dapat pula mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa sebagai contoh distribusi pasar hingga sampai kepada masyarakat. dalam beberapa pengertian, istilah infrastruktur termasuk pula infrastruktur sosial kebutuhan dasar seperti antara lain termasuk sekolah dan rumah sakit. Akses jalan masuk Gerbang Jaringan jalan lingkungan Jaringan drainase Jaringan telpon Jaringan internet

#### 5.3.5.9 Daya Dukung Desa

Daya Dukung Lingkungan Menurut Greymore (2003), daya dukung lingkungan adalah jumlah maksimum manusia yang dapat didukung oleh bumi dengan sumber daya



alam yang tersedia. Jumlah maksimum tersebut adalah jumlah yang tidak menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan kehidupan di bumi. Teori Daya Dukung Lingkungan Daya dukung wilayah adalah perbandingan antara kapasitas pendukung dengan kapasitas asimilasi yang dicerminkan dari kemampuan suatu daya tarik wisata yang cukup kuat menarik wisatawan adalah lingkungan yang unik bisaanya berupa bentang alam dan bangunan pendukung Daerah Tujuan Wisata (DTW) tersebut.

Tanpa tersedia daya tarik wisata yang menarik, maka sulit diharapkan wisatawan datang di tempat yang bersangkutan (Sameng, 2004). Dua segi yang disebut diatas, yaitu segi industri pariwisata dan segi geografi umum, menjadi bahasan dalam geografi pariwisata. Ilmu geografi pada dasarnya mempelajari tentang bumi beserta isinya serta hubungan antara keduanya, hal tersebut tidaklah hanya berhenti pada mengetahui dan mempelajari, namun harus dituntut juga mampu memanfaatkan bumi dan isinya untuk memenuhi kebutuhan dan pembangunan pada umumnya Sujali (1980), dapat berlangsung secara *"sustainable"*. Greymore juga menyatakan bahwa daya dukung lingkungan sangat di tentukan oleh pola konsumsi, banyaknya limbah yang dihasilkan, dampak bagi lingkungan, kualitas hidup dan tingkat teknologi menghasilkan produk dengan keterbatasan sumberdaya untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa merusak lingkungan dan tetap menjaga kondisi ekologi (Khana, 1999).

### 5.3.6 Analisa Program Desa Wisata Terhadap Peningkatan Pendapatan

#### 1) Agrowisata

Partisipasi masyarakat yg bisa digerakkan adalah masyarakat sekitar dengan pelatihan-pelatihan sadar wisata dan peningkatan sumberdaya manusia untuk pengembangan wisata, kegiatan yang akan ada dengan adanya program desa



wisata adalah, petani yang dulunya mengandalkan hasil panennya untuk dijual ke pasar, dengan adanya program desa wisata bisa meningkatkan pendapatnya menjadi pengusaha wisata, yaitu selain dapat dari penjualan panennya ke pasar hamparan tanamannya bisa di jual sebagai wisata agro dimana didalamnya membutuhkan pengelola, penjaga loket, usaha foto grafer, dan bangian ke bersihan. Partisipasi yang bisa di gerakkan adalah petani bunga, peternak, masyarakat pengolah produk unggulan, para pemuda untuk pelayanan kegiatan wisata yaitu pendamping memetik bunga, merangkai bunga, dan memanfaatkan limbah mawar untuk di suling menjadi minyak wangi dan bunga kering sebagai souvenir khas desa wisata Gunungsari.

## 2) Homestay

Program ini langsung memberikan keuntungan kepada pemilik rumah yang dijadikan rumahnya sebagai *homestay*. Pertama rumah mereka menjadi lebih sehat dan memiliki nilai ekonomis, dan pemilik *homestay* memperoleh peningkatan pendapatan. Masyarakat sekitar bisa dilibatkan sebagai pendukung homestay.

## 3) Kesenian Tradisional/Pariwisata Budaya

Program Desa Wisata yang dapat meningkatkan pendapatan dari hasil kajian sebagai contoh atraksi budaya partisipasi yang bisa digerakkan adalah masyarakat sekitar kelompok kesenian Tari Sanduk yang bernama Paguyuban Sekar Melati Paguyuban Tari Desa Gunungsari. POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) masyarakat penduduk Desa Gunungsari. Yang saat ini atraksi tersebut diadakan kalau ada acara kemerdekaan dengan adanya program pengembangan desa wisata lebih bisa dirutinkan setiap saat pada acara rutin menyambut wisatawan. **Tabel 5.4**



### 5.3.7 Analisis kesempatan kerja berdasarkan jenis usaha yang ditawarkan

Analisis kesempatan kerja berdasarkan jenis usaha yang ditawarkan dari program desa wisata adalah :

Atraksi wisata Agro berupa persewaan peralatan, memotong bunga mawar, krisan, peralatan penelitian pertanian sebagai idukasi. Kegiatan ini akan meningkatkan kegiatan masyarakat dari petani biasa menjadi pengusaha wisata, bagi buruh tani pekerjaan yang dilakukan menjadi atraksi wisata, yang bisa mendatangkan wisatawan.

Dengan program wisatawan pada desa Gunungsari ekonomi kemasyarakatan akan meningkat. Dalam kegiatan akomodasi kegiatan warung, rumah makan dan tempat oleh oleh.

*Homestay* akan banyak menyerap tenaga kerja lokal di Desa Gunungsari berikutnya dalam kegiatan. infrastruktur sebagai pendukung program pengembangan Desa Wisata Gunungsari, akan meningkatkan kegiatan ekonomi misalnya pembangunan akses jalan masuk, pembangunan gerbang dan utilitas.

Atraksi budanya adalah sanggar tari, remaja-remaja pengangguran yang berbakat menari bisa meningkatkan pendapatan melalui atraksi budaya tari. Atraksi wisata alam berupa persewaan peralatan, hiking, motor tril, sepeda gunung, dan pemandu hiking, motor Trail, sepeda gunung, usaha foto grafer.dapat dilihat pada **table**

### 5.5





## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya didapatkan tiga kesimpulan diantaranya adalah :

- 1) Dalam pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di wilayah studi, kondisi potensial yang unik dan dimiliki oleh Desa Gunungsari adalah seni budaya. Potensi tersebut menjadi daya tarik desa Gunungsari dengan produk budaya jaran kepeng dor, terbang jidor, tari sanduk, dan bantengan. Selain itu terdapat juga potensi keindahan perkebunan mawar dengan hamparan yang cukup indah, potensi peternakan sapi perah, sangat menarik untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Keindahan alam pedesaan yang indah hamparan bunga mawar dan panorama kawasan pengunungan menawarkan pengalaman tersendiri bagi wisatawan. Potensi tersebut dapat dikembangkan lebih baik lagi menjadi satu konsep Desa Wisata dengan melibatkan partisipasi masyarakat.
- 2) Setelah mengetahui berbagai potensi yang dapat dikembangkan dalam pengaruh program desa wisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat maka bentuk program yang bisa dilakukan adalah dengan cara melestarikan budaya sebagai sebuah bentuk kegiatan atraksi untuk menarik minat pengunjung/wisatawan. Seperti halnya menggerakkan

pembukaan sanggar-sanggar tari yg nantinya bisa menarik wisatawan untuk datang pada desa wisata Gunungsari. Dengan pengembangan Desa Wisata Gunungsari yang berkaitan dengan atraksi kegiatan masyarakat akan meningkatkan nilai tambah dari pemilik lahan menjadi pengusaha wisata, petani penggarap menjadi atraksi wisata, pemuda-pemuda pengangguran bisa ditarik menjadi pemandu wisata, fotografer, penjaga loket dan tukang parkir, serta pemilik peternakan.

- 3) Bentuk program untuk peningkatan pendapatan masyarakat akan membuka kesempatan kerja berdasarkan jenis usaha yang ditawarkan. Jenis usaha yang ditawarkan Agrowisata, Jasa Akomodasi, Ekowisata. Dengan adanya program pengembangan Desa Wisata Gunungsari akan meningkatkan kegiatan ekonomi terutama ekonomi di bidang pertanian, peternakan, seni budaya dan penunjang wisata akomodasi dan ekowisata

## 6.2 Saran

- 1) Diperlukan program sosialisasi masyarakat dalam hal:
  - a. Peningkatan produksi mawar sebagai komoditas wisata
  - b. Peningkatan produksi peternakan kelinci, peternakan sapi perah sebagai atraksi wisata
- 2) Pelatihan dalam pelayanan wisata.
  - a. Home stay
  - b. Pemandu wisata
  - c. Oleh-oleh khas setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fandeli, Chafid dan Mukhlison, 2000. Pengusahaan Ekowisata, Penerbit Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada bekerjasama dengan Unit Konservasi Sumber Daya Alam DIY, dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gunawan, Myra P, 1997. Perencanaan Pembangunan Kepariwisata di Indonesia PJP I-PJP II, Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia, penyunting Budhy Tjahjati, dkk, Penerbit PT. Gramedia Wiaasarana Indonesia-Grasino, Jakarta.
- Hadi, Sudharto P, 1995. Mengembangkan Pariwisata Yang Berkelanjutan (Developing a Sustainable Tourism), Makalah disampaikan pada Diskusi Panel "Ecotourism" di Semarang, tanggal 9 Nopember 1995.
- Hadi, Sudharto P, 1997. Metodologi Penelitian Sosial: Kuantitatif, Kualitatif dan Kaji Tindak, ISIP-UNDIP, Semarang.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif di R&D. Penerbit ALFABETA, Bandung.
- Kusmaryadi, Endar Sugiarto, 2000. Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Marpaung, Happy, 2002. Pengetahuan Kepariwisata, Penerbit Alfabet, Bandung.
- Nawawi, Hadari (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri, 2005. Sosiologi Pariwisata, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Purwodarminta, 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy, 2001. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Singarimbun dan Efendi, 2002, Penentuan Sampel, Penerbit Grafindo, Jakarta.
- Wahab, Salah, 1996. Manajemen Kepariwisata, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Yoeti, Oka A, 1983. Pengantar Ilmu Pariwisata, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Yoeti, Oka A, 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Penerbit PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Yoeti, Oka A, 2000. Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan Dalam Ekowisata, (Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup), Penerbit PT. Pertja, Jakarta.

Syafi'I et al (2015), Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Dema, Semarang.

Singgih et al (2016), Perencanaan dan Pengembangan desa Wisata Berbasis Masyarakat Dengan Model Partisipatory Rural Appraisal (Stuy Perencanaan Desa Wisata Gunung Sari, Bumiaji, Kota Batu), Malang.

Tulus dan Londa et al (2014), Peningkatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan di Desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa, Ratulangi.

Setyorini et al (2005), Kebijakan Pariwisata dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Semarang, Semarang.

Irianto, Dalim, Khaidir, Abror et al (2003), Dampak Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sumatra Barat, Sumatra Barat.

Septiofera et al (2016), Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Study Pada Desa Pujon Kiul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang), Malang.

Wihasta et al (2014), Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan ampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi, Turi.

Zakaria dan Suprihardjo et al (2011), Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, Surabaya.

Puspito dan Rahmawati et al (2015), Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Kawasan Agrowisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism di Kecamatan Bumiaji Kota Batu, Malang.